

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**KONFLIK BATIN TOKOH HASAN  
DALAM NOVEL *BUKAN KARENA KAU* KARYA TOHA MOHTAR :  
TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA  
DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Oleh :

**F. WIWIN FOUWER NINGRUM**

**NIM : 941224014**

**NIRM : 940051120401120013**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2000**

SKRIPSI

**KONFLIK BATIN TOKOH HASAN  
DALAM NOVEL *BUKAN KARENA KAU* KARYA TOHA MOHTAR :  
TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA  
DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

Oleh:

**F. Wiwin Fouwer Ningrum  
NIM: 941224014  
NIRM: 940051120401120013**

Telah disetujui oleh:

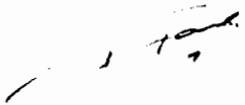
Dosen Pembimbing I



Drs. F.X. Santosa, M.S.

Tanggal, 11 September 2000

Dosen Pembimbing II



Drs. P. Hariyanto

Tanggal, 11 September 2000

SKRIPSI

KONFLIK BATIN TOKOH HASAN  
DALAM NOVEL *BUKAN KARENA KAU* KARYA TOHA MOHTAR:  
TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA  
DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI  
SMU

Dipersiapkan dan ditulis oleh

F. Wiwin Fouwer Ningrum  
NIM : 9411224014  
NIRM : 9400511204011200113

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
Pada tanggal 22 September 2000  
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

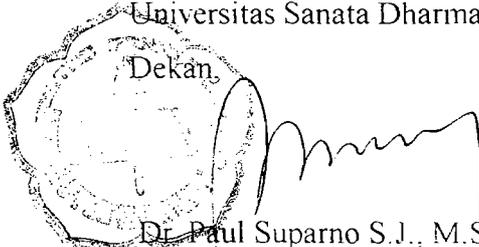
	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. A.M. Slamet Soewandi	
Sekretaris	: Drs. P. Hariyanto	
Anggota	: Drs. F.X. Santosa, M.S.	
Anggota	: Drs. P. Hariyanto	
Anggota	: Dr. A.M. Slamet Soewandi	

Yogyakarta, 22 September 2000

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan

  
Dr. Paul Suparno S.J., M.S.T.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Skripsi ini kupersembahkan

Sebagai tanda bakti untuk kedua orang tuaku

Bapak Drs. Z. Pardjija Parwadiharsa dan Ibu M. Sujiyem

Sebagai tanda kasih untuk keempat kakakku

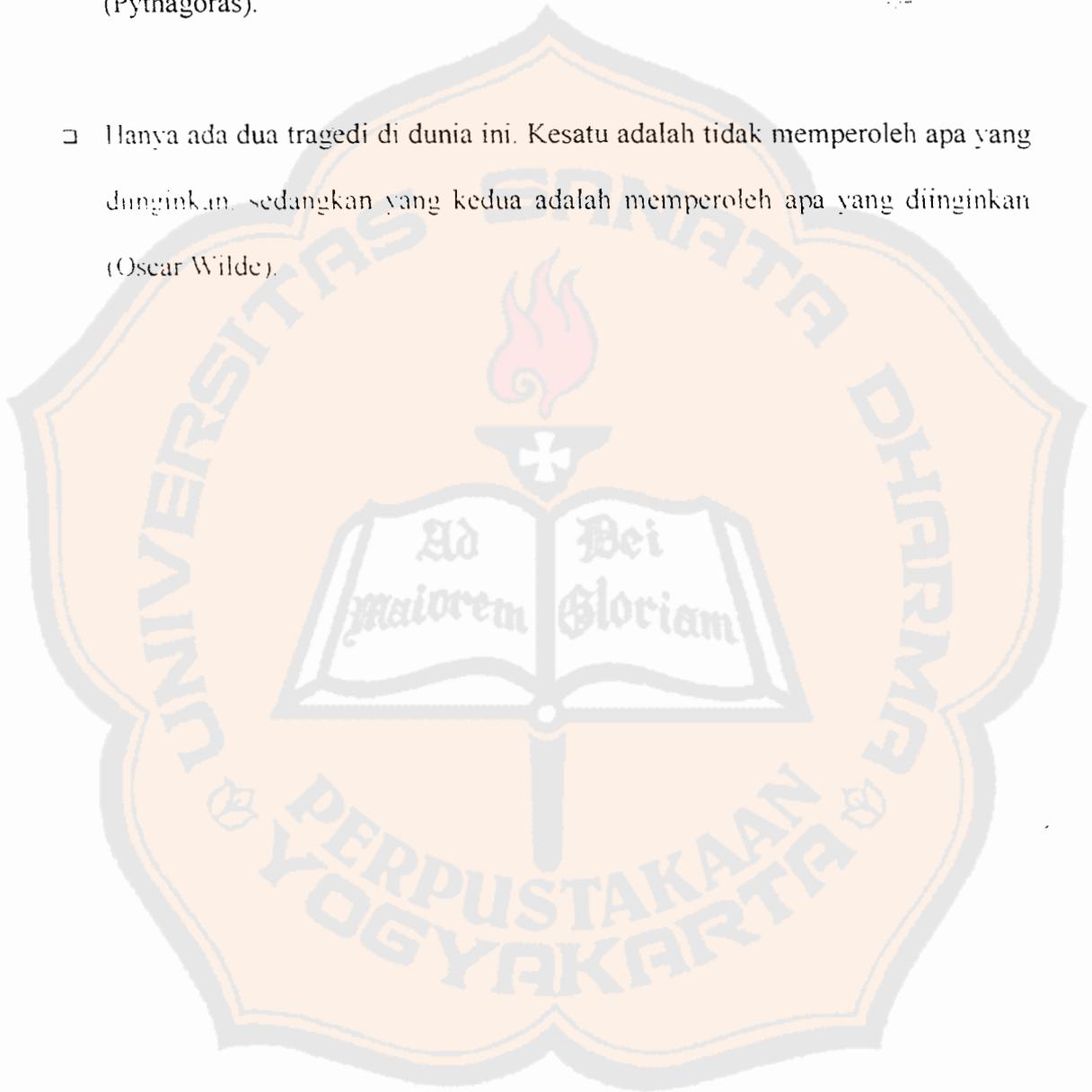
Dra. B. Kurniasri Rahayuti, Sr. Yosefina Maria PIJ, Anna Katriyani, Yusuf

Imam Mursid Mulyoto.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## MOTO

- Hidup Mengabdikan pada Ilmu Pengetahuan adalah Hidup Yang Paling Mulia (Pythagoras).
  
- Hanya ada dua tragedi di dunia ini. Kesatu adalah tidak memperoleh apa yang diinginkan, sedangkan yang kedua adalah memperoleh apa yang diinginkan (Oscar Wilde).



**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 11 September 2000

Penulis



F. Wiwin Fouwer Ningrum

## ABSTRAK

Fouwer Ningrum, F. Wiwin. 2000. *Konflik Batin Tokoh Hasan dalam Novel Bukan Karena Kau Karya Toha Mohtar: Tinjauan Psikologi Sastra, dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji konflik batin tokoh Hasan dalam novel *Bukan karena Kau* karya Toha Mohtar. Penelitian ini bertujuan memaparkan konflik batin yang dialami oleh tokoh Hasan atas perbuatannya, yaitu perampokan berdarah, dan akibat-akibat yang muncul berkaitan dengan perbuatannya itu. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Dari sudut psikologi, teori psikoanalisis memberi teori adanya dorongan bawah sadar yang dapat digunakan untuk menjelaskan pola tingkah laku manusia. Teori sastra sendiri secara struktural memberi gambaran terhadap tokoh dan latar yang melatari kehidupan tokoh utama yang mengalami konflik batin.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Melalui metode ini peneliti mencoba menggambarkan fakta-fakta dengan permasalahan yang akan diteliti, kemudian mengolah dan menafsirkan. Langkah yang ditempuh oleh peneliti adalah pertama, menganalisis novel *Bukan karena Kau* secara struktural, khususnya analisis terhadap tokoh, dan latar. Kedua, menggunakan analisis pertama untuk menggali konflik batin yang dialami oleh tokoh Hasan dan akibat-akibat yang dialami oleh tokoh Hasan atas perbuatannya.

Dari analisis novel *Bukan karena Kau*, dapat disimpulkan bahwa tokoh utamanya adalah Hasan dan tokoh bawahannya adalah Haji Darmawi, Hermina, Hermanto, Mang Karta, Hendrik Winata. Novel *Bukan karena Kau* berlatar tempat yang dominan yaitu di penginapan Haji Darmawi. Latar waktu dalam novel *Bukan karena Kau* yang dominan yaitu pada malam hari. Latar sosial novel *Bukan karena Kau* ditafsirkan dengan melihat keberadaan sungai Berantas di Jawa Timur yang tidak jauh dari kota Solo dan dengan ciri khas makanan Solo yaitu kue serabi. Dengan demikian digambarkan latar sosial masyarakat kota.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan sikap dalam perbuatannya, Hasan tidak lepas dari konflik-konflik batin. Keteguhan Hasan untuk mempertahankan *super ego* atau hati nuraninya beberapa kali harus mengalami ujian, dan Hasan harus mengalami akibatnya yaitu kematian.

Berdasarkan hasil analisis relevansi novel *Bukan karena Kau* dengan pembelajaran sastra di SMU dapat disimpulkan bahwa novel *Bukan karena Kau* relevan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas I catur wulan 2. Hal itu berkaitan dengan butir pembelajaran membahas nilai-nilai yang terdapat dalam novel *Bukan karena Kau*.

**ABSTRACT**

Fouwer Ningrum. F. Wiwin. 2000. *The Inner Conflict of Hasan's Character in Toha Hasan's Bukan Karena Kau Literary Psychological Approach and Its Relevance to the Study of Literature in Senior High School*. Thesis S1. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Sanata Dharma University.

The research tries to explore the inner conflict of Hasan's character in Toha Hasan's novel entitled *Bukan karena Kau*. The reseach intends to describe the inner conflict of Hasan's character on his act, that is bloody robbery, and the effects which appear. The research uses psychological approach. In psychological point of view, the theory of psychoanalysis describes the subconscious aspect, which can be used to explain human behavior. The theory of literature itself gives the description of the character and the setting which come into the character's life.

The method used in this reseach is a descriptive method. The writer tries to describe the facts which relate to the problem, then treats and interprets them. Firstly, the writer analysis the novel *Bukan karena Kau* structurally, that is the analysis on the character and the setting. Secondly, the writer uses the first analysis to explore the inner conflict of the character and the effects which appear.

From the analysis on the novel *Bukan karena Kau*, it can be concluded that the major character is Hasan and the minor characters Haji Darmawi, Hermina, Hermanto, Mang Karta, and Hendrik Winata. The setting of place is mostly at Haji Darmawi's inn. The setting of time is mostly at night. The social setting is interpreted by viewing the existence of Brantas River in East Java which is not far from Solo and the special food of Solo, that is serabi, thus, it describes the social background of urban society.

From the reseach it can be drawn a conclusion that in deciding his attitude towards his act, Hasan is not free from the inner conflict. Hasan's courage to keep his *super ego* or his conscience has to face many trouble and Hasan has to take the consequence, that is the death of Hasan.

Based on the analysis on the relevance of the novel *Bukan karena Kau* to the study of literature in Senior High School, it can be concluded that the novel *Bukan karena Kau* is relevant as a literary learning material for the first grade of Senior High School at the second trimester. It relates to the value in the work of literature novel *Bukan karena Kau*.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkat kasih dan rahmat-Nya, maka skripsi ini dapat terselesaikan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Program studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa proses penyusunan penelitian ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. F.X. Santosa, M.S. selaku pembimbing I yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dari awal hingga pada akhirnya skripsi ini selesai;
2. Drs. P. Hariyanto selaku pembimbing II yang telah membuka komunikasi dan memberikan pertimbangan dengan penuh kesabaran;
3. Dr. Paul Suparno, S.J.M.S.T. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan berkaitan dengan penyusunan skripsi ini;
4. Dr. A.M. Slamet Soewandi, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni dan selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan berkaitan dengan penyusunan skripsi ini;
5. Dosen-dosen Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah yang telah membekali ilmu sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Sanata Dharma;

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Karyawati sekretariat Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah yang telah memberikan bantuan selama proses penyusunan skripsi ini;
7. Karyawan/ karyawati Perpustakaan Pusat Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan bantuan selama proses penyusunan skripsi ini;
8. Teman-teman baikku: Yanti, Winda, Merry, Ninik, Hera, Rafael, Susi, Harso, Lusi, serta rekan-rekan mahasiswa PBSID angkatan 1994 yang telah memberikan masukan yang berarti untuk terselesainya skripsi ini;
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, namun telah banyak memberikan dukungan dan perhatian sampai terselesainya skripsi ini:

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh Karena itu, dengan penuh kerendahan hati dan terbuka, penulis mohon sumbangan pemikiran, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, dan terima kasih.

Yogyakarta, 11 September 2000

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
MOTO .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	vi
ABSTRAK .....	vii
<i>ABSTRACT</i> .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.5 Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori .....	6
1.5.1 Tinjauan Pustaka .....	6
1.5.2 Landasan Teori .....	7
1.5.2.1 Tokoh dan Latar .....	9
1.5.2.1.1 Tokoh .....	9
1.5.2.1.2 Latar .....	12

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.5.2.2	Teori Psikoanalisis dari Sigmund Freud .....	12
1.5.2.3	Pembelajaran Sastra di SMU .....	17
1.6	Metode Penelitian .....	19
1.6.1	Pendekatan .....	19
1.6.2	Metode .....	22
1.7	Teknik Pengumpulan Data .....	22
1.8	Sumber Data .....	23
1.9	Sistematika Penyajian .....	23
BAB II	ANALISIS UNSUR TOKOH DAN LATAR YANG MEMBENTUK KONFLIK BATIN TOKOH HASAN .....	24
2.1	Analisis Unsur Tokoh .....	24
2.1.1	Tokoh Utama: tokoh Hasan .....	26
2.1.2	Tokoh Tambahan .....	34
2.1.2.1	Tokoh Haji Darmawi .....	34
2.1.2.2	Tokoh Hermina .....	35
2.1.2.3	Tokoh Hermanto .....	37
2.1.2.4	Tokoh Mang Karta .....	39
2.1.2.5	Tokoh Hendrik Winata .....	40
3.1	Analisis Unsur Latar .....	41
2.2.1	Latar Tempat .....	42
2.2.2	Latar Waktu .....	48
2.2.3	Latar Sosial .....	58

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB III	ANALISIS KONFLIK BATIN TOKOH HASAN DALAM NOVEL <i>BUKAN KARENA KAU</i> .....	62
	3.1 Analisis Konflik Batin Tokoh Hasan .....	62
	3.2 Analisis Akibat Psikis Bagi Tokoh Hasan .....	86
	3.3 Analisis Akibat Sosial Tokoh Hasan.....	93
BAB IV	RELEVANSI HASIL ANALISIS NOVEL <i>BUKAN KARENA KAU</i> DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU .....	95
	4.1 Novel <i>Bukan Karena Kau</i> Ditinjau dari Aspek Bahasa.....	96
	4.2 Novel <i>Bukan Karena Kau</i> Ditinjau dari Aspek Perkembangan Psikologi Siswa.....	97
	4.3 Novel <i>Bukan Karena Kau</i> Ditinjau dari Aspek Latar Belakang Budaya.....	98
BAB V	PENUTUP .....	102
	5.1 Kesimpulan .....	102
	5.2 Implikasi .....	106
	5.3 Saran .....	107
	DAFTAR PUSTAKA.....	108
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	110
	LAMPIRAN SINOPSIS.....	111

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra berbeda dengan karya yang lain seperti esai, biografi, atau buku sejarah, walaupun dalam karya sastra ada kebenaran sejarah. Karya sastra diciptakan sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat (Damono, 1979 : 1). Sastra tidak saja lahir karena fenomena logis, tetapi juga karena kesadaran penulisnya bahwa sastra sebagai sesuatu yang imajinatif, fiktif, juga melayani misi-misi yang dapat dipertanggungjawabkan serta bertendens. Sastrawan ketika menciptakan karyanya tidak saja didorong oleh hasrat untuk menciptakan, tetapi juga berkehendak untuk menyampaikan pikiran-pikirannya, pendapatnya, kesan-kesan, perasaannya terhadap sesuatu. Sastra dapat membina dan mengembangkan kepekaan terhadap nilai-nilai, apakah nilai nalar, afektif, sosial atau gabungan keseluruhannya (Oemarjati, 1970 : 153 – 154).

Bentuk karya sastra sebagai sarana untuk mencapai dan mengembangkan nilai-nilai seperti yang dikatakan di atas adalah karya sastra yang berbentuk novel. Itulah sebabnya mengapa novel merupakan salah satu karya sastra yang paling banyak digemari dan berkembang dengan baik. Secara relatif jenis tersebut mudah untuk dipahami dan dinikmati (Sumardjo dan Saini, 1986 : 32).

Sastra dapat memanfaatkan psikologi karena karya sastra merupakan aktivitas ekspresi manusia. Tokoh-tokoh dalam novel adalah manusia-manusia yang terdiri dari unsur fisik dan mental (jiwa). Oleh karena itu, unsur psikologi

sangat berperan dalam penokohan. Novel psikologi umumnya dengan jelas masih menunjukkan usaha novelis untuk mengubah dan menata bentuk bahan yang ada padanya kemudian diangkatnya dari tingkat kemungkinan mental ke tingkat memberi keterangan yang terperinci tentang pelaku-pelaku ceritanya (Atmaja, 1986 : 70).

Karya sastra menyajikan situasi-situasi yang adakalanya tidak masuk akal dan motif-motif yang fantastis. Seperti halnya tuntutan situasi yang tidak masuk akal menggambarkan realisme sosial dalam karya sastra. Pemikiran psikologi menambah nilai artistik karena menunjang koherensi dan kompleksitas karya, untuk kasus tertentu. Pemikiran psikologi dalam karya sastra tidak hanya dicapai melalui pengetahuan psikologi saja. Pengetahuan teori psikologi yang sadar dan sistematis mengenai pemikiran manusia tidak penting untuk seni dan tidak bernilai seni. Seniman-seniman tertentu, membutuhkan psikologi karena dapat membantu mengentalkan kepekaan mereka pada kenyataan, mempertajam kemampuan pengamatan, dan memberi kesempatan untuk menjajahi pola-pola yang belum terjamah sebelumnya (Wellek dan Warren, 1993:107).

Pada dasarnya psikologi dan sastra mempunyai kaitan erat dengan manusia dalam masyarakatnya. Karya sastra juga berurusan dengan tekstur sosial, ekonomi dan politik. Tekstur sosial tersebut juga merupakan urusan psikologi. Psikologi dapat memberikan gambaran-gambaran atau penjelasan yang bermanfaat tentang sastra, terutama tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan perasaan dalam sastra. Berbagai persamaan tujuan antara psikologi dan sastra mendasari adanya suatu pendekatan psikologi terhadap suatu karya sastra.

Sebuah cerita fiksi khususnya novel, didukung oleh tokoh-tokoh cerita. Tokoh yang memegang peranan pimpinan disebut tokoh utama. Tokoh utama selalu menjadi tokoh sentral dalam cerita. Ia bahkan menjadi pusat sorotan dalam kisah (Sudjiman, 1988 : 18). Hasan dalam novel *Bukan Karena Kau* ini dapat dikatakan sebagai tokoh yang memegang peranan pimpinan karena Hasan banyak terlibat dalam setiap bagian novel *Bukan Karena Kau*. Hasan dilukiskan sebagai seorang bekas pejuang, berkeputusan untuk kembali ke kota kelahirannya ia sudah tidak memiliki sanak saudara lagi dan terpaksa ia tinggal di rumah penginapan Haji Darmawi, teman ayahnya. Keputusan Hasan ini ternyata membuat hidupnya menjadi kelam hingga akhir hayatnya. Dalam penginapan itu, Hasan telah bertemu dengan Hermina bekas pacarnya bersama seorang laki-laki yaitu Hermanto secara mencurigakan. Hasan sekedar menguping apa yang menjadi tujuan mereka yaitu perampokan. Hasan harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang menurutnya terasa sangat asing. Ternyata mereka merencanakan suatu niat yang di luar dugaannya. Keterasingan Hasan itulah yang menyebabkan ia melakukan tindakan yang menyimpang dan bertentangan dengan hati nuraninya. Hasan terjerumus dalam perampokan berdarah, yang akhirnya menimbulkan konflik batin yang berkepanjangan di hatinya.

Novel *Bukan Karena Kau* karya Toha Mohtar ini merupakan salah satu karyanya yang bagus, memunculkan konflik batin pada diri tokoh Hasan. Berdasarkan fenomena itu peneliti terdorong untuk meneliti keadaan psikologi tokoh dalam menghadapi realitas yang bertentangan dengan hati nuraninya. Hal

ini didorong pula oleh adanya alasan bahwa belum ada penelitian terhadap novel *Bukan Karena Kau* karya Toha Mohtar, terutama penelitian dari sudut psikologi.

Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah konflik batin tokoh, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra artinya pendekatan dari sudut psikologi dan sudut sastra. Persoalan-persoalan psikologi yang mendalam dalam novel *Bukan Karena Kau* itu juga mendorong penulis untuk menggunakan pendekatan psikologi sastra dalam mengkajinya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimanakah unsur tokoh dan latar yang membentuk konflik batin tokoh Hasan dalam novel *Bukan Karena Kau* karya Toha Mohtar ?
- 1.2.2 Bagaimanakah konflik batin tokoh Hasan atas perbuatannya dalam novel *Bukan Karena Kau* karya Toha Mohtar ?
- 1.2.3 Bagaimanakah relevansi hasil analisis konflik batin tokoh Hasan dalam novel *Bukan Karena Kau* karya Toha Mohtar dengan pembelajaran sastra di SMU?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

- 1.3.1 Mendeskripsikan unsur tokoh dan latar yang membentuk konflik batin tokoh Hasan dalam novel *Bukan Karena Kau* karya Toha Mohtar.
- 1.3.2 Mendeskripsikan konflik batin tokoh Hasan dalam novel *Bukan Karena Kau* karya Toha Mohtar.
- 1.3.3 Mendeskripsikan relevansi hasil analisis konflik batin tokoh Hasan dalam novel *Bukan Karena Kau* karya Toha Mohtar dengan pembelajaran sastra di SMU.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat atau sumbangan sebagai berikut :

- 1.4.1 Menambah kajian sastra, khususnya kajian sastra dengan pendekatan psikologis.
- 1.4.2 Mengembangkan apresiasi sastra karya Toha Mohtar, khususnya novel *Bukan Karena Kau*.
- 1.4.3 Memberikan sumbangan bagi pembelajaran sastra di SMU, khususnya yang berkaitan dengan hasil penelitian mengenai novel *Bukan Karena Kau* karya Toha Mohtar.

## 1.5 Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

### 1.5.1 Tinjauan Pustaka

Novel *Bukan Karena Kau* merupakan salah satu karya Toha Mohtar yang baik dan bersifat epos revolusi. Julius R. Siyaranamual dalam majalah *Horison* mengatakan bahwa novel *Salah Langkah*, *Bukan Karena Kau*, dan *Kabut Rendah* merupakan novel yang indah. Novel ini agak berbeda dengan novel lainnya, terutama dalam hal latar atau *setting*. Cara penulisannya tetap bergaya sastra. Lukisan dunianya adalah dunia perjuangan, bentuknya perjuangan harus dilandasi oleh niat yang positif. Sikap demikian tercermin secara jernih dalam novel *Salah Langkah* dan *Bukan Karena Kau*. Toha Mohtar dalam soal moral, semua ceritanya menunjukkan sikap positif tokoh-tokohnya dan menjunjung tinggi moralitas (Juli, 1992 : 230-231).

Rahmanto dalam kata penutup novel *Bukan Karena Kau* juga mengakui bahwa novel ini novel yang menarik dan merupakan novel karya Toha Mohtar yang bagus. Ia juga mengakui kepiawaian Toha Mohtar dalam membangun kegiatan-kegiatan bagi pembacanya (Mohtar, 1993: 109).

Kosasih Kamil dalam majalah *Srikandi* mengatakan bahwa Toha Mohtar berhasil menampilkan tokoh-tokoh jantannya dalam novel *Bukan Karena Kau*. Novel *Bukan Karena Kau* merupakan cerminan dari seseorang yang tidak bisa lari dari kenyataan, yang harus ada dalam kebersamaan masyarakatnya, secara ramah dan mesra. Di dalamnya itulah kehidupan dan keindahan terhayati dan ternikmati sehingga pada akhirnya jadilah ia manusia bebas. Toha Mohtar telah menampilkan kejujuran, kejantanan, serta manusia realis lainnya. Kewajaran yang

terjadi pada setiap manusia ketika ia mencari bentuk telah dilukiskan Toha Mohtar secara matang dan mendalam (Maret, 1970).

Ambarwati (1990) juga meneliti novel *Bukan Karena Kau* dan membahas tentang aspek tanggung jawab tokoh Hasan. Hasil penelitiannya meliputi tiga hal yaitu adanya pemakaian alur sorot balik yang begitu kuat, penokohan yang jelas, serta penggunaan latar sosial masyarakat kota. Perubahan sosial dalam masyarakat kota tersebut dilukiskan secara jelas sehingga mempengaruhi tingkah laku dan jalan hidup tokoh. Aspek tanggung jawab yang terungkap dari novel ini tidak lepas dari adanya bentuk kebebasan. Dalam pelaksanaannya tanggung jawab dibedakan menjadi tanggung jawab pribadi (kebebasan eksistensial) dan tanggung jawab sosial (kebebasan sosial). Ketidaksiapan menghadapi perubahan sosial membuat seseorang kebingungan dalam beradaptasi. Hal itulah yang menyebabkan terjadinya salah adaptasi, sebagai akibatnya terjadilah ketidakharmonisan dalam hidup bermasyarakat.

## 1.5.2 Landasan Teori

Karya sastra merupakan struktur yang terdiri dari bagian-bagian yang bermakna. Struktur karya sastra menyoroti pada pengertian hubungan antar-unsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 1995: 36). Untuk memudahkan pemahaman terhadap sebuah karya sastra misalnya novel, dapat dilakukan dengan memaparkan struktur novel tersebut. Tujuan pemaparan adalah mengetahui fungsi dan keterkaitan antar

berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghadirkan keseluruhannya (Nurgiyantoro, 1995: 37).

Dalam teori sastra ada dua segi yang dapat dijadikan wahana untuk analisis intrinsik dan ekstrinsik. Pertama, analisis intrinsik mencakup hal-hal “ruang dalam” sastra, yakni tokoh dan penokohan, latar, alur, dan tema (Wellek dan Warren via Melani Budianta, 1990: 155). Analisis struktural ini bertujuan untuk memaparkan secara cermat keterkaitan semua anasir karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984: 135).

Untuk dapat mencapai tujuan penelitian ini, maka terlebih dahulu menemukan sikap dan watak tokoh Hasan serta lingkungan keberadaannya. Dengan demikian analisis intrinsik dalam penelitian ini hanya dikhususkan pada tokoh, dan latar saja. Hal ini dikarenakan latar merupakan tempat, saat, dan keadaan sosial yang menjadi tempat telah melakukan dan dikenai suatu kejadian. Latar akan mempengaruhi tingkah laku dan cara berpikir tokoh (Nurgiyantoro, 1995: 75).

Kedua, analisis ekstrinsik yang mencakup hal-hal di luar sastra seperti tinjauan sosiologis, psikologis, pendidikan (Wellek dan Warren via Melani Budianta, 1990: 7-134). Psikologi mempelajari aspek kehidupan manusia dalam hubungannya dengan masyarakat dilihat dari kejiwaan. Psikologi mempunyai cakupan yang luas tentang perasaan manusia dilihat dari jiwa. Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari semua tingkah laku dan perbuatan individu yang tidak dapat dilepaskan dari lingkungannya (Robert S. Woodworth dalam Kartono, 1984:2).

Analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis struktural. Analisis struktural digunakan sebagai landasan untuk menganalisis novel *Bukan Karena Kau* dilihat dari struktur tokoh dan latar. Bagaimana pengarang menggambarkan tokohnya? Bagaimana penggambaran latar dalam mendukung tokoh? Teori psikologi yang akan digunakan adalah teori psikoanalisis dari Sigmund Freud. Teori ini akan digunakan untuk menganalisis konflik batin yang dialami oleh tokoh Hasan. Bagaimana keseimbangan pemenuhan *id*, *ego* dan *super ego* pada tokoh Hasan? Dari berbagai cabang psikologi, psikoanalisislah yang lebih banyak mempunyai hubungan dengan sastra sebab ia memberi teori adanya dorongan bawah sadar yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Semua buah pikiran, betapa pun kelihatan tidak berarti, masih tetap penting bila dihubungkan dengan daerah bawah sadar. Konflik emosi pada dasarnya adalah konflik antara perasaan bawah sadar dengan keinginan-keinginan yang muncul dari luar (Semi, 1984 : 47).

## 1.5.2.1 Tokoh dan latar

### 1.5.2.1.1 Tokoh

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones via Nurgiyantoro, 1995 : 165). Penokohan juga dapat diartikan sebagai penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh (Sudjiman, 1988: 23).

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1988 : 16). Berdasarkan segi

peranan atau tingkat pentingnya tokoh, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan adalah tokoh yang pemunculannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan ia hadir apabila kaitannya dengan tokoh utama baik secara langsung maupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 1995 : 176-177).

Selanjutnya berdasarkan fungsi penampilan tokoh, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi- yang salah satu jenisnya secara populer sering disebut hero-tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita (Nurgiyantoro, 1995 : 178). Tokoh antagonis atau tokoh lawan adalah tokoh penentang tokoh utama dari tokoh protagonis (Sudjiman, 1988 : 19). Selain itu tokoh antagonis dapat dikatakan sebagai tokoh penyebab terjadinya konflik (Nurgiyantoro, 1995 : 179).

Secara garis besar teknik pelukisan tokoh atau teknik penokohan dalam karya dapat dibedakan menjadi teknik diskursif dan teknik dramatik. Dalam teknik diskursif, pelukisan tokoh dilakukan dengan memberikan deskripsi kedirian tokoh yang berupa sifat, watak, tingkah laku atau ciri fisiknya secara langsung. Dalam teknik dramatik pengarang menunjukkan kedirian tokoh melalui aktivitas yang dilakukan tokoh, baik lewat kata atau tingkah laku dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Penampilan tokoh secara dramatik dapat dilakukan dengan

sejumlah teknik. Teknik-teknik tersebut adalah teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik arus kesadaran, teknik reaksi tokoh, dan teknik reaksi tokoh lain.

- (1) Teknik cakapan berkaitan dengan percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita, biasanya dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan atau sekaligus mencerminkan kedirian tokoh pelakunya.
- (2) Teknik tingkah laku berkaitan dengan apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku. Tingkah laku itu menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat dan sikap yang mencerminkan kedirian tokoh.
- (3) Teknik pikiran dan perasaan berkaitan dengan keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang sedang melintas di dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang sering dipikirkan dan dirasakan tokoh.
- (4) Teknik arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental, di mana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak.
- (5) Teknik reaksi tokoh berkaitan dengan reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap tingkah laku orang lain yang berupa “rangsang” dari luar diri tokoh yang bersangkutan. Bagaimana reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat-sifat kedirian tokoh.
- (6) Teknik reaksi tokoh lain berkaitan dengan reaksi yang diberikan tokoh lain terhadap tokoh utama, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar,

dan lain-lain, atau berkaitan dengan penilaian kedirian tokoh utama oleh tokoh-tokoh lain (Nurgiyantoro, 1995 : 194-209)

#### 1.5.2.1.2 Latar

Latar menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams via Nurgiyantoro, 1995 : 216).

Selanjutnya unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi, seperti keyakinan, tradisi, pandangan hidup, cara berpikir, dan bersikap (Nurgiyantoro, 1995 : 227-234). Dalam penelitian ini kaitan antara tokoh dan latar akan dianalisis berkaitan dengan konflik batin tokoh yang ada dalam teori psikoanalisis Freud.

#### 1.5.2.2 Teori Psikoanalisis dari Sigmund Freud

Menurut Freud dalam diri seseorang terdapat tiga sistem kepribadian yang disebut *id* atau *es*, *ego* atau *ich*, dan *super ego* atau *uberich*. *Id* atau *es* adalah sebuah “reservoir” atau wadah dalam jiwa seseorang yang berisikan dorongan-dorongan primitif yang disebut *primitive drives* atau *inner forces* atau *inner urges*.

Dorongan-dorongan primitif ini merupakan dorongan-dorongan yang menghendaki agar segera dipenuhi atau dilaksanakan. Kalau dorongan ini dipenuhi dengan segera maka tercapai perasaan senang dan puas. Oleh karena adanya dorongan-dorongan primitif ini maka *id* selalu mengikuti *pleasure principle*, yaitu bertugas untuk secepatnya melaksanakan dorongan primitif agar tercapai perasaan senang (*pleasure*) tanpa memperdulikan akibat-akibatnya. Kesenangan yang dicapai oleh pelaksanaan dorongan-dorongan primitif selalu bersifat temporer atau sementara dan setelah beberapa saat dorongan-dorongan itu timbul kembali untuk dipenuhi lagi.

Salah satu dorongan primitif dalam *id* adalah dorongan seksual yang dikenal dengan nama libido. Freud mengatakan bahwa banyak tingkah laku manusia yang umum dan dilakukan sehari-hari didasari oleh dorongan seksual ini dalam salah satu bentuknya. Dorongan seksual yang tidak dipenuhi ini biasanya akan dinyatakan dalam tingkah laku seperti bekerja keras mengejar karier dan sebagainya (Dirgagunarsa, 1983 : 63).

*Ego* bertugas melaksanakan dorongan-dorongan dari *id*, dan *ego* harus menjaga benar bahwa pelaksanaan dorongan-dorongan primitif ini tidak bertentangan dengan kenyataan dan tuntutan-tuntutan dari *super ego*. Ini adalah untuk mencegah akibat-akibat yang mungkin tidak menyenangkan bagi *ego* sendiri. Untuk itu dalam melaksanakan tugasnya yaitu merealisasikan dorongan-dorongan dari *id*, *ego* selalu berpegang pada prinsip kenyataan atau *reality principle* (Dirgagunarsa, 1983 : 63).

*Super ego* adalah sistem kepribadian yang ketiga dalam diri seseorang yang berisi kata hati atau *conscience*. Kata hati ini berhubungan dengan lingkungan sosial dan mempunyai nilai-nilai moral sehingga merupakan kontrol atau sensor terhadap dorongan-dorongan yang datang dari *id*. *Super ego* menghendaki agar dorongan-dorongan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral tetap tidak dipenuhi. Ada semacam pertentangan antara *id* dengan *super ego*, sehingga *ego* berperan sebagai pelaksana yang harus dapat memenuhi tuntutan dari kedua sistem kepribadian tersebut secara seimbang. Kalau *ego* gagal menjaga keseimbangan antara dorongan dari *id* dan larangan-larangan dari *super ego*, maka individu yang bersangkutan akan menderita konflik batin yang terus menerus dan konflik ini akan menjadi dasar neurosa (Dirgagunarsa, 1983 : 64)

Bentuk konflik sebagai sebuah kejadian dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu konflik fisik dan konflik batin. Konflik fisik atau eksternal adalah konflik yang terjadi antara seseorang dengan hal di luar dirinya, termasuk di dalamnya konflik sosial. Konflik internal atau konflik kejiwaan adalah konflik yang terjadi di dalam hati, atau jiwa seorang tokoh cerita atau konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Kedua konflik tersebut saling berkaitan saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain dan dapat terjadi secara bersamaan (Nurgiyantoro, 1995 : 122 – 124).

Konflik adalah keadaan pertentangan antara dorongan-dorongan yang berlawanan, tetapi ada sekaligus bersama-sama pada diri seseorang. Konflik timbul pada saat *ego* mendapat dorongan kuat dari *id* yang tidak dapat diterima dan dihayati sebagai sesuatu yang berbahaya. Bila kekuatan naluri melebihi

kemampuan *ego* untuk menyalurkan dan mengendalikan muncullah gejala *anxietas*, rasa cemas (Heerdjan, 1987 : 31).

Konflik atau pertentangan batin adalah terdapatnya dua macam dorongan atau lebih, yang berlawanan atau bertentangan satu sama lain, dan tidak mungkin dipenuhi dalam waktu yang sama. Kecemasan merupakan manifestasi dari pertentangan batin (Daradjat, 1985 : 26-27)

*Ego* sering membentuk mekanisme defensi atau mekanisme pertahanan dalam melenyapkan kecemasan. Tujuannya adalah untuk mencegah jangan sampai tujuan yang tidak dapat diterima menimbulkan gangguan yang lebih berat lagi karena ini akan mengganggu keutuhan *ego*. Ada beberapa macam mekanisme defensi, yaitu negasi simpel, represi, rasionalisasi, proyeksi, formasi reaksi, mekanisme pelarian, regresi, konversi, substitusi, sublimasi dan kompensasi. Berkaitan dengan konflik batin yang dialami tokoh dalam novel *Bukan Karena Kau* maka mekanisme defensi yang akan dijelaskan lebih lanjut adalah rasionalisasi, sublimasi dan kompensasi. Perilaku yang ditunjukkan oleh tokoh utama, lebih cenderung membentuk ketiga mekanisme defensi tersebut.

- (1) Rasionalisasi merupakan suatu usaha untuk menghindari konflik jiwa dengan jalan menciptakan suatu sistem eksplikasi, yakni suatu sistem yang hendak “menjelaskan” atau “menerangkan” sebab musabab suatu persoalan. Rasionalisasi semacam alibi psikologis.
- (2) Sublimasi adalah suatu mekanisme yang sejenis, yang memegang peranan yang positif dalam menyelesaikan suatu konflik dengan pengembangan

kegiatan yang konstruktif. Berbagai dorongan instinktual melalui sublimasi disalurkan pada tujuan-tujuan yang terterima atau *akseptabel*.

- (3) Kompensasi kita jumpai bila seseorang tidak memperoleh kepuasan dalam salah satu sektor kegiatan, lalu memperolehnya dari sektor lain (Heerdjan, 1987 : 33-36).

Kegelisahan dan ketegangan yang dijumpai pada orang normal termasuk gangguan kesehatan jiwa. Gangguan kesehatan jiwa dapat disebabkan oleh faktor yang bersifat psikologis, misalnya konflik jiwa, kurangnya perhatian orang tua, kekecewaan, stress, frustrasi, dan semuanya bertalian dengan gejolak dalam jiwa seseorang (Heerdjan, 1987: 49-50).

Beberapa gangguan kesehatan jiwa ringan yang sering dijumpai di antaranya adalah gangguan kesehatan jiwa karena faktor psikologis yang mempengaruhi kondisi fisik. Faktor psikologis seperti pertentangan di hati, kesedihan karena ditinggalkan orang yang dicintai, hidup tertekan dapat mempengaruhi kondisi badaniah seseorang. Gangguan ini disebut gangguan psikosomatik atau gangguan psikofisiologik. Gangguan psikosomatik ini dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu faktor psikologi yang mempengaruhi malfungsi psikologi dan faktor psikologi yang mempengaruhi penyakit atau kondisi fisik. Penyakit jantung koroner atau payah jantung, payah jantung merupakan gangguan jenis kedua (Heerdjan, 1987 : 69-70).

### 1.5.2.3 Pembelajaran sastra di SMU

Sastra merupakan ungkapan pengalaman manusia melalui bahasa yang mengesankan (Sumarjo, 1984 : 48). Dengan bahasa yang mengesankan itu, sastra diciptakan tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga memberikan sumbangan bagi pendidikan. Dalam hubungan dengan sumbangan bagi pembelajaran sastra di SMU, novel karya Toha Mohtar *Bukan Karena Kau*, dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bahan pembelajaran

Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak (Moody via Rahmanto, 1988: 16).

Tujuan umum pembelajaran sastra dalam Kurikulum 1994 adalah siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdikbud, 1995:1).

Pembelajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang maksimal untuk pendidikan secara utuh. Pembelajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak (Rahmanto, 1988:16).

Dengan mengacu pada tujuan umum pembelajaran sastra tersebut maka diharapkan pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang maksimal untuk pendidikan secara utuh. Hal ini didukung pula oleh adanya kelonggaran yang diberikan kepada guru untuk memilih bahan pembelajaran sastra dalam kurikulum

1994. Tidak semua novel yang ada atau sudah diterbitkan dapat dijadikan bahan pengajaran sastra di SMU. Jadi bahan yang harus diajarkan harus diseleksi terlebih dahulu.

Ada tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bahan pengajaran sastra. Pertama bahasa, bahasa yang digunakan dalam novel itu harus ada pada taraf kemampuan bahasa siswa. Novel yang bahasanya sulit dimengerti maupun yang bahasanya terlalu mudah dimengerti tidak akan menarik bagi siswa. Untuk itu dalam pemilihan bahan pengajaran hendaknya berdasarkan wawasan yang ilmiah, misalnya dengan memperhitungkan kosakata yang baru.

Kedua psikologi, dalam memilih bahan pengajaran sastra sebaiknya harus diperhatikan tahap-tahap perkembangan psikologi karena tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keinginan anak didik. Tahap-tahap perkembangan psikologisnya sebagai berikut: tahap pengkhayal (8 sampai 9 tahun), imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal yang nyata tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi; tahap romantik (10 sampai 12 tahun), anak mulai meninggalkan fantasinya dan mengarah ke realitas; tahap realistik (13 sampai 16 tahun), anak sudah benar-benar terlepas dari kefantasiannya dan sangat berminat pada apa yang benar-benar terjadi. Berusaha terus menerus meneliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata; tahap generalisasi (16 tahun dan selanjutnya). Pada tahap ini, anak sudah tidak berminat lagi pada hal-hal praktis saja tetapi berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena tersebut yang kadang-kadang mengarah ke

pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral (Moody via Rahmanto, 1988: 30).

Ketiga adalah latar belakang budaya. Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya dengan latar belakang kehidupan mereka (Moody via Rahmanto, 1988: 31). Dengan demikian dalam memilih novel pun sebaiknya yang ada hubungannya dengan lingkungan anak atau siswa. Akan tetapi perhatian mereka tentu tidak hanya terpaku pada lingkungannya saja melainkan juga perlu mengenal lingkungan lain dan kehidupan bangsa lain.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Pendekatan**

Pendekatan psikologi sastra merupakan pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan psikologi sastra artinya pendekatan dari sudut psikologi dan sudut sastra.

Sastra dan psikologi merupakan dua wajah satu hati dan sama-sama menyentuh manusia dalam persoalan yang diungkapkannya. Perbedaannya dalam cara, sementara yang satu bisa berbicara lebih atau kurang (Sukada, 1987: 102).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis. Pendekatan psikologis merupakan penelaahan sastra yang menekankan pada segi-segi psikologis yang terdapat dalam suatu karya sastra. Karena psikologis mempelajari proses-proses kejiwaan maka psikologis dapat diikutsertakan dalam studi sastra. Hal ini disebabkan jiwa manusia merupakan sumber ilmu pengetahuan dan kesenian (Sukada, 1987: 105).

Psikologi merupakan suatu ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tentang tingkah laku serta aktivitas-aktivitas manusia, di mana tingkah laku dan aktivitas-aktivitas tersebut merupakan manifestasi dari kehidupan jiwanya (Bimo Walgito via Roekhan, 1987: 144). Itulah sebabnya menurut Jung, psikologi dapat diikutsertakan dalam studi sastra sebab jiwa manusia merupakan sumber dari segala ilmu dan kesenian (Bimo Walgito via Roekhan, 1987: 144).

Studi psikologi adalah studi terhadap jiwa manusia. Dalam karya sastra pelaku-pelakunya adalah manusia yang berkaitan dengan jiwa manusia. Manusia dalam karya sastra memiliki jiwa yang sama dengan jiwa dalam psikologi.

Aspek lain yang juga perlu diberi perhatian adalah latar. Meskipun latar tidak dinyatakan sebagai bagian yang bersifat prinsipial untuk perwatakan, namun ia bisa menyatakan adanya manusia di dalam latar belakang tersebut. Dalam kebanyakan cerita latar menimbulkan suasana emosional atau *mood*, yang mengitari perwatakan (Stanton via Sukada, 1987 : 61). Latar juga berfungsi untuk mengekspresikan perwatakan dan kemauan, latar memiliki hubungan erat dengan alam dan manusia (Wellek dan Warren dalam Sukada, 1987 : 61).

Berdasarkan pendapat di atas maka dari sudut sastra, aspek struktural yang akan dianalisis dalam novel *Bukan Karena Kau* adalah aspek tokoh yang akan membantu peneliti untuk masuk ke dalam jiwa tokoh, kemudian menemukan konflik batin yang dialami tokoh. Fokus analisis terletak pada tokoh Hasan sebagai tokoh protagonis pada novel *Bukan Karena Kau*. Aspek latar yang akan dianalisis meliputi latar tempat, latar waktu dan latar sosial.

Dari sudut psikologi permasalahan akan dianalisis berdasarkan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud. Dalam pendekatan psikologi terhadap teks sendiri sering digunakan psikoanalisis dari Freud. Teori Freud ini mempergunakan alam bawah sadar untuk menerangkan pola kelakuan manusia serta penyimpangan-penyimpangan tertentu (Rahmanto dan Dick Hartoko, 1985 : 126-127).

Dikatakan bahwa dari berbagai cabang psikologi, psikologi analisislah memberi teori adanya dorongan bawah sadar yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Semua buah pikiran betapa pun kelihatan tidak berarti masih tetap penting bila dihubungkan dengan daerah bawah sadar. Konflik emosi pada dasarnya adalah konflik antara perasaan bawah sadar dengan keinginan-keinginan yang muncul dari luar. Menurut Freud alam bawah sadar tersusun dalam tiga tingkat yaitu *id*, *ego*, dan *super ego* (Semi, 1984 : 47).

Dengan pendekatan ini peneliti akan meneliti keadaan jiwa tokoh Hasan. Keinginan dan harapan apa yang sebenarnya ada pada diri tokoh Hasan. Hal ini akan berkaitan dengan keseimbangan pemenuhan *id*, *ego*, dan *super ego* pada tokoh Hasan. Konflik timbul pada saat *ego* menghadapi dorongan kuat dari *id* yang tidak dapat diterima dan dihayati sebagai sesuatu yang berbahaya (Heerdjan, 1987 : 31).

### 1.6.2 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Untuk memberikan bobot yang lebih tinggi pada metode ini, maka fakta yang ditemukan harus diberi arti. Fakta atau data yang terkumpul harus diolah dan ditafsirkan (Nawawi dan H. Mini Martini, 1994: 73).

Berdasarkan metode tersebut, peneliti akan menganalisis konflik batin yang dialami tokoh Hasan. Hal ini akan berkaitan dengan tokoh Hasan yang diperjelas dan didukung oleh latar yang digambarkan dalam novel *Bukan Karena Kau*.

### 1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan penulis untuk menganalisis masalah dalam novel *Bukan Karena Kau* yaitu melalui studi pustaka. Hal ini dilakukan untuk menemukan faktor-faktor pendukung yang berkaitan dengan objek penelitian. Novel yang diteliti diidentifikasi, dianalisis, dan diklasifikasikan berdasarkan kesamaan masalah yang akan dikupas, yaitu konflik batin tokoh Hasan atas perbuatannya.

#### 1.6.4 Sumber Data

Judul Buku	: <i>Bukan Karena Kau</i>
Pengarang	: Toha Mohtar
Penerbit	: PT. Grasindo
Tahun Terbit	: 1993
Tebal Buku	: 116 halaman
Ukuran	: 21 x 14 cm

#### 1.6.5 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian ini dirinci sebagai berikut:

Penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Bab I berupa Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika penyajian, dan sumber data. Bab II berupa analisis struktural unsur tokoh dan latar yang membentuk konflik batin tokoh Hasan. Bab III berupa analisis konflik batin bagi Hasan atas perbuatannya. Bab IV berupa relevansi hasil analisis konflik batin tokoh Hasan dalam novel *Bukan Karena Kau* Karya Toha Mohtar sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Bab V berupa Penutup yang berisi kesimpulan, implikasi, dan saran.

## BAB II

### ANALISIS UNSUR TOKOH DAN LATAR

#### YANG MEMBENTUK KONFLIK BATIN TOKOH HASAN

Dalam bab ini, akan dianalisis dua unsur intrinsik yang penting berkaitan dengan konflik batin yang dialami tokoh Hasan atas perbuatannya yaitu perampokan berdarah. Analisis permasalahan akan difokuskan dari dua sudut, yaitu sudut sastra dan sudut psikologi. Dari sudut sastra, analisis akan difokuskan pada analisis tokoh dan latar, kemudian dari sudut psikologi analisis akan didasarkan pada teori psikoanalisis dari Sigmund Freud terhadap konflik batin tokoh Hasan. Di dalam pembahasan ini kedua sudut pendekatan tersebut akan saling melengkapi.

Dalam novel *Bukan Karena Kau* karya Toha Mohtar ini terdapat suatu kasus perampokan berdarah yang dialami oleh tokoh utama. Tokoh utama mengalami suatu konflik batin atas perbuatan yang dilakukannya itu. Di satu sisi dihadapkan pada persoalan yang sebenarnya bertentangan dengan hati nuraninya, tetapi di sisi lain ingin menolong bekas kekasihnya yang mengalami kesulitan ekonomi.

#### 2.1 Analisis Unsur Tokoh

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1995: 165). Tokoh adalah penafsiran terhadap sikap, watak dan kualitas pribadi seorang tokoh sangat mendasarkan diri pada apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan. Ucapan dan



tindakan seseorang akan mencerminkan perwatakannya (Nurgiyantoro, 1995 : 173).

Berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan adalah tokoh yang pemunculannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan dan ia hadir apabila ada kaitannya dengan tokoh utama baik secara langsung maupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 1995: 176-177).

Di dalam novel *Bukan Karena Kau* terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utamanya adalah Hasan. Hal ini disimpulkan berdasarkan intensitas keterlibatan tokoh tersebut dalam novel, mempunyai frekuensi paling banyak sebagai tokoh yang diceritakan, dan jika dilihat dari segi hubungan antar tokoh, maka tokoh inilah terlibat dengan semua tokoh yang ditampilkan. Tokoh tambahannya adalah Haji Darmawi, Hermina, Hermanto, Mang Karta, Hendrik Winata. Sebenarnya masih banyak tokoh tambahan yang lain, namun tokoh-tokoh tambahan yang akan dianalisis hanya tokoh yang tersebut di atas. Hal ini dikarenakan tokoh-tokoh tersebut kehadirannya dan keberadaannya sebagai penunjang tokoh utama sangat besar.

### 2.1.1 Tokoh Utama: tokoh Hasan

Pada awal cerita, pengarang secara tersirat sudah menyinggung Hasan sebagai tokoh utama. Hasan adalah seorang pemuda bekas pejuang yang telah lama mengembara, ia hidup seorang diri tanpa memiliki sanak saudara. Hasan adalah anak laki-laki satu-satunya Den Mas Sasmita, sahabat Haji Darmawi, berikut kutipannya :

“Hasan! Aku Hasan, Pak Haji! Benar, aku anak satu-satunya dari Sasmita!” (hlm.7).

...Kedua orang tuaku sudah tak ada, kerabat pun jauh dari sana. Kalau ada dari sahabat-sahabat ayah, apa pula sangkut pautnya dengan kehadiranku kembali (hlm.3).

“Hasan!”ulangku menyebut nama sendiri.

“Hermanto!”bibirnya mengucapkan nama, tapi jelas hitam matanya bergerak lantaran itu. Ia seperti kaget mendengar nama itu kuucapkan, dan ada pandang yang setengahnya tidak punya. “Hasan?”

“Ya. Hasan!” sahutku. “Aku cuma punya satu nama di dunia ini !” (hlm. 55).

Kemudian suasana hati tokoh juga mulai diperkenalkan oleh pengarang pada awal cerita. Pada awal cerita dapat dilihat suasana hati Hasan ketika pengalamannya sebagai bekas pejuang, berikut kutipannya:

Seperti orang yang haus cerita, ia menanyakan pengalamanku selama tujuh tahun dalam pengembaraan. Tentu saja yang kuhidangkan untuknya adalah cerita kesulitan, cerita kegagalan, pengalaman-pengalaman pahit, yang membawa diriku sekarang ini seperti pejuang yang kalah, bendera putih di atas, dan kepala menunduk ke bawah (hlm. 10).

Hasan adalah tokoh yang mempunyai sifat pemberani dan sangat menjunjung tinggi keberaniannya. Dia tidak pernah merasa takut, sebagai bekas pejuang sifat pemberani yang dimiliki Hasan masih tampak dari dalam dirinya. Kemampuannya untuk mendapatkan informasi dan rasa ingin tahunya membuat ia

mampu menghapus rasa takut yang dirasakannya, berikut kutipannya:

Bermacam-macam pertanyaan tambah menyesaki kepalaku. Dingin malam bersama anginnya yang atis tak kurasakan lagi. Dadaku tambah berdebar, dan rasa ingin tahu tambah tak dapat ditekan (hlm. 19).

Tapi rasa ingin tahu melenyapkan ketakutan. Betapa pun, aku perlu mengetahui, meski itu cuma sebagian (hlm. 19).

Aku sendiri tidak mengerti kekuatan mana yang dapat membuat aku tersenyum, dan sedikit pun aku tidak merasa takut, dan suaraku tidak gemetar ketika itu (hlm. 51).

Sebagai manusia biasa, Hasan tidak lepas dari rasa gelisah dan rasa cemas.

Indikasi ini tampak pada saat Hasan mendengar rencana perampokan besar, berikut kutipannya :

Bagaimana aku akan tidak gelisah, jika mendadak saya berada di bawah satu atap dengan orang yang merencanakan suatu perampokan besar, pembongkaran brankas orang yang paling kaya di kotaku yang kecil ini, dan Hendrik Winata yang punya nama dan ditakuti di kotaku memberikan pertolongan dan ikut punya andil kejahatan ini (hlm. 22).

“Apa yang kau maksudkan, Her? “ rasanya pertanyaan ini sekadar untuk diucapkan, sekadar adanya apa-apa yang bisa dianggap tanggapan, namun aku cemas sekarang, bahwa ia masih tetap mampu buat meminta penyerahan dari seorang Hasan, bulat dan tanpa syarat, termasuk segala senang dan sedihnya (hlm. 24).

Pengetahuan tentang situasi brankas dan kelilingnya yang kulihat sungguh mengejutkan (hlm. 47).

Kegelisahanku sudah sampai titik baliknya, tapi apa yang kulihat sungguh mengejutnya (hlm. 47).

Rasa sangsi itu pelan-pelan lalu bercampur dengan rasa cemas. Aku tahu, aku akan disiksa dengan pikiran demikian sampai menjelang tengah malam (hlm. 57).

Di pojok gedung itu dengan pistol di tangan, aku tambah gelisah (hlm. 62).

Aku sungguh tidak dapat menangkap, sebanyak apa ia telah keluarkan di hadapanku, dan selama itu aku dimainkan oleh kecemasan, kalau-kalau orang tua ini dapat membaca apa yang tengah bergolak dalam dadaku (hlm. 79).

Tokoh Hasan sebagai orang yang mempunyai semangat kerja yang tinggi. Indikasi ini tampak dari percakapannya dengan Darto temannya, untuk meminta pekerjaan. Dalam bekerja, Hasan menginginkan bahwa apa yang dikerjakannya cepat berlalu, berikut kutipannya :

“Hei, kau San. Engkau datang di sini mendadak. Ke mana saja engkau selama ini?”

Aku menoleh dan kulihat Darto dengan senyumnya yang lebar.

“Aku datang semata menemui engkau, Dar. Minta kerja, aku sudah tak lihat kawan lain di kota ini! “

Kataku kelak (hlm. 40).

Aku ingin, pekerjaan ini cepat berlalu, cepat berada di luar ruangan yang berbahaya ini, cepat turun dari arena yang tak pernah kukehendaki (hlm. 62).

Cinta akan lingkungan kotanya adalah sifat yang dimiliki oleh tokoh Hasan dan mengingatkan Hasan pada apa yang pernah didapatnya waktu dulu. Dengan demikian pengarang menggambarkan sifat tersebut, berikut kutipannya :

Kue serabi yang khas dari kota asalku kunikmati sampai tidak bersisa. Untuk pertama aku mengulangi kebiasaanku tujuh tahun yang silam. Dan ketika di dalam kamar mandi kusirami tubuhku dengan air yang demikian segar, rasa hidungku seperti membaui air yang lain dari yang pernah kutemui selama pengembaraanku yang tujuh tahun, dan dengan air itu pula rasanya seperti dapat terusir sisa-sisa kepenatanku (hlm. 9).

Aku menjelajahi kota seperti membuka-buka buku lama yang tidak menarik, yang pernah dibaca, meskipun di sana-sini ada bagian-bagian yang mengharukan dan membangkitkan rasa mesra dan kenangan yang romantis (hlm. 9).

Jendela kamar telah terbuka, dan sejuaknya angin pagi telah memenuhi kamar. Udara ruangan jadi segar, dan belum pernah dalam hidupku aku menyambut datangnya pagi dengan hati begitu bersih. Segala yang terjadi

menjelang pagi begitu lekat dihati, dan itu mengubah seluruhnya dengan cepat sekali (hlm. 32).

Tokoh Hasan sebagai manusia yang agamis, yaitu sebagai pemeluk agama yang taat meskipun ia pernah melakukan suatu kesalahan tetapi masih ingat pada Tuhan sebagai tempat berlindung, berikut kutipannya :

Aku akan belajar bertobat. Tuhan dalam agama yang mana pun tentulah Tuhan yang bersifat murah. Dan dosaku, oleh perbuatan yang tak kusengaja itu sudah pasti akan diampuni. Itu jika saja aku tahu bagaimana menjalankan tobat yang bisa diterima oleh Tuhan (hlm. 71).

Memang kesadaran melakukan dosa yang tidak kecil itu ada, tapi tidak berlebihan seperti semula, juga tidak secara pengecut mau mengingkarinya. Kalau saja dalam seminggu aku dapat menguasai kegoncangan yang terjadi dalam diriku, kukira aku bisa lolos dari kejaran hukum. dan aku hanya akan bertobat (hlm. 72).

Aku tidak ingin diriku dibentuk lain di depan sidang buat memancing simpati. Aku tidak ingin menipu mereka, aku tidak ingin menipu diri sendiri, Oh, Tuhan, aku tidak ingin menipu Engkau (hlm. 96).

Kalau daun itu aku, Hasan, aku sudah lepas dari tangkai tapi belum tiba waktunya mendarat di tanah. Oh, Tuhan, jadikan aku rabuk yang lebih baik (hlm. 98).

Tokoh Hasan sebagai orang yang tidak materialistis, tidak suka berpamrih dan tidak silau dengan kekayaan. Padahal ada peluang untuk memperoleh keuntungan yang ada di hadapan Hasan, tetapi Hasan tidak mau menerimanya. Penggambaran tokoh Hasan tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini :

“Taruhlah dengan tiba-tiba kita mendapatkan untung yang besar dan ini di luar perhitungan kita, di luar perkiraan dan di luar perjuangan. Keuntungan itu kita dapat tanpa menggeser kaki kita barang selangkah pun. Apa pendapatmu, Hasan?”

“Tak ada kepuasan, tak ada yang patut dibanggakan, dan tak ada keindahannya!” (hlm. 58).

Hermanto masuk, mendekati aku. Dari tas hitam dikeluarkan bongkolan uang ribuan yang sebagian masih baru, sudah pasti masih urut seri nomornya. Itu yang bakal membahayakan.

“Ini dua juta kurang sedikit, San. Kau terima, dan pembunuh itu tanggung jawabmu!”

“Aku tak butuh uang itu! Bawa seluruhnya. Aku tak butuh!”

“Bersikaplah jujur, San. Engkau pengganti Hendrik. Dan inilah bagian Hendrik menurut perjanjian jika ia ikut melaksanakan.”

“Ya, tapi aku tak membutuhkan!” (hlm. 67-68).

Orang Indo ini tidak bakal mengerti, bahwa aku tidak lagi berpikir tentang uang hasil perampokan, dan tidak pula penting tentang keselamatanku (hlm. 83).

Ketika aku sudah teguk sesloki, kulemparkan satu bundel uang ribuan, dan rasanya suara yang keluar dari mulutku ampang sekali.

“Itu baru seratus lembar, Hendrik, semua ribuan. Engkau masih bisa harapkan dari tanganku sepuluh kali lipat dari itu” (hlm. 83).

“Itu adalah urusanmu, Hendrik! Aku cuma akan bicarakan ini: tentu sisa uang itu engkau harapkan dapat kau terima secepatnya. Lebih cepat lebih baik. Begitu bukan?” (hlm. 84).

Tokoh Hasan sebagai orang yang mudah putus asa dan tidak mempunyai kepercayaan diri. Hasan sebagai seorang pemuda kurang tegas dalam mengambil langkah dan sikap ragu-ragu Hasan mulai tampak ketika ia harus mengambil keputusan untuk tinggal di penginapan Haji Darmawi serta ketika Haji Darmawi menanyakan rencana Hasan selanjutnya di kota itu. Melalui kutipan berikut tampak sekali kalau Hasan belum memiliki rencana yang matang.

Jika saja waktu itu aku mengambil keputusan yang lain, tidak bermalam di rumah penginapan Haji Darmawi, sejarah hidupku akan tidak begini hitam jadinya (hlm. 6).

Apa rencanamu engkau kembali pulang. San? Sekedar menengok untuk beberapa hari, atau...”

Aku hampir terkejut mendengar suaranya. Pak Haji menyembulkan kepalanya di sela pintu, dan agak ragu menjawabnya. Tanganku hanya menggaruk belakang kepala dan ia tampak mengerti (hlm. 8).

“Saya belum punya rencana yang bulat, Pak Haji! (hlm.12).

“Yang aku ragukan justru kemampuanku, Pak Haji!

Aku takut timbulnya kecewa di belakang hari!”

“Nah, ini San. Keraguan dalam situasi apa pun dan terhadap apa pun, tak pernah menguntungkan...(hlm. 58).

Tokoh Hasan merasa kecewa dengan keadaan yang dialaminya sekarang ini, sehingga secara tidak sadar Hasan kembali menerawang ke masa silam dengan kekasihnya, berikut kutipannya :

“Lalu siapa laki-laki itu?”

Pandang matanya yang kemudian seperti mengukur sampai di mana dalamnya kegelisahan yang bangkit mendadak di hatiku. Ia ulurkan tangannya dan aku biarkan tangan yang halus itu mendekap lututku,

“Engkau tidak berubah. Seperti juga dulu engkau paling gampang tersinggung (hlm. 25).

“Her. Hermina!” suaraku sungguh agak gemetar.”

Apakah Hasan masih tetap Hasan dua tahun yang lalu di matamu?” (hlm. 31).

“Hermanto mencintai engkau, Her?”

Ia menundukkan kepalanya “Barangkali secara jujur ia mencintai aku, Hasan. Dan barangkali pula aku akam mencoba untuk mampu mengimbangnya.”

Bagiku sesudah ucapan ini seperti ada suatu jarak waktu yang berlangsung panjang sekali, di mana aku berdiri seperti dalam ketiadaan, seperti mendadak hidup sudah kehilangan artinya sama sekali (hlm. 31).

Tokoh Hasan mempunyai sifat pasrah. Indikasi tersebut dapat dilihat melalui reaksi tokoh ketika menyadari akan kesalahannya, tidak takut akan polisi dan penjara bahkan sudah siap menghadapinya, berikut kutipannya :

Aku sadar sejak malam yang larut itu, bahwa pengejaran atas diriku sudah dimulai. Sudah tentu polisi belum mendengar kejadian itu, dan pengejaran polisi bukanlah bagian yang menggelisahkan, itu bukanlah apa-apa (hlm. 66).

Kutinggalkan pekarangan, aku berjalan menyusuri jalanan yang sepi. Ada yang aku harapkan. Barangkali gaung sirene mobil polisi bisa terdengar

setiap waktu (hlm. 66).

“Masuk!” perintahku dari dalam. Aku sudah siap menghadapi polisi, sebab menurut pikiranku cuma polisi yang bisa mengetuk pintu demikian kerasnya, dalam ruangan yang ditinggali penjahat (hlm. 72).

Betapa pun jeleknya, aku harus mengarahkan kisah itu dan membuatnya jadi suatu kenangan yang ada arti, ada harga, dan punya nilai, buat orang-orang kota, buat Pak Haji, buat semua dan lebih dari segalanya buat ketenteraman rohku sendiri. Aku butuh pengertian, bahwa ini bukannya suatu pelarian. Sejak malam itu aku sudah tidak peduli akan penjara, terhadap segala hukuman apa pun bentuknya (hlm. 99).

Hasan adalah sebagai seorang bekas pejuang, sifat keberanian yang dimiliki Hasan membuat ia tidak lari dari kenyataan, bahkan ia bersedia mengorbankan dirinya. Kekaguman Inspektur Dahana terhadap sikap Hasan dan keberaniannya menerima konsekuensi dari tindakannya, serta kekaguman Pak Haji dan Darto temannya, berikut kutipannya :

“...tak ada sesuatu yang terlalu besar buat seorang yang berjiwa muda. lebih-lebih badaniah masih muda pula seperti engkau. Aku mengerti, San. aku pun pernah muda. Dan bagi jiwa yang masih muda, tak ada yang tidak mungkin. Dunia ada di dalam pelukan cita-citanya” (hlm. 12).

“Engkau lebih berbahagia daripadaku, Hasan. Sebagai orang muda kaya dengan segala pengalaman. Aku iri sekali. Kakiku berat buat meninggalkan kota kecil ini!” (hlm. 41).

“Di zaman, di mana banyak orang lari dari tanggung jawab, ia korbakan dirinya buat ambil seluruh tanggung jawab. Hati saya benar-benar tersentuh oleh sikapnya!” (hlm. 104).

Tokoh Hasan sebagai tokoh yang dapat dipercaya Pak Haji untuk membantu dalam menghadapi berbagai masalah yang menuntut perannya sebagai manusia serta memerlukan pengorbanan yang cukup besar. Dalam kondisi sulit, Hasan masih ingin menunjukkan bahwa dirinya tetap berarti bagi orang lain, berikut kutipannya :

Aku jadi sungguh tidak bisa, ini bukan macamnya suatu kesempatan baik yang mendadak datang dihadapan kita, ini lebih suatu penyerahan bulat-bulat yang tulus, yang lahir dari tumpukan harapan dan mimpi jeritan yang paling akhir, barangkali dari seorang tua yang sudah di pinggir kubur, buat sedikit merabai kebanggaan di balik dada. Dan aku tidak mau merusakkannya (hlm. 12).

“Engkau bicara tentang modern, bikin penginapan ini modern lahir batin, ya gedungnya, ya perabotannya, ya pelayannya, pokoknya sesuai dengan kesenangan para tamu yang modern pula. Bukankah begitu yang engkau, maksudkan, San?” (hlm. 12).

“Kalau itu yang Pak Haji maksudkan, pegang kemudi hotel sungguh terlalu besar bagiku. Aku tak ada darah pengusaha!” (hlm.12).

“Aku datangi engkau, buat meminta kepercayaanmu, Hasan!” (hlm. 24).

Kepercayaan yang dimintanya. Seperti juga dulu aku senantiasa tak punya pertahanan menghadapinya, dan sekarang kutatap matanya, kurasakan seperti ada suatu kekuatan yang aneh akan meronta dalam diriku (hlm. 24)

“Aku telah penuhi itu. Selama ini aku pelajari persoalan yang kauhadapi (hlm. 48).

“Maaf, jika ini dengan cara yang kurang sopan. Aku bawa itikad baik, menolong kalian dari kesulitan!” (hlm. 51).

Betapa pun jeleknya aku harus mengarahkan kisahnya dan membuatnya jadi satu kenangan yang ada arti, ada harga, dan punya nilai, buat orang-orang kota, buat Pak Haji, buat semua dan lebih dari segalanya buat ketentraman rohku sendiri. Aku butuh pengertian, bahwa ini bukannya suatu pelarian (hlm. 99).

Dapat disimpulkan beberapa sifat tokoh Hasan. Hasan digambarkan sebagai tokoh yang mempunyai sifat berani, tidak materialistis, tidak suka berpamrih dan tidak silau dengan kekayaan, mudah putus asa, tidak mempunyai kepercayaan diri yang besar, mudah kecewa, sifat pasrah dan dapat dipercaya. Hasan digambarkan sebagai tokoh yang mempunyai semangat kerja yang tinggi, mempunyai rasa cinta kepada lingkungan hidup dan sebagai pemeluk agama yang taat.

## 2.1.2 Tokoh Tambahan

### 2.1.2.1 Tokoh Haji Darmawi

Haji Darmawi adalah seorang laki-laki tua yang hidup tanpa seorang anak. Ia memiliki sebuah rumah penginapan yang sudah hampir bangkrut karena kalah dalam persaingan. Haji Darmawi mempunyai sifat yang hidupnya penuh dengan kesederhanaan dan kepasrahan diri yang jelas dalam menghadapi hidup, berikut kutipannya:

“Saya sebenarnya sudah jemu mengurus rumah penginapan ini, San. Bukan cuma lantaran aku sudah tua, tapi segalanya sudah sulit buat dibawa maju (hlm. 11).

Dalam usianya yang sudah tua itu Haji Darmawi bersifat penyabar, baik hati, dan tabah dalam menjalani hidupnya. Kesabaran Haji Darmawi tampak jelas ketika mendengarkan cerita perjalanan hidup Hasan. Hasan sendiri mengakui kesabaran Haji Darmawi melalui kutipan berikut:

Sejak ayahku meninggal sepuluh tahun yang lalu, saat itu untuk pertama kalinya aku merasa adanya seseorang yang bersedia mengerti akan semua luka-lukaku (hlm. 10).

..., Aku sudah tak tahu lagi mana bagian yang belum aku ceritakan, mana yang belum aku bangunkan kembali dari kenangan dihadapan orang tua yang sabar mendengarkan kisahku dengan minat yang begitu dalam. Aku mendapatkan pendengar yang baik, yang pernah aku temui (hlm. 10).

Haji Darmawi yang sifatnya sabar ditandai pula dengan kepasrahannya dalam mengelola rumah penginapan yang kini sudah banyak mendapatkan saingan dari pengusaha Tionghoa. Kedatangan Hasan bagi Haji Darmawi yang sudah tua, memunculkan kembali harapan-harapannya untuk melanjutkan usahanya, berikut kutipannya:

“Jika engkau memang bisa bersedia tinggal lagi di kota ini, aku sedia mengusahakan modalnya buat rombak penginapan ini. Kebun di pinggir kota bisa kulipat untuk keperluan ini!” (hlm. 12).

Kepasrahan Haji Darmawi di masa tua, justru membuat ia semakin arif dan bijaksana. Kebijaksanaan Haji Darmawi diakui Hasan, berikut kutipannya:

Keriput yang menghiasi wajahnya, lekuk yang ada pada kedua pipinya, bukan hanya tanda lanjutnya umur, tapi lebih tampak semacam tanda kematangan seorang manusia-manusia yang mampu menempatkan dirinya pada tingkat pasrah pada nasib (hlm.57).

Haji Darmawi tampak pasrah ketika menghadapi kematian Mang Karta.

Haji Darmawi tidak merasa dendam, dan sikapnya yang bijaksana sangat jelas, berikut kutipannya:

“Dan mengenai penguburan jenazah, Inspektur! Dengan adanya manuskrip pengakuan itu atau pun tidak, sayalah yang berhak malahan berkewajiban menyelenggarakan pemakaman!”

“Terima kasih, Inspektur. Saya bisa belajar bagaimana menguasai dendam!” (hlm. 105).

Berdasarkan kutipan di atas, Haji Darmawi adalah seorang laki-laki tua yang yang berwatak bijaksana, penyabar, pasrah dan baik hati. Dalam kehidupannya yang tanpa anak membuatnya sangat mengharapkan Hasan untuk meneruskan semua usahanya.

#### **2.1.2.2 Tokoh Hermina**

Hermina adalah wanita cantik yang pernah menjadi kekasih Hasan. Hermina mengalami kesulitan ekonomi di dalam keluarganya. Ia terpaksa dan akhirnya terperangkap dalam tindakan kejahatan yang telah direncanakan oleh Hermanto. Sebagai seorang wanita Hermina mempunyai sifat kurang percaya diri, merasa dirinya tidak berdaya sehingga ia kurang peduli dengan orang lain, berikut kutipannya:

“Aku cuma perempuan, Hasan. Dalam lingkungan keluarga, Hermanto punya itikad yang baik. Ia ambil resiko dan tanggung jawab. Ayah tidak ada, apa yang bisa aku kerjakan?” (hlm. 27).

Di dalam menghadapi masalah yang sulit, Hermina mempunyai sifat selalu bersikap angkuh dan penuh dengan kecurigaan. Hal ini tampak dari pemikiran Hasan, berikut kutipannya:

“Aku datangi engkau, buat minta kepercayaanmu, Hasan!” (hlm. 24).

Hermina mempunyai sifat yang mudah sekali tersinggung. Dalam bertindak ia tampak tergesa-gesa. Sikap tersebut tampak dari pemikiran Hasan, berikut kutipannya:

Tampaknya Hermina agak tersinggung dengan pikiran yang aku lontarkan secara langsung dan tanpa aling-aling lagi (hlm. 24).

Hermina sebagai seorang wanita sering kurang bertanggung jawab yaitu lari dari kenyataan, sehingga dalam kejahatan itu seolah-olah ia tidak mau menerima akibatnya dan ia tidak mau dipersalahkan. Sikap Hermina tersebut tampak dalam percakapannya dengan Hasan, berikut kutipannya:

“Aku tidak terlibat, Hasan. Aku sadar terhadap rencana ini. Kepala dan hatiku, dua-duanya menandinginya. Aku punya alasan untuk berdiri, aku punya tekad” (hlm. 29).

Hermina mempunyai sifat menutupi semua kesalahannya dengan alasan kondisi keluarganya, sehingga ia berupaya untuk menjelaskan latar belakang dan alasan sampai akhirnya dirinya terlibat dalam rencana Hermanto, berikut kutipannya:

“Banyak yang tidak dapat aku ceritakan kepadamu, Hasan! Banyak sekali. Dua tahun sejak engkau lenyap dalam pergaulan kami, lalu kehidupan yang tambah berat dari bulan ke bulan. Engkau bisa bayangkan, setua dia dengan beban sepuluh orang anak yang menggantungkan seluruh

keperluannya kepada dia seorang. Belum seorang pun yang mentas, engkau tahu itu, Hasan “ (hlm. 26).

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dapat terlihat bahwa watak Hermina yang dominan adalah ia seorang wanita yang kurang percaya diri, angkuh dan penuh curiga, ia mudah sekali tersinggung, kurang bertanggung jawab yaitu lari dari kenyataan yang seharusnya ia jalani. Sebagai seorang wanita ia sebenarnya mempunyai watak menutupi semua kesalahannya dengan alasan kondisi keluarganya.

### 2.1.2.3 Tokoh Hermanto

Hermanto adalah seorang penjahat yang menyeret Hermina dan Hasan dalam rencana perampokan perusahaan milik Lo Peng Ho. Hermanto sebagai seorang penjahat ulung mempunyai sifat cerdik dan licik yaitu menutupi dan menyembunyikan identitas dirinya secara rapi, sehingga dirinya seolah-olah tampak sebagai seorang laki-laki yang baik. Kesan luar yang baik itu diakui oleh Hasan, berikut kutipannya:

Tamu itu bertubuh jangkung, sikapnya tegap, wajahnya lonjong menyenangkan. Matanya hitam sekali tapi tidak tajam, kedua alisnya yang lurus dan agak lebat menambah hidup kedua matanya...

Dahinya cukup terbuka serasi dengan rambutnya lemas tersisir bebas ke belakang, yang bisa menunjukkan keakraban dan kejujuran... (hlm. 14).

Identitas Hermanto yang sesungguhnya dapat diketahui oleh Hasan setelah terjadi pertemuan antara Hermanto dengan Hendrik Winata. Di dalam pertemuan dua penjahat itu dapat disimpulkan bahwa Hermanto seorang penjahat yang besar dari Hendrik Winata, berikut kutipannya:

Dan aku sudah kenal betul, tamu penginapan ini sungguh bukanlah sembarang pencoleng. Hendrik Winata yang dikenal sebagai orang ligat, penipu ulung, bisa tunduk dihadapannya, dan tubuhnya yang tegap tinggi itu seperti tak ada harganya sama sekali (hlm. 21).

Sebagai seorang penjahat besar, Hermanto sangat tegas dan hati-hati dalam menyusun rencana sebelum melakukan suatu tindakan. Hermanto mempunyai sifat cermat atau teliti dan hanya percaya pada dirinya sendiri. Sifat tersebut tampak jelas pada waktu terjadi perdebatan antara Hermanto dengan Hendrik Winata tentang rencana perampokan, berikut kutipannya:

“Saya tidak bisa kerja dengan kira-kira, Hendrik. Saya butuh perhitungan yang tepat, rencana yang teliti seperti kuberitahukan semula... (hlm. 20).

“Aku tak bisa bekerja dengan cara begini ceroboh. Kau bekerja lagi menyelidiki seperti yang kuminta, waktunya sehari besok, atau akan aku batalkan rencana ini sama sekali. Kau mengerti?” (hlm. 21).

Hermanto adalah seorang laki-laki yang mempunyai sifat yaitu tidak peduli dengan orang lain, bahkan ia terkesan nekad. Segala yang akan ia laksanakan haruslah merupakan rencana yang sudah matang. Ketidakpedulian Hermanto pada orang lain dapat diketahui dari penilaian Hasan terhadap Hermanto, berikut kutipannya:

“Dengan Hermanto rencana itu tidak ada sangkut pautnya dengan moral, atau katakanlah sedikit sekali adanya. Di mataku ia adalah seorang yang setia melaksanakan teorinya berikut kesediaan menanggung akibat wajar yang timbul karena itu, apa pun bentuk dari akibat itu (hlm. 27).

Hermanto seorang perfeksionis, kau harus kenal dia. Ia tak mau kerja atas dasar untung-untungan. Ia tak bakal jamah sesuatu rencana yang mengandung kepincangan meski pada bagiannya yang paling kecil pun!” (hlm. 47).

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dapat diketahui bahwa sifat Hermanto yaitu sangat keras, ia sangat hati-hati dalam menjalankan rencana, dan tidak

mudah percaya kepada orang lain. Tindakan Hermanto dan sikapnya yang hati-hati dalam merencanakan pekerjaan, serta ketidakpuasan Hermanto terhadap hasil kerja Hendrik Winata membuat Hasan terketuk hatinya untuk membantu kesulitan yang dialami oleh Hermina, dengan terlibat dalam rencana perampokan yang telah disusun oleh Hermanto.

#### 2.1.2.4 Tokoh Mang Karta

Mang Karta adalah saudara kandung Haji Darmawi, ia bekerja sebagai kondektur kereta api dan merangkap sebagai penjaga malam di perusahaan milik Lo Peng Ho. Mang Karta adalah seorang laki-laki yang mempunyai sifat yang jujur, sederhana, dan setia menjalankan tugas-tugasnya. Ia hidup seorang diri tanpa anak dan istri, berikut kutipannya:

Kondektur itu sudah tua, kempong pipinya jelas oleh cahaya ting, dan matanya ditutup kacamata tebal. Tentu aku sudah kenal wajah itu, dulu di zaman Belanda. Ketika aku masih bocah, lalu di zaman Jepang, ketika kereta api hanya sekali sehari lewat di kotaku, kondektur yang ini juga sudah kukenal suaranya: “karcis!” (hlm. 3-4).

Karta macamnya orang yang setia kepada janji! “sambungnya, lebih dari tiga puluh tahun ia menjalankan dinasnyanya di kereta api” (hlm. 78).

Mang Karta sebagai seorang kondektur kereta api mempunyai sifat yaitu ramah dan sopan. Hal itu telah diakui oleh Hasan pada waktu pertemuannya di dalam kereta api dan pengakuan Haji Darmawi tentang semangat hidup yang dimiliki oleh Mang Karta, berikut kutipannya:

“Ya, aku kenal dia, Pak Haji. Kondektur tua itu! Terkenang dalam kepalaku ketika ia memungut karcisku, menarik denda dan ketika mencegat aku di pintu dengan laku yang begitu sopan (hlm. 79).

Mang Karta yang hidup seorang diri mempunyai sifat yaitu semangat kerjanya yang tinggi, hidupnya ulet dan suka bekerja keras. Hal itu tampak dari ungkapan Haji Darmawi, berikut kutipannya:

“Sejak kehidupan ekonomi makin jelek setahun yang lalu, Karta merangkap kerja, jaga malam, tidak begitu berat katanya kepadaku, cuma pindah tidur (hlm. 79).

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Mang Karta merupakan seorang lelaki tua yang mempunyai sifat yaitu jujur, sederhana, setia, ramah, sopan dalam menjalankan tugas-tugasnya. Semangat kerjanya tinggi, ulet, dan suka bekerja keras. Ia juga mempunyai rasa tanggung jawab yang besar terhadap tugas yang dibebankan kepadanya, sehingga ia rela mengorbankan dirinya dalam menjalankan tugas-tugasnya.

### 2.1.2.5 Tokoh Hendrik Winata

Hendrik Winata adalah seorang laki-laki yang bertubuh besar. Ia dikenal sebagai seorang pencoleng dan penipu ulung. Hendrik Winata seorang peranakan Indo Belanda yang mempunyai sifat yaitu kadang-kadang bertingkah laku aneh. Hal itu diungkapkan oleh Hasan, berikut kutipannya:

Tokoh macam Hendrik Winata, peranakan Indo Belanda itu yang cukup dikenal di kotaku sebagai penipu, yang kini mendatangi dan menemui tamu penginapan yang aneh itu di tengah malam larut, sungguh suatu teka-teki yang pasti sangat mengasyikkan buat ditebak. Sepanjang aku tahu, Hendrik Winata itu pernah masuk penjara karena penipuan besar (hlm. 9).

Hendrik Winata mempunyai sifat yaitu tidak yakin terhadap kemampuannya, bahkan terkesan ragu-ragu dan kurang tegas dalam menjalankan peranannya. Hendrik Winata sebagai seorang penjahat ternama tetap memiliki rasa takut dalam dirinya. Hal itu diungkapkan oleh Hasan, berikut kutipannya:

Aku lihat dengan jelas adanya suatu ketenangan yang dipaksakan, kedua tangannya yang berada dalam pengakuan itu agak gemetar. Keringat banyak membasahi lehernya, dan itu sebentar-bentar diusapnya dengan setangan (hlm. 73).

Hendrik Winata mempunyai sifat tidak tegas yaitu sering ditutupi dengan tingkah lakunya yang tampak sombong namun kaku. Hendrik Winata terkesan bahwa nasib seseorang ada dalam tangannya, berikut kutipannya:

Ucapan itu dibarengi dengan sikap seperti ia sudah yakin menguasai suasana seluruhnya di dalam kamar termasuk diriku  
Aku sudah berhak mengusir dia, sejak ia mengetuk pintu dengan cara yang tidak sopan. Apalagi cara ia bicara yang mencoba menunjukkan kesan bahwa nasibku ada ditangannya... (hlm. 73)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas tampak bahwa Hendrik Winata seorang laki-laki yang bertingkah laku aneh, tidak yakin terhadap kemampuannya bahkan terkesan ragu-ragu dan kurang tegas dalam menjalankan peranannya. Hendrik Winata mempunyai kesan bahwa nasib seseorang ada dalam tangannya.

## 2.2 Analisis Unsur Latar

Latar menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995: 216). Latar berfungsi untuk mengekspresikan perwatakan dan kemauan, memiliki hubungan yang erat dengan alam dan manusia (Wellek dan Warren dalam Sukada, 1985: 61).

Latar mencakup tiga unsur, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa dalam karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial menunjuk pada hal-hal yang

berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan (Nurgiyantoro, 1995: 227-234).

### 2.2.1 Latar Tempat

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa dalam karya fiksi. Penggambaran latar tempat dalam novel *Bukan Karena Kau* sangatlah menarik sehingga terkesan cerita yang ada dalam novel sungguh-sungguh terjadi. Untuk menguraikan latar tempat dalam novel *Bukan Karena Kau*, akan ditunjukkan dalam beberapa kutipan dari cerita ini.

Latar tempat yang terjadi yaitu di gerbong kereta api. Peristiwa dalam gerbong kereta api ini menggambarkan pada saat Hasan melakukan perjalanan pulang menuju kota asalnya, berikut kutipannya:

Tapi petang itu aku sudah berada di dalam gerbong tua yang sudah menjalani tugasnya selama tiga zaman, ditarik oleh kepala lokomotif yang kian banyak menghamburkan abu dari cerobongnya... (hlm. 3).

Peristiwa banyak terjadi di rumah penginapan Haji Darmawi dan sekitarnya. Peristiwanya berkisar pada waktu kedatangan Hasan di rumah penginapan, yang kemudian disusul oleh tamu lain yaitu bernama Hermina dan Hermanto, berikut kutipannya :

Begitu aku menaiki tangga gedung penginapan, terasa adanya udara yang lain, dan timbul rasa asing yang cepat sekali menghilang, atau kekagetan yang hanya secercap berlalu (hlm. 6).

Malam itu udara kamar panasnya bukan kepalang meskipun jendela kecil itu kubuka lebar (hlm. 8).

Hari menjelang malam ketika Haji Darmawi menemui aku di beranda belakang. Sampai saat itu sejak kemarin petang, akulah satu-satunya tamu penginapan (hlm. 9).

Pada bagian yang lainnya diceritakan bahwa Hasan telah melihat-lihat dan berjalan-jalan serta mengenang kembali kota asalnya, berikut kutipannya :

Pagi ini kujelajahi kota (hlm. 9).

Kota ini sudah tak punya apa-apa yang menarik buatku (hlm. 9).

Peristiwa yang terjadi di bagian-bagian penginapan, yaitu pada saat Haji Darmawi membicarakan masa depan penginapannya bersama Hasan di dalam kamar penginapan. Dalam peristiwa tersebut telah kedatangan tamu aneh di penginapan, dan usaha Hasan untuk mengetahui maksud dari kedatangan tamu aneh di kota itu, berikut kutipannya :

Kedua tamu itu sudah masuk ke dalam kamar, pintu lalu tertutup kembali, pelan sekali, dan telingaku seperti mendengar jelas suara kunci yang diputar dua kali (hlm. 18).

Tiba di dalam kamar kurebahkan tubuhku yang telah capai (hlm. 21).

Peristiwa yang terjadi di dalam kamar Hasan yaitu waktu itu Hasan sedang bercakap-cakap dengan Hermina secara diam-diam, berikut kutipannya:

“Apakah perlu aku tidak meninggalkan kamarku ini selama rencanamu masih dalam rencana?” (hlm. 31).

Peristiwa yang terjadi masih di penginapan, terutama di kamar Hasan, yaitu ketika terjadi pertemuan untuk yang kedua kalinya antara Hasan dan Hermina. Pembicaraan itu tentang rencana Hasan untuk ikut serta dalam perampokan, berikut kutipannya :

Jendela kamar telah terbuka, dan sejuaknya angin pagi telah memasuki kamar. Udara menjadi segar...(hlm. 32).

Ketika ia meninggalkan kamarku, dan aku duduk termangu di dalam kamar, bau parfumnya yang halus lebih kuat menggantung dalam rongga dadaku...(hlm. 36).

Peristiwanya terjadi secara berpindah-pindah, antara lain di jalanan kota, di pabrik minyak kelapa, di kantor Darto, di sekitar pabrik, dan berakhir di penginapan. Peristiwa ini menceritakan tentang ketidaksengajaan Hasan untuk bertemu dengan kawan lamanya yang bernama Darto kini sedang bekerja di perusahaan milik Lo Peng Ho, berikut kutipannya :

Pagi itu aku turun ke jalanan meninggalkan rumah penginapan (hlm. 37).

Tiba-tiba aku dikejutkan adanya sebuah gapura yang tinggi, dan papan dengan huruf-huruf yang menyolok terpampang saja di depanku: Pabrik Minyak Kelapa Nasional (hlm. 39).

Aku tak pernah mimpi jika pagi ini aku akan menginjakkan kaki di halaman pabrik minyak kelapa...(hlm. 39).

Aku ditariknya ke tempat kerjanya melalui sebuah ruangan yang panjang. Di samping ruangan ini ada kamar yang kosong, sebuah meja tulis berdiri di pojok, di atasnya terletak dua buah ganggang telepon, meja kursi dari pipa nikel, dan selintas aku melihat lemari besi yang bercat hijau tua (hlm. 40).

Sesudah itu aku diajaknya melihat penggilingan kopra, sampai menjadi minyak (hlm. 43).

Sampai di dalam kamar penginapan, ketika kulepas baju...(hlm.45).

Peristiwanya terjadi di salah satu bagian penginapan, yaitu di kamar Hasan dan di depan kamar Hermina, berikut kutipannya :

Suatu hari suatu malam sejak aku menemui Darto, aku bergelimpangan saja di dalam kamar (hlm. 46).

...Belum lama jam di pojok ruangan tengah berdencing enam kali. Waktu itulah kudengar suara langkah sepatu yang agak tergesa-gesa kedengarannya dan berhenti di depan kamar mereka (hlm. 47).

Peristiwa yang terjadi masih di penginapan, yaitu antara kamar Hasan dan kamar Hermina, berikut kutipannya :

...Perhatianku sepenuhnya berada pada jarak tangga teras depan yang membatasi halaman, pintu kamar Hermina, dan pintu kamarku sendiri (hlm. 50).

Barangkali hanya beberapa detik saja sejak pintu mereka tutup kembali, aku sudah berdiri di ambangnya. Kubuka bendel pintunya... (hlm. 50-51).

Peristiwa yang terjadi berlatarkan di penginapan adalah peristiwa percakapan antara Hasan dengan Haji Darmawi. Peristiwa yang mengambil latar perusahaan dan pabrik milik Lo Peng Ho adalah peristiwa berlangsungnya perampokan, berikut kutipannya

Dengan tenang ia tinggalkan kamarku, suara sandalnya yang diseret waktu itu terasa seperti menyentuh hatiku (hlm. 59).

Seperti kami rencanakan, menjelang pukul tiga pagi aku sudah berada di dalam kebun belakang. Ketika aku merayap, kudapati Hermanto sudah ada di sana (hlm. 59).

Aku berjalan di muka setengahnya seperti penunjuk jalan, memasuki ruangan belakang dengan kunci Mang Karta, melewati ruangan Darto dan langsung memasuki kamar kerja Lo Peng Ho (hlm. 61).

Hermanto terus berjalan menuju pelataran belakang yang gelap, dan aku masih mengawasi halaman dan pabrik (hlm.64).

Peristiwa terjadi di penginapan, pada bagian ini telah diceritakan tentang peristiwa kedatangan Darto ke kamar Hasan untuk meminta Hasan merahasiakan semua yang telah ia katakan, berikut kutipannya :

Sampai di rumah penginapan, aku telentang di atas tempat tidur (hlm. 67).

Pintu kamarku terbuka. Hermanto masuk, mendekati aku (hlm. 67).

Kukunci pintu kamarku, aku ingin memejamkan mata dan melupakan seluruhnya (hlm. 68).

Pada bagian ini pula, selain Hasan kedatangan Darto di kamarnya, ia juga didatangi Hendrik Winata, yang merasa tidak puas karena Hasan telah menggantikan posisinya, berikut kutipannya :

la selalu duduk di atas kursi yang kusorongkan di sisi kenape (hlm. 73).

Aku merasa telah membuat kesalahan dengan membiarkan dia melangkah lebih jauh ke dalam kamar (hlm. 73).

Aku tak punya dalih buat mengusir, dan tak ada alasan buat membiarkan berdiri di ambang pintu terlalu lama. Kupersilahkan ia duduk sesudah ia menutup pintu dan menguncinya (hlm. 73).

...Dengar! Saya yang bicara! Hasan bukan dalam satu garis dengan Hendrik! Aku tidak pernah kenal apa itu kode etiknya perampok. Cukup! Keluar dari kamar ini dan jangan coba menampakkan diri di depanku!" (hlm. 75).

Peristiwa yang terjadi berlangsung di penginapan, di jalan pada waktu Hasan melakukan perjalanan ke rumah Hendrik Winata, dan saat berada di rumah Hendrik Winata, berikut kutipannya :

Kumasuki sebuah lorong yang kecil tetapi bersih, dan aku terhenti di depan sebuah rumah kecil dengan halaman yang agak panjang. Inilah rumah yang aku cari (hlm. 82).

Diam-diam kutinggalkan kamarku malam itu, aku melangkah menelusuri jalanan tanpa tujuan. Hampir setiap gerombolan yang memenuhi kedai-kedai asyik membicarakan perampokan dan matinya Mang Karta (hlm. 81).

Peristiwa yang terjadi di penginapan dan di rumah Haji Darmawi, berikut kutipannya :

..., namun pagi itu sesudah kubasuh wajah dan kepalaku dengan air dingin kutinggalkan kamar menuju rumah Pak Haji Darmawi (hlm. 88).

Kutelusuri jalanan sampai ke hotel seperti di dalam suatu mimpi yang panjang. Sampai di kamar penginapan kurebahkan tubuhku, jalan kepalaku sudah tak dapat lagi dikuasai (hlm. 87).

Peristiwa yang terjadi yaitu dalam ruang sidang di pengadilan. Ruang sidang ini muncul dalam bayangan diri Hasan. Ia telah membayangkan dirinya akan ditangkap dan dihadapkan di sidang pengadilan. Bayangan tersebut merupakan bukti bahwa dalam diri Hasan terdapat kesadaran bahwa dirinya telah melakukan suatu kesalahan, dan untuk itu ia akan mendapatkan hukuman, berikut kutipannya :

Aku berdiri di tengah-tengah ruang sidang, tanganku isis menitikkan peluh, demikian pula bawah tengkuk dan belakang lututku yang terasa gemetar (hlm. 94).

Peristiwa yang terjadi yaitu di rumah makan Tionghoa, di rumah Haji Darmawi dan di tempat kuburan, berikut kutipannya :

Surat itu sekaligus menentukan hari, tanggal, dan waktu pertemuan, dengan mengambil tempat rumah makan Tionghoa yang agak sepi (hlm. 102).

Tapi kenyataannya tak ada kejadian apa-apa, tak ada huru-hara yang mencurigakan ketika jenazah diangkat dari rumah Pak Haji Darmawi menuju kuburan (hlm. 106).

Berdasarkan latar tempat yang terdapat dalam novel *Bukan Karena Kau*, tampaklah bahwa sebagian besar cerita ini menggunakan latar tempat di penginapan Haji Darmawi. Walaupun ada bagian tempat-tempat lainnya yang digunakan, yaitu di gerbong kereta api, di pabrik, di jalan, di rumah Haji Darmawi, rumah Hendrik Winata, rumah makan Tionghoa, kuburan, bahkan

dalam bayangan Hasan yaitu di ruang sidang. Namun penggunaan latar tersebut tidak terlalu dominan. Keseluruhan dari cerita dalam novel ini bersumber di penginapan Haji Darmawi, penggunaan latar di tempat lain hanya sebagai pelengkap dan pendukung jalan cerita tentang perjalanan hidup tokoh Hasan.

### 2.2.2 Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar waktu dalam novel *Bukan Karena Kau* tidak begitu jelas digambarkan oleh pengarang. Untuk menguraikan latar waktu dalam novel *Bukan Karena Kau*, akan ditunjukkan dari cerita ini.

Peristiwa yang terjadi yaitu pada waktu petang hari. Pada saat Hasan masih berada di dalam gerbong tua, dan waktu kembali ke hotel di kota asal, berikut kutipannya :

Tapi petang itu aku sudah berada di dalam gerbong tua yang telah menjalani tugasnya selama tiga zaman,... (hlm. 3).

Menjelang petang hari aku kembali ke hotel, dan aku sudah tahu, bahwa aku bukannya kembali untuk menetap di kota asal (hlm. 9).

Sampai saat itu sejak kemarin petang, akulah satu-satunya tamu penginapan (hlm. 90).

Peristiwa yang terjadi yaitu pada waktu senja hari. Di mana tampak lampu-lampu dusun mulai kelipnya dan dalam gerbong pun menjadi tambah gelap, berikut kutipannya:

Jika senja mulai berat, dan langit tambah kelabu, dan lampu-lampu dusun mulai banyak kelipnya yang tampaknya lari menjahui jendela, ruangan dalam gerbong pun menjadi tambah gelap (hlm. 3).

Peristiwa yang terjadi yaitu pada waktu pagi siang hari. Di mana Hasan merasa bersalah memasuki rumah penginapan tetapi ada bagian yang menyenangkan dalam penginapannya itu dan di saat menjelajahi kota asalnya, berikut kutipannya:

Pagi ini masih ada kecenderungan dalam hatiku, bahwa memasuki rumah penginapan ini adalah satunya kesalahan yang kulakukan,... (hlm.6).

Dari pagi itu aku mulai bisa merasakan bagian yang paling menyenangkan dari rumah penginapan tua ini, dan itu adalah pelayanannya (hlm.9).

Pagi itu kujelajahi kota (hlm. 9).

Peristiwa yang terjadi yaitu pada waktu pagi hari. Di dalam suasana kamar yang sejuk dan saat meninggalkan rumah penginapan, berikut kutipannya:

Jendela kamar telah terbuka, dan sejuhnya angin pagi telah memenuhi kamar (hlm. 32).

Pagi itu aku turun ke jalanan meninggalkan rumah penginapan (hlm. 37).

Aku tidak pernah mimpi jika pagi ini aku akan menginjakkan kaki di halaman pabrik minyak kelapa yang hakekatnya tak sedikit pun sangkut-pautnya dengan harapan hidupku (hlm. 39).

Alangkah anehnya, bahwa sekadar berpapasan dengan benda yang memang telah mulai hidup dalam bayangan kepalaku sepagi ini memberikan pengaruhnya yang begitu kuat (hlm. 40).

Dan Lo Peng Ho yang punya keuletan dan yang mampu mengumpulkan kekayaan membujur dihadapannya, melintas di depan matanya setiap pagi (hlm. 43).

Peristiwa yang terjadi pada waktu menjelang pagi hari. Saat terdengar keributan tentang perampokan dan pembunuhan serta pada saat meninggalkan kota, berikut kutipannya:



Mustahil ledakan itu tidak terdengar, barangkali keributan tentang perampokan dan pembunuhan itu segera mulai menjelang pagi (hlm.66).

Mungkin pagi-pagi sudah datang menemui aku, dan barangkali ia akan memulai pertanyaannya dengan begini:

“Engkau sudah dengar tentang perampokan semalam, Hasan ?” (hlm.66).

... Pagi itu ia langsung meninggalkan kota. Kudengar ia panggil pelayan, lalu suara langkah kakinya turun tangga beranda depan (hlm.68).

Ketika pagi sudah menyingkapkan semua embun, aku mencoba bangkit. Seluruh tubuhku terasa penat (hlm.68).

Tamu sebelah sudah meninggalkan kamarnya pagi buta, Pak. Ia baik sekali, istrinya telah mendahuluinya kemarin petang (hlm.69).

Pagi ini tersiar kabar perampokan itu (hlm.74).

Ketiga, pagi ini gelap-gelap Hermanto memasuki kamar Saudara sebelum ia menghilang meninggalkan kota (hlm.74).

Peristiwa yang terjadi yaitu pagi hari. Di mana Hasan akan menemui Haji

Darmawi, berikut kutipannya:

Sejak pagi pelayan sudah tak ada, pergi tanpa tinggalkan pesan, jadinya rumah penginapan itu sepi seperti tanpa penghuni (hlm.78).

Pagi itu aku dikejutkan oleh ketukan pintu kamar berulang kali (hlm.88).

Kendati aku merasa, bahwa aku tidak akan bisa berhadapan dengan Pak Haji, namun pagi itu sesudah kubasuh wajah dan kepalaku dengan air dingin, kutinggalkan kamar mandi menuju rumah Pak Haji Darmawi (hlm.88).

Peristiwa yang terjadi yaitu pada waktu siang hari. Pada saat pertemuan di siang hari dan di saat terdengar suara mesin penggiling kopra, berikut kutipannya:

Pertemuan kami ditutup dengan makan siang (hlm.44).

Suara mesin penggiling kopra yang berjalan 24 jam sehari itu rasanya, lebih berisik daripada waktu aku datang siang hari, meskipun letaknya agak jauh dari pintu belakang (hlm.59).

Peristiwa yang terjadi yaitu malam hari. Di dalam suasana kamar penginapan dan di saat pertemuan antara Hasan dengan Haji Darmawi berikut kutipannya:

Malam itu udara kamar panasnya bukan kepalang, meskipun jendela kecil itu kubuka lebar (hlm.8).

Larut malam aku tertidur dengan mimpi yang tak pernah dapat kuingat kembali, ... (hlm.8).

Hari telah menjelang malam ketika Haji Darmawi menemani aku di beranda belakang (hlm.9).

“Begini, San. Coba malam ini kau pikir yang masak-masak apa yang sudah aku sodorkan kepadamu” (hlm.15).

Angin malam sudah terasa dingin, sepi di kelilingku, dan di jalanan depan rumah penginapan sudah tak banyak lagi orang yang lalu lalang (hlm.16).

“Apa yang kau maksudkan? Aku tak mendengar apa-apa malam ini!” (hlm.24).

Semalam sejak aku turun dari kereta api, mataku selalu menjelajahi keliling, juga ketika pertama aku menaiki tangga rumah penginapan ini (hlm.25).

“Tapi ini yang ingin aku tanyakan. Sejauh mana ia tahu peranku malam ini!” (hlm.25).

“Tapi kukira ia menemui Hendrik!” Kulihat tidak seperti semalam, sekarang matanya menjelajahi ruangan, seperti ingin tahu lebih banyak keliling kamar (hlm.33).

Tapi aku memeperhatikan matanya yang lebih jernih di pagi hari, dan kulitnya yang bertambah bersih dari semalam (hlm.33).

Hermina melangkah meninggalkan pintu yang ia putar kuncinya seperti semalam, duduk di ujung dipan, ... (hlm.34).

Kesan pertama ketika menyambut kedatangan kami semalam memang menyenangkan, Has (hlm.34).

Dalam kemesraan kami mengobrol pada pertemuan pertama kemarin malam, ... (hlm.34).

Dan ketika ia menyambut kedatangan kalian semalam sebagai tamunya, ia tidak mengira, bahwa seorang di antaranya adalah gadis yang aku ceritakan kepadanya belum lewat semalam!” (hlm.35).

Peristiwa yang terjadi yaitu pada waktu malam hari. Di mana telah direncanakan suatu tindakan perampokan, berikut kutipannya:

Malam ini aku saksikan dengan mata kepala sendiri, suatu komplotan sedang merencanakan suatu perampokan... (hlm. 38).

“Rencana malam ini dibatalkan. Has!” katanya.  
“Lantaran Hermanto sudah tahu, bahwa rencana itu sampai ke kupingku?” (hlm.47).

“Saudara tentu sudah tahu, malam ini ada perampokan di pabrik minyak Lo Peng Ho, dan tentu Saudara sudah tahu pula siapa yang menjalankannya (hlm. 74).

Semalam ada garong yang membongkar lemari besi Lo Peng Ho yang punya pabrik minyak kelapa itu (hlm. 78).

Peristiwa yang terjadi yaitu pada waktu malam hari. Pada saat penjaga pabrik menjalankan tugasnya yaitu Mang Karta yang juga tertembak mati akibat dari perampokan, berikut kutipannya:

Di sinilah tempat pusat aliran listrik, yang mencukupi untuk keperluan gudang dan kantor, dan di sini pula tempat penjaga tua itu melakukan tugasnya setiap malam (hlm. 43).

Dalam remangnya malam, matakau tak mau pergi dari wajah Mang Karta yang pucat seperti wajah mayat yang angkat dari galian (hlm. 60).

Malam ini menjelang pagi. Dan bukan hanya itu. Pak Karta, orang tua yang aku pernah ceritakan kepadamu sebagai ahli lempar pisau itu mereka tembak mati. Tak ada yang tahu peristiwa itu sampai pagi, San” (hlm. 70).

Peristiwa yang terjadi yaitu pada waktu malam hari. Di mana Hasan merasa hatinya tidak tenang dan gelisah sejak bertemu dengan Darto, berikut kutipannya:

Suatu hari suatu malam sejak aku menemui Darto, aku bergelimpangan saja di dalam kamar (hlm. 46).

Dinginnya malam tidak terasa, dan belum lagi arena yang sebenarnya aku naiki, peluh sudah banyak membasahi tubuhku (hlm. 59).

“Dar! Jika pun apa yang kau ceritakan kepadaku itu didengar orang, engkau tidak akan dapat membuktikan, bahwa engkau tidak berada di sekitar tempat kejadian itu. Istrimu setidaknya akan bisa berbicara, atau anakmu barangkali, pembantu rumah tanggamu, atau pun tetanggamu, salah seorang di antaranya. Atau memang tak ada yang melihat kegiatanmu pada malam itu?” (hlm. 70).

“Memang ada yang aku sembunyikan. Aku hanya akan bicara kepadamu, biar engkau mengerti. Aku tidak di rumah semalam. Kepada istriku aku bilang keluar kota tugas perusahaan!” (hlm. 70).

“Jika sekiranya kelak ada yang menghubungkan kedatanganmu ke pabrik tempo hari, “sambung Darto,” dengan kejadian semalam, engkau jelaskan, bahwa kedatanganmu semata-mata pertemuan antara sahabat lama yang tidak pernah bertemu sejak revolusi!” (hlm. 70).

Adakah perlunya aku menghapus jejak? Seperti juga Darto yang berusaha menghapus jejaknya di rumah janda pada malam itu? (hlm. 71).

Peristiwa yang terjadi yaitu pada waktu malam hari. Di saat Haji Darmawi menemui Hasan untuk menghadiri pengajian arwah Mang Karta, berikut kutipannya:

Pak Haji Darmawi telah meninggalkan penginapan. Malam itu ia menyelenggarakan pengajian semalam suntuk untuk arwah Mang Karta yang telah dikubur petang harinya (hlm. 81).

Malam itu aku dimintainya datang, aku masih bisa berdalih tubuhku berat sekali untuk bergerak, bagaimana aku bisa menunggui wajahnya lebih lama lagi, namun telentang di dalam kamar penginapan aku sudah tak betah lagi. Diam-diam kutinggalkan kamarku malam itu, aku melangkah menelusuri jalanan kota tanpa tujuan (hlm. 81).

”San, engkau kutunggu-tunggu!” Pak Haji bicara lirih, tangannya bergerak di atas kasur lalu kudekap dengan tanganku. “Aku bermimpi, San. Semalam. Begitu jelas mimpi itu (hlm 89).

Peristiwa yang terjadi yaitu pada waktu malam hari. Di mana Hasan bertemu dengan Hendrik dan Hasan sudah tidak peduli lagi akan penjara, berikut kutipannya:

Kartu ini masih nyelip di saku. Aku tahu ke mana aku harus pergi malam itu,...(hlm. 82).

Malam sudah hampir melewati pukul sepuluh, waktu yang kurang baik buat bertemu (hlm. 82).

Ini malam besar, dengan tamu yang lebih besar dari malaikat!" lalu suaranya sekarang ditujukan kepadaku. "Aku tahu aku akan datang sebelum dua puluh empat jam lewat (hlm. 83).

Hendrik tampak bangga bisa mengucapkan itu, sekalipun aku belum menerangkan apa maksud yang sebenarnya dari kedatanganku malam-malam (hlm. 83).

Sejak malam itu aku sudah tidak peduli akan penjara, terhadap segala hukuman apa pun bentuknya (hlm. 99).

Peristiwa yang terjadi yaitu pada waktu tengah malam Di mana Hendrik Winata mendatangi dan menemui tamu di penginapan, berikut kutipannya:

Dua kejadian berturutan yang berlaku di depan mataku, benra-benar membuat kepalaku pening di tengah malam. Dan berdenting lonceng tembok yang menggema dua kali rasanya seperti mampu menggoyangkan bangunan rumah dan lantai di bawah kaki. Sudah pasti angin malam sudah bertambah dingin, tapi itu tak pernah terasa (hlm. 18).

Tanah buat curiga tambah subur dengan hadirnya pendatang baru ini, lewat tengah malam,...(hlm. 19).

Dulu pada waktu keadaan kurang aman, administratif pabrik ini sering melakukan kontrol di tengah malam lewat pintu belakang!" (hlm. 53).

Peristiwa yang terjadi yaitu pada waktu menjelang asar. Di saat Hermina meninggalkan kota dan akan tinggal di hotel, berikut kutipannya:

Sudah kami putuskan, Hermina meninggalkan kota menjelang asar, 30 km. Jauhnya dan akan tinggal semalam di hotel yang kami tentukan (hlm. 56).

Peristiwa yang terjadi yaitu pada waktu menjelang maghrib. Di saat Pak Haji Darmawi datang dengan langkah tergesa-gesa, berikut kutipannya:

Menjelang maghrib Pak Haji Darmawi datang, langkahnya yang kukenal dengan sandalnya yang terseret terdengar tergesa-gesa (hlm. 78).

Peristiwa yang terjadi yaitu pada waktu berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan. Di mana banyak dibicarakan tentang kematian Mang Karta dan perampokan, berikut kutipannya:

Di mana-mana orang bicara tentang Mang Karta dan perampokan itu, aku tahu ini akan berjalan berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan sebelum orang mampu membongkar seluruhnya (hlm. 82).

Peristiwa yang terjadi yaitu pada waktu 7 tahun. Di mana Hasan sedang menceritakan pengalamannya dengan Pak Haji, berikut kutipannya:

“Tujuh tahun, Pak Haji. Dan selama itu aku kunjungi hampir seluruh penjuru pulau Jawa ini, semua dan sudutnya, Pak Haji (hlm. 7).

Peristiwa yang terjadi yaitu pada waktu 30 tahun. Di mana Mang Karta diceritakan orang yang setia kepada janji, berikut kutipannya:

“Karta macamnya orang yang setia pada janji!” sambungnya,  
“Lebih dari tiga puluh tahun ia menjalankan dinasnya di kereta api”  
(hlm. 78).

Peristiwa yang terjadi yaitu pada waktu 2 tahun. Di mana Hasan sedang menemui Hermina, berikut kutipannya:

“Her. Hermina!” suaraku sungguh agak gemetar,” Apakah Hasan masih tetap Hasan dua tahun yang lalu di matamu? (hlm. 31).

Peristiwa yang terjadi yaitu pada waktu 4 hari. Di saat adik kandung Haji Darmawi yaitu Mang Karta dikubur karena korban perampokan, berikut kutipannya:

“...empat hari yang lalu kami menanam satu-satunya adik kandung di bawah tanah ini. Mending jadi korban penembakan dalam satu perampokan (hlm. 108).

Peristiwa yang terjadi yaitu pada waktu 3 hari. Di saat Lo Peng Ho pergi keluar kota dan di saat perempuan tua membaca wajah Hasan, berikut kutipannya:

Tempo kita tinggal tiga hari, dan cuma ini jadinya hasil pendidikanmu (hlm.20).

Tiga hari lagi. Hari itu akan jatuh tanggal 30 November (hlm. 22).

“Lo Peng Ho pergi keluar kota selama tiga hari (hlm. 44).

Barangkali perempuan tua itu mencoba membaca wajahku dengan sungguh-sungguh wajahku yang di matanya pasti tampak pucat, wajah yang dalam tiga hari ini dipenuhi oleh bayangan-bayangan yang mengerikan (hlm. 89).

Peristiwa yang terjadi yaitu pada waktu 1 hari. Waktu untuk menyelidiki pekerjaan yang telah direncanakan, berikut kutipannya:

Kau bekerja lagi menyelidiki seperti yang kau minta, waktunya sehari besok,... (hlm. 21).

Peristiwa yang terjadi yaitu pada waktu 2 hari 2 malam. Di saat Hasan kembali ke kota asalnya dan membuat harapan baru, berikut kutipannya:

Baru dua hari dua malam aku balik ke kota asalku, dan rangkaian kejadian yang berturut-turut membuat aku memiliki kembali suatu harapan yang paling tinggi (hlm. 37).

Peristiwa yang terjadi yaitu pada waktu jam 6. Di saat jam di pojok ruangan berdering, berikut kutipannya:

Belum lama jam di pojok ruangan tengah berdering enam kali (hlm. 47).

“Bagus. Kutunggu sesudah pukul enam petang!” (hlm. 86).

Peristiwa yang terjadi yaitu pada waktu 3 jam. Di saat Hasan dan Hermanto

bertemu di samping pintu belakang penjagaan Mang Karta, berikut kutipannya:

Aku baru sadar, bahwa tiga jam cukup panjang waktunya buat memuntahkan segala aneka pengalamanku,...(hlm. 10).

Sedang kami, aku dan Hermanto, akan bertemu di samping pintu belakang samping penjagaan Mang Karta antara pukul 03.00. Kami sudah mencocokkan jam kami masing-masing, dan tidak bakal bertemu lagi sampai saat operasi (hlm 56).

Seperti kami rencanakan, menjelang pukul tiga pagi aku sudah berada di dalam kebun belakang (hlm 59).

Peristiwa yang terjadi yaitu pada waktu 1 jam. Di saat Hasan tidak mungkin menolak tawaran yang diberikan untuknya, berikut kutipannya:

“Tak usah satu jam. Aku sudah siap buat bicara, jika demikian persoalannya” (hlm 52)

Tapi melihat posisi saudara, aku tak mungkin menolak tawaran ini. Itu sebabnya aku tidak memerlukan waktu sampai satu jam untuk berpikir (hlm. 54).

Peristiwa yang terjadi yaitu pada waktu 15 menit. Di saat Hasan akan memasuki kota asalnya dengan kereta api yang ditumpanginya, dan di saat Mang Karta pingsan, berikut kutipannya:

Kereta api sudah meninggalkan halte yang paling akhir, dan aku tahu benar, tak lebih lima belas menit lagi aku sudah akan memasuki kota asalku (hlm. 4).

Ia hanya pingsan dan setidaknya perlu waktu lima belas menit buat sadar kembali. Jangan risaukan ia tak apa-apa!” (hlm. 60).

Peristiwa yang terjadi yaitu pada waktu 5 menit. Di saat Hasan telah disediakan kopi Arabica di mejanya dan sebagai penjaga di pintu belakang, berikut kutipannya:

Lima menit kemudian kopi sudah tersedia di mejaku, Arabica yang masih merasuh,... (hlm. 9).

“Kau berdiri di pintu belakang, San. Jaga dan beri aku tanda jika ada apa-apa. Kau tunggu di sana tak akan lebih dari lima menit. Cepat, San!” (hlm. 62).

Antara lima menit tubuh yang membujur di hadapanku itu bergerak pelan setengah menggeliat dan rintihan keluar dari mulutnya (hlm. 76).

Peristiwa yang terjadi yaitu pada waktu 7 menit. Pada saat memasuki pintu belakang, berikut kutipannya:

Kuperhatikan jarum jam, itu seperti berhenti. Baru tujuh menit tujuh hari memasuki pintu belakang (hlm. 62).

Dari penjelasan latar waktu yang digambarkan dalam novel *Bukan Karena Kau* tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penggambaran waktu dalam novel ini meliputi waktu petang hari, senja hari, pagi hari, menjelang pagi hari, malam hari, tengah malam, menjelang asar, menjelang maghrib, berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan, 7 tahun, 30 tahun, 2 tahun, 3 hari, 4 hari, 1 hari, 2 hari 2 malam, jam 6, jam 3, 1 jam, 15 menit, 7 menit, 5 menit.

Dari beberapa latar waktu yang tergambar dalam novel *Bukan Karena Kau* ada satu latar yang mendominasi terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar waktu tersebut adalah pada saat malam hari. Permasalahan yang dialami tokoh Hasan berawal di malam hari yang menjadi penyebab munculnya konflik batin pada diri Hasan.

### 2.2.3 Latar Sosial

Latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan. Cerita di dalam novel *Bukan*

*Karena Kau* menggunakan latar sosial masyarakat kota walaupun kota tersebut bukan kota yang besar tetapi gambaran masyarakat yang ada di dalam cerita ini telah menunjukkan ciri masyarakat kota. Dalam cerita ini menggunakan latar masyarakat kota, berikut kutipannya

Stasiun kotaku ternyata tak sebesar dalam kenanganku selama ini... (hlm.5).

Pagi itu kujelajahi kota...

Aku menjelajahi kota seperti membuka-buka buku lama yang tidak menarik, yang pernah kubaca, meskipun di sana-sini ada bagian-bagian yang mengharukan dan membangkitkan rasa mesra dan kenangan yang romantis. Menjelang petang hari aku kembali ke hotel, dan aku sudah tahu, bahwa aku bukannya kembali untuk menetap ke kota asal. Kota ini sudah tak punya apa-apa yang menarik buatku (hlm. 9).

Keadaan masyarakat kota telah dibuktikan pula dengan banyaknya rumah penginapan, banyak penduduk Tionghoa yang berada di sana, terdapat pabrik, serta adanya hotel Tionghoa yang juga modern, berikut kutipannya :

...Telah bertambah banyak orang Tionghoa mendirikan usaha penginapan yang teratur, modern bangunannya, modern pula pengusahaannya... (hlm. 11).

Keadaan dan kondisi masyarakat yang semakin kompleks dan penduduknya yang heterogin memunculkan berbagai masalah. Kepincangan yang terjadi mampu memicu munculnya tindakan kriminal seperti perampokan bahkan pembunuhan. Kondisi masyarakat yang kompleks tersebut membuat seseorang semakin bingung dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Hal itulah yang dialami oleh Hasan, pada saat ia membutuhkan lingkungan yang dapat menerimanya, ternyata masyarakat yang dahulu ia kenali sudah banyak terjadi perubahan. Ketika Hasan sedang mencari jati dirinya, ia melihat kepincangan yang terjadi dalam masyarakat. Hal itu pula yang membuat Hasan semakin tertantang untuk menunjukkan perannya, berikut kutipannya :

Begitu aku menaiki tangga gedung penginapan, terasa adanya udara yang lain, dan timbul rasa asing yang cepat sekali menghilang, atau kekegetan yang hanya secercap berlalu. Memang ada kalanya di dalam hidup secara mendadak timbul sesuatu di dalam hati yang kita tidak mengerti, tapi itu memang ada di sana, lalu kita lupakan, dan kita lalu kita peduli. Dan jika sesudah itu timbul kejadian-kejadian besar, kita kenang kembali, kita teliti kita nilai. Dan yang semacam ini memang aku rasakan ketika memasuki ruangan penginapan (hlm. 6-7).

Novel *Bukan Karena Kau* ini, tidak menyatakan secara jelas kota mana yang dipakai sebagai latar ceritanya. Dalam novel ini hanya disebutkan “sebuah kota”. Berdasarkan analisis-analisis terhadap novel *Bukan Karena Kau* penulis memperkirakan bahwa adanya kemungkinan kota yang dimaksud yaitu kota Solo, berikut kutipannya :

“Karcis Bapak Jakarta-Surabaya. Ini jurusannya sudah lain. Ada denda sedikit, tambah harga trayek di luar jalur” (hlm. 4 ).

Panas-panas kuhirupi air kopi dan kepenatan dari semalam yang menggerayangi seluruh tubuhku menjadi hilang. Kue serabi yang khas dari kota asalku kunikmati sampai tidak tersisa (hlm. 9).

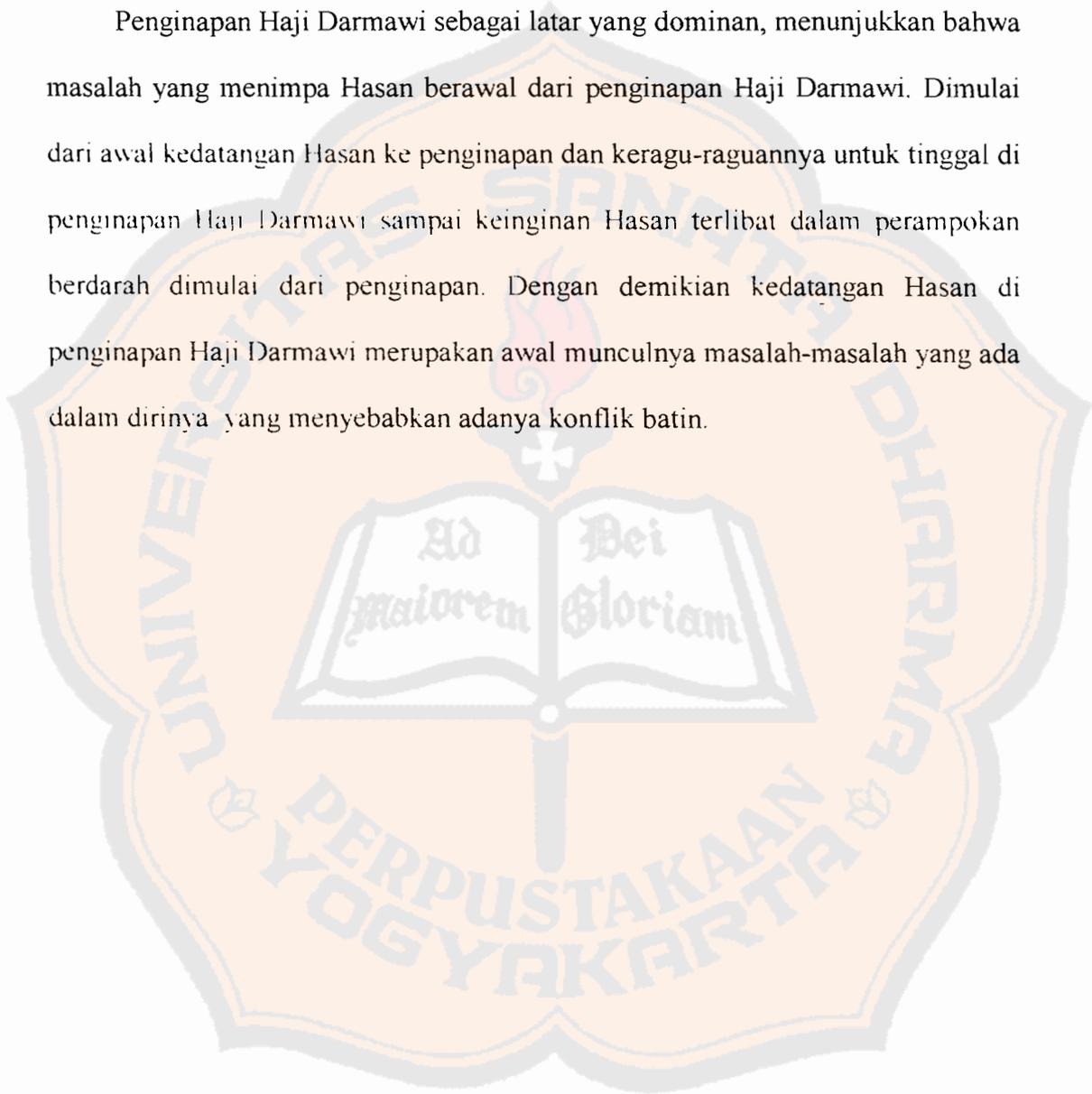
Aku teringat kisah petani-petani kelapa di pinggiran kota, di lereng-lereng gunung, di lembah dan datang sepanjang bengawan Berantas (hlm. 39).

Dilihat dari kutipan-kutipan di atas, penulis memperkirakan kota itu adalah kota Solo, karena salah satu ciri khas makanan dari Solo yaitu kue serabi. Karcis yang diserahkan Hasan pada kondektur kereta api jurusan Jakarta-Surabaya, sehingga ada kemungkinan ia dapat turun di kota Solo tanpa harus pindah kereta. Dalam perjalanan Hasan melewati kota Solo maka denda yang harus dibayar oleh Hasan pun tidak banyak. Untuk memperkuat dugaan tersebut adanya alasan bahwa keberadaan sungai Berantas di Jawa Timur yang tidak jauh dari kota Solo.

Latar sosial yang berupa masyarakat kota, tidak diungkapkan secara jelas

dan pasti, peristiwa itu terjadi. Hal itu menunjukkan bahwa perampokan, apabila disertai dengan pembunuhan, merupakan suatu tindak kejahatan. Suatu tindak kejahatan di mana pun dan oleh siapa pun tetap tidak dapat dibenarkan.

Penginapan Haji Darmawi sebagai latar yang dominan, menunjukkan bahwa masalah yang menimpa Hasan berawal dari penginapan Haji Darmawi. Dimulai dari awal kedatangan Hasan ke penginapan dan keragu-raguannya untuk tinggal di penginapan Haji Darmawi sampai keinginan Hasan terlibat dalam perampokan berdarah dimulai dari penginapan. Dengan demikian kedatangan Hasan di penginapan Haji Darmawi merupakan awal munculnya masalah-masalah yang ada dalam dirinya yang menyebabkan adanya konflik batin.



### BAB III

#### ANALISIS KONFLIK BATIN TOKOH HASAN

#### DALAM NOVEL *BUKAN KARENA KAU*

##### 3.1 Analisis Konflik Batin Tokoh Hasan

Setelah novel *Bukan Karena Kau* dianalisis secara struktural dalam bab II, maka hasil analisis tersebut selanjutnya akan digunakan untuk membantu dalam analisis psikologis. Dalam diri seseorang terdapat tiga sistem kepribadian yang disebut *id*, *ego*, dan *super ego* (Freud dalam Dirgagunarsa, 1983: 63). *Id* merupakan wadah dalam jiwa seseorang yang berisikan dorongan-dorongan primitif. Dorongan-dorongan primitif ini merupakan dorongan yang harus dipenuhi dengan segera sehingga tercapailah perasaan senang dan puas. Buruknya perasaan senang tersebut diperoleh dengan tanpa memperdulikan akibat-akibatnya karena sering tidak memperhitungkan kenyataan situasi dan kondisi yang ada (Dirgagunarsa, 1983: 63).

*Ego* bertugas melaksanakan dorongan dari *id* dan *ego* harus menjaga agar dorongan-dorongan dari *id* tidak bertentangan dengan kenyataan dan tuntutan-tuntutan dari *super ego*. Dalam melaksanakan tugasnya, *ego* selalu berpegang kepada prinsip kenyataan (Dirgagunarsa, 1983: 63).

*Super ego* merupakan sistem kepribadian yang berisi kata hati. Kata hati berhubungan dengan lingkungan sosial dan mempunyai nilai-nilai moral, sehingga merupakan kontrol atau sensor terhadap dorongan-dorongan yang

datang dari *id*. *Super ego* menghendaki agar dorongan-dorongan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral tetap tidak dipenuhi (Dirgagunarsa, 1983: 63).

Di dalam novel *Bukan Karena Kau* tokoh Hasan mengalami kasus kepribadian, yaitu konflik batin atas perbuatannya. Untuk itu analisis kepribadian pada tokoh Hasan difokuskan kepada analisis terhadap pemenuhan dorongan- dorongan yang datang dari *id*, *ego*, dan *super ego*. Melalui analisis tersebut akan dilihat konflik batin yang terjadi pada tokoh utama.

Konflik berkaitan dengan kemampuan *ego* dalam menjaga keseimbangan yang datang dari *id* dan *super ego* karena kalau *ego* gagal menjaga keseimbangan antara dorongan *id* dan larangan- larangan dari *super ego*, maka individu yang bersangkutan akan menderita konflik batin.

Konflik batin atau konflik internal merupakan konflik yang terjadi di dalam hati, jiwa seseorang tokoh cerita. Konflik batin dapat timbul karena adanya konflik eksternal (Nurgiyantoro, 1995: 124). Konflik batin terjadi karena pertentangan antara dorongan- dorongan yang berlawanan, tetapi ada sekaligus bersama-sama pada diri seseorang. Konflik timbul pada saat *ego* mendapat dorongan kuat dari *id*, yang tidak dapat diterimanya sebagai sesuatu hal yang berbahaya (Heerdjan, 1987: 31).

Kemampuan *ego* Hasan untuk melaksanakan tugasnya dalam menjaga keseimbangan antara dorongan yang datang dari *id* dan *super ego*, tampak pada saat Hasan mengambil keputusan untuk pulang kembali ke kota asalnya. Hasan berusaha untuk menemukan kembali orang-orang yang mungkin masih dapat menerima keberadaan dirinya. Dalam keinginannya ini Hasan justru mengalami

pertentangan batin sehingga konflik batin terjadi pada diri Hasan. *Id* Hasan memutuskan untuk pulang kembali ke kota asal. *Super ego* Hasan merasa sadar bahwa ia sudah tidak memiliki siapa-siapa lagi, dan merasa terasing. Kedua dorongan ini saling bertarung sehingga *super ego* Hasan dapat dikalahkan oleh *id*, berikut kutipannya:

...permulaannya seperti suatu kilatan cahaya, barangkali lebih pendek dari ukuran detik, dan kilatan itu yang mengoyak hatiku untuk mengambil keputusan, pulang ke kota asal. Sebenarnya keputusan demikian agak asing. Kalaupun ada dari sahabat-sahabat ayah, apa pula sangkut-pautnya dengan kehadiranku kembali. Tambah kurenungkan kepulangkanku ini tambah kabur manfaatnya. Kawan sepermainan dan sesekolah pun mungkin sudah tak banyak yang tinggal di sana, lagi pula kemesraan pergaulan antar kanak-kanak tak bakal kudapati lagi gemanya (hlm. 3).

Kepulangan Hasan ke kotanya membuat ia membutuhkan orang lain yang dapat menerima keberadaannya. Haji Darmawi adalah sahabat ayah Hasan yang sangat begitu baik terhadap dirinya dan Hasan merasa bahagia. *Id* Hasan mengatakan bahwa ia bersedia untuk tinggal bersama. Haji Darmawi sangat menyenangkan sehingga Hasan kembali memiliki semangat untuk hidup dan bertahan di kota itu. *Super ego* Hasan menolak kesempatan baik yang diberikan Haji Darmawi dan Hasan takut merusaknya, sehingga ia tidak menjawab. Keputusan ini merupakan sikap yang paling baik buat Hasan dan Haji Darmawi. *Ego* Hasan bertarung untuk menjaga keseimbangan *id* dan *super ego* yang menimbulkan konflik batin, berikut kutipannya:

Aku jadi sungguh tidak bisa bicara, ini bukan macamnya suatu kesempatan baik yang mendadak datang di hadapan kita, ini lebih suatu penyerahan bulat-bulat yang tulus, yang lahir dari tumpukan harapan dan mimpi jeritan yang paling akhir, barangkali dari seorang tua yang sudah di pinggir kubur, buat sedikit merabai kebanggaan di balik dada. Dan aku tidak mau merusakkannya. Tidak menjawab barangkali adalah sikap yang paling baik, buat aku dan buat Pak Haji sendiri (hlm. 12).

Hasan sangat diharapkan oleh Haji Darmawi untuk merombak penginapan menjadi modern, namun Hasan merasa bahwa dirinya tidak mempunyai kemampuan yang cukup untuk melaksanakan tawaran yang baik dari Haji Darmawi. Dalam hati Hasan berkecamuk perasaan tidak enak dan Hasan tidak ingin mengecewakan Haji Darmawi. Kebingungan muncul dalam hati Hasan yang menimbulkan konflik batin. Di sini *id* dan *super ego* Hasan bertarung untuk menentukan sikap Hasan di antara dua pilihan tersebut. Dorongan yang kuat dari *super ego* ternyata mampu mengalahkan dorongan dari *id*. Hati nurani Hasan dengan tegas menolak tawaran Haji Darmawi itu dengan belum memberikan keputusan kepada Haji Darmawi karena Hasan merasa tidak dapat memenuhi harapan Haji Darmawi, berikut kutipannya:

"Engkau bicara tentang modern, bikin penginapan ini modern lahir batin, ya gedungnya, ya perabotnya, ya pelayannya, pokoknya sesuai dengan kesenangan para tamu yang modern pula. Bukankah begitu yang engkau maksudkan, San?" (hlm. 12).

Pada saat Hasan merasa kebingungan, muncul dua orang tamu aneh yang menaiki tangga penginapan. Tamu itu adalah Hermina dan Hermanto. Hermina adalah bekas kekasih Hasan yang mengalami kesulitan ekonomi dan akan menginap di penginapan Haji Darmawi. Dalam kebingungannya Hasan mengalami konflik batin bahwa kedatangannya ke penginapan merupakan awal dari masalah-masalah yang menimpanya, berikut kutipannya:

Jika saja waktu itu aku mengambil keputusan yang lain, tidak bermalam di rumah penginapan Haji Darmawi, sejarah hidupku akan tidak begini hitam jadinya. Tapi bagaimana aku tahu semua ini sebelumnya? Pagi ini masih ada kecenderungan dalam hatiku, bahwa memasuki rumah penginapan ini adalah satunya kesalahan yang kulakukan, yang telah mampu mengubah seluruh hidupku dalam beberapa hari saja (hlm. 6).

Adalah waktu itu ketika muncul dua orang menaiki tangga penginapan. Kepadaku Pak Haji Darmawi memberi isyarat dengan tangannya, berdiri dan agak tergepoh-gepoh menyambut tamunya dengan sopan, memeriksa surat-surat tamu dan menunjukkan kamar buat mereka. Sementara itu aku dengan tangan gemetar menarik kursiku ke belakang, ke tempat yang terlindung dari cahaya (hlm. 13).

Ujian bagi Hasan untuk mengatasi pertarungan batinnya berkaitan dengan ketidakberdayaan Haji Darmawi untuk mengelola penginapan dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam lingkungannya tidak berhenti begitu saja. Perubahan tersebut menyebabkan Hasan mengalami konflik batin karena Hasan merasa kasihan terhadap Haji Darmawi dengan usaha penginapannya yang sudah mulai mundur karena persaingan. Harapan Haji Darmawi terhadap Hasan yang begitu besar membuat Hasan sangat bingung dan merasa kasihan pada Haji Darmawi. Sebagai orang yang mempunyai sifat penolong, Hasan selalu ingin membantu Haji Darmawi yang menemui kesulitan. Ia senang memberikan nasihat dan pengetahuannya. Ini adalah dorongan *id* dari Hasan, *super ego* Hasan merasa bahwa dengan membantu Haji Darmawi Hasan merasa tidak yakin terhadap kemampuannya untuk melaksanakan tawaran Haji Darmawi untuk mengelola penginapan itu. Hasan tidak ingin mengecewakan harapan dan keinginan orang tua yang sudah seperti orang tuanya sendiri. Kedua dorongan ini begitu keras bertarung. Di sini muncul konflik batin pada diri Hasan. Beberapa kebimbangan berkecamuk dalam hatinya, berikut kutipannya:

"...Apakah aku kurang terbuka bicara kepadamu? Barangkali ada yang engkau kurang mengerti, aku kenal mendiang ayahmu, aku kenal Den Mas Sasmita lebih dari sekadar sahabat. Aku kenal engkau pun sejak engkau masih belajar berjalan. Engkau bukan lagi orang lain, Hasan, jika engkau berhadapan dengan Haji Darmawi..."

Haji Darmawi berhenti berkata, tapi aku tidak menyela, matanya yang kecil tak lepas memandangi, lalu bibirnya yang kering bergerak lagi:

"Kami sering pikul kesulitan bersama, ayahmu dan aku, Hasan, kami punya ikatan yang lahir karena itu. Ikatan yang demikian lebih kokoh dari sekadar ikatan darah belaka. Dan dalam situasi yang begini, engkau datang. Bukankah ini suatu rahmat?"

Aku mengangguk.

"Engkau mengerti?"

Aku mengangguk lagi.

"Engkau berjanji?"

Aku pun mengangguk lagi (hlm. 13).

Kedatangan tamu di penginapan Haji Darmawi membuat kecurigaan Hasan untuk mengetahui apa rencana mereka. Tokoh macam Hendrik Winata, peranakan Indo Belanda itu cukup dikenal sebagai penipu dan datang menemui tamu penginapan di tengah malam. Di sini *ego* Hasan harus berperan lagi untuk mengatasi dorongan yang datang dari *id* dan *super ego* kembali diuji. Dorongan yang datang dari *id* mengatakan bahwa rasa ingin tahu Hasan harus dipenuhi dengan segera. *Super ego* Hasan tidak dapat ditekan lagi untuk menahan rasa ingin tahu dan kecurigaan Hasan itu. Konflik batin pun timbul dalam diri Hasan, berikut kutipannya:

Tanah buat curiga tambah subur dengan hadirnya pendatang baru ini, lewat tengah malam, dalam suatu pertemuan yang tampaknya begitu jelas seperti dalam suatu rencana yang amat teliti dan dirahasiakan. Tokoh macam Hendrik Winata, peranakan Indo Belanda itu, yang cukup dikenal di kotaku sebagai penipu, yang kini mendatangi dan menemui tamu penginapan yang aneh itu di tengah malam larut, sungguh suatu teka-teki yang pasti amat mengasyikkan buat ditebak. Sepanjang aku tahu, Hendrik Winata ini pernah masuk penjara karena penipuan besar. Berbagai macam pertanyaan tambah menyesaki kepalaku. Dingin malam bersama anginnya yang atis tak kurasakan lagi. Dadaku tambah berdebar, dan rasa ingin tahu tambah tak dapat ditekan (hlm. 19).

Peranan *ego* Hasan untuk mengatasi dorongan *id* dan *super ego* kembali muncul lagi sehingga Hasan mengalami konflik batin karena *id* mendorong

Hasan untuk menghalang-halangi rencana mereka. *Super ego* Hasan mengatakan bahwa tidak boleh membiarkan rencana itu dan harus lapor polisi. Hasan tidak tahu jalannya karena hanya mendengar percakapan, itu pun tidak seluruhnya dan keterangannya harus menyakinkan, berikut kutipannya:

Ada sebagian bisikan yang mendorong buat menghalang-halangi rencana mereka. Tapi jalannya aku tidak mengetahui. Kalau lapor polisi, apanya yang aku laporkan? Aku cuma mendengar percakapan, itu pun tidak seluruhnya. Polisi barangkali tak punya alasan buat menahan. Setidaknya keterangkanku mesti meyakinkan. Dan aku sudah kenal betul, tamu penginapan ini sungguh bukanlah sembarang pencoleng. Hendrik Winata yang dikenal sebagai orang ligat, penipu ulung, bisa tunduk dihadapannya, bisa tampak seperti begitu bodoh mendadak, hilang kegarangannya, dan tubuhnya yang tegap tinggi itu seperti tak ada harganya sama sekali (hlm. 21).

Seseorang yang tidak mampu untuk bertahan menghadapi perubahan akan mudah terbawa arus dan mudah pula ikut ke dalam tindakan yang negatif, di mana tindakan itu tidak sesuai dengan nilai-nilai moral. Hasan merupakan wujud ketidakberdayaan manusia dalam menghadapi kenyataan yang ternyata jauh berbeda dari harapannya. Hasan mengalami konflik batin karena hati nurani Hasan ini mengalami pertentangan yaitu seseorang yang memiliki status sosial ekonomi yang jauh berbeda mengakibatkan di satu pihak orang hidup dalam kekurangan dan kemiskinan dan di lain pihak orang hidup dengan kemewahan. Kesenjangan itulah yang melibatkan munculnya keinginan untuk berusaha memiliki dan merampas hak milik orang lain dengan cara dan tindakan tanpa memperhitungkan akibat dari tindakan yang dilakukan. Dalam hati Hasan mengalami kegelisahan di mana Hasan berada dalam satu atap dengan orang yang merencanakan suatu perampokan besar, dan pembongkaran brankas milik Lo Peng Ho orang terkaya, berikut kutipannya:

Kupejamkan mata, lalu pelan dan samar dalam kepalaku terbayang suatu permainan dari rencana mereka, gambaran itu hidup antara kesadaran dan mimpi. Lo Peng Ho adalah seorang Tionghoa pemilik penggilingan kopra yang paling besar di kotaku. Aku tahu di mana letak pabriknya, mungkin telah diperbaharui lagi gedungnya sejak aku tinggalkan kota ini. Jalanan di mana pabrik itu berdiri itu pun jadi membayang pula dalam anganku, dan aku ingat ada satu dua kawan bekas sekolahku yang pernah bekerja di sana. Ya, yang tidak pernah terpikir olehku, malam itu jadi berebut mengisi kepalaku. Bagaimana aku akan tidak gelisah, jika mendadak saja saya berada di bawah satu atap dengan orang yang merencanakan suatu perampokan besar, pembongkaran brankas orang yang paling kaya di kotaku yang kecil ini, dan Hendrik Winata yang punya nama dan ditakuti di kotaku memberikan pertolongan dan ikut punya andil dalam kejahatan ini. Aku tahu sejak sekarang, tiga hari lagi akan terbit kegemparan yang paling hebat di kota ini, perampokan yang pasti akan panjang sekali kisahnya (hlm. 22).

Rencana perampokan dan pembongkaran brankas yang akan dilakukan Hermanto dan Hendrik Winata ini sebenarnya hanya untuk membantu kesulitan keluarga Hermina. Di sini Hasan telah mengetahui permasalahan Hermina. Dalam hati Hasan terjadi pertarungan antara *id* dan *super ego*. *Id* Hasan mengatakan bahwa melihat penderitaan keluarga Hermina sebagai suatu hal yang harus segera ditolong. Akan tetapi, *super ego* Hasan merasa bahwa itu bukanlah suatu pekerjaan yang menyenangkan karena dengan membiarkan mereka ia telah memberikan peluang bagi Hermanto dan Hendrik Winanta untuk melakukan kejahatan yaitu merampas hak milik orang lain. Kedua dorongan ini begitu keras bertarung. Di sini muncul konflik batin pada diri Hasan. Beberapa kebimbangan berkecamuk dalam hatinya, berikut kutipannya:

Tiga hari lagi. Hari itu akan jatuh tanggal 30 November. Aku masih ada waktu yang cukup untuk...untuk apa?...Apa gerangan yang bisa aku lakukan? Langkah mana yang bisa kulakukan buat mencegah kejadian ini? (hlm. 22).

Kedatangan Hermina ke dalam kamar Hasan membuat Hasan kembali teringat lagi akan masa lalunya dengan Hermina. Hasan sendiri di dalam hatinya mengalami pertentangan batin. Konflik batin terjadi pada diri Hasan dengan adanya Hermina yang hadir di depannya karena Hermina adalah bekas kekasih Hasan, berikut kutipannya:

"Engkau tidak keberatan, jika aku masuk, Hasan?"

Untuk pertamakali aku dengar suaranya kembali, yang ditinggalku selalu menggema seperti musik yang mampu menayang jiwa. Lalu dalam mataku ia seperti wayangan yang tergerak pelan sekali, ditutupnya daun pintu pelan dibelakangnya, diputarnya kunci dengan tangannya yang halus, oh, aku sendiri tidak mengunci pintu itu semalam, lalu Hermina melangkah mendekati. Sebentar ia masih termangu di samping dipan, aku memberi isyarat lalu ia duduk di atas dipan, dan kami berhadap-hadapan. Seperti bau parfum yang membangkitkan seluruh kesadaranku pagi itu dan seperti dulu juga, jarak demikian ini selalu membuat aku lupa, bahwa dunia tidak hanya seputar hasta Matanya yang hitam bulat, bibirnya yang demikian lembut, rambutnya yang lebat hitam, lalu suaranya, oh, seluruh dirinya dalam jarak yang begini adalah seluruh duniaku (hlm. 23-24).

Maksud dari pertemuan Hermina dengan Hasan yaitu meminta kepercayaan kepada Hasan bahwa Hasan dimintanya untuk tidak akan menceritakan kepada siapa pun segala yang pernah didengarnya. Hasan sangat terkejut mendengarnya. Rupanya Hermina mengetahui kalau Hasan telah mengetahui rencananya itu. Hal ini menjadi pemicu timbulnya konflik batin pada diri Hasan walaupun sebenarnya Hasan tidak tahan untuk menghadapinya. Sebagai bekas kekasihnya Hasan tidak rela kalau nantinya dirinya dicampuradukkan dengan seorang pengkhianat. *Super ego* Hasan mengelak kalau ia mendengar dan mengetahui rencana itu. Dorongan *id* mendorong Hasan untuk bersikap masa bodoh saja dengan kejadian tersebut. Hasan cemas, *ego*

Hasan tidak dapat menjaga keseimbangan antara *id* dan *super ego*. Dorongan dari *super ego* sangat kuat menyuarakan hati nuraninya, berikut kutipannya:

"Aku datangimu, buat meminta kepercayaanmu, Hasan!"

Kepercayaan yang dimintanya. Seperti juga dulu akan senantiasa tak punya pertahanan menghadapinya, dan sekarang kutatap matanya, kurasakan seperti ada suatu kekuatan yang aneh akan meronta dalam diriku.

"Apa yang kau maksudkan, Her?" rasanya pertanyaan ini sekadar untuk diucapkan, sekadar adanya apa-apa yang bisa dianggap tanggapan, namun aku cemas sekarang, bahwa ia masih tetap mampu buat meminta penyerahan dari seorang Hasan, bulat dan tanpa syarat, termasuk segala senang dan sedihnya.

"Bahwa kau tidak akan menceritakan kepada siapa pun segala yang engkau dengar malam ini!"

Hermi tidak tersenyum. Matanya belaka yang jernih itu menembusi mataku menanti jawaban.

"Apa yang engkau maksudkan? Aku tak mendengar apa-apa malam ini!" (hlm. 24).

Hasan tidak dapat lagi menjaga keseimbangan *ego* karena antara *id* dan *super ego* terjadi pertentangan sehingga konflik batin telah muncul lagi.

Hermi memaksa Hasan untuk mengakui kalau ia telah mengetahui rencananya

itu. *Id* Hasan mengatakan bahwa ia harus berpura-pura seolah-olah tidak mengetahui rencana itu, tetapi *super ego* Hasan mengatakan harus mengakui

kalau ia telah mengetahuinya. *Id* Hasan dapat dikalahkan oleh *super ego* dan

Hasan akhirnya mengakuinya, berikut kutipannya:

"Kepadaku engkau tak usah memasang tabir, Hasan. Engkau berdiri di bawah jendela kamar kami semalam, dan kaulah orangnya di luar kami yang tahu rencana itu seluruhnya. Menghadapi engkau aku tak pernah pura-pura, bukan?"

Aku mengangguk. Itulah satunya yang bisa aku lakukan, dan ucapan yang lain pun aku tidak berhasil menemukannya:

"Matamu terlalu tajam, Her!"

Sekarang bibirnya terangkat sedikit, dan senyum yang tak pernah mampu kulupakan itu kini membayang lagi di depan mataku (hlm. 25).

Hasan mengalami kegelisahan di dalam hatinya sehingga Hasan merasakan adanya konflik batin. Hasan merasa cemburu terhadap Hermanto. Di samping itu Hasan merasa cemas, sejauh mana Hermanto mengetahui peran Hasan malam itu, berikut kutipannya:

"Lalu siapa laki-laki itu?"

Pandang matanya yang kemudian seperti mengukur sampai di mana dalamnya kegelisahan yang bangkit mendadak di hatiku. Ia ulurkan tangannya dan aku biarkan tangan yang halus itu mendekap lututku.

"Engkau tidak berubah. Seperti juga dulu engkau paling gampang tersinggung. Ia saudara sepupu terhadap aku. Namanya Hermanto, dan engkau akan senang bisa berkenalan dengan dia. Aku sudah banyak bercerita tentang engkau."

"Tapi ini yang aku tanyakan. Sejauh mana ia tahu peranku malam ini!"

"Tak usah kau cemaskan, Hasan. Hermanto tidak mengetahuinya. Jika saja ia tahu, sudah pasti ia tak bakal mau melanjutkan rencana itu, meskipun umpamanya Hendrik memaksanya. Anak Indo itu terlalu tolol untuk dibawa serta" (hlm. 25).

Kedatangan Hermina dengan persoalan yang dihadapinya membuat Hasan yang masih mencintai Hermina merasa kasihan terhadap penderitaan keluarga Hermina. Di sini *ego* Hasan harus menjaga keseimbangan antara *id* dan *super ego*. *Id* Hasan mengatakan ia harus menolong Hermina. *Super ego* Hasan merasa bahwa mendapatkan suatu tantangan dan berusaha untuk mengerti apa yang dirasakan Hermina. Kedua dorongan ini begitu keras bertarung. Di sini muncullah konflik batin pada diri Hasan, berikut kutipannya:

"Aku bisa mengerti dan merasakan gejolak yang ada dalam hatimu, Her. Tapi apa hubungannya dengan Hermanto di sini sekarang?"

"Dalam lingkungan keluarga, ia merasa terikat buat ikut mencari jalan pemecahannya!"

"Lalu rencana itu yang dianggapnya sebagai satu-satunya jalan penyelamat?" (Hlm. 26).

Setelah mendengarkan penjelasan dari Hermina, akhirnya Hasan memahami apa yang dirasakan oleh Hermina. Kesulitan ekonomi keluarga

Hermina itulah membuat Hasan merasakan ketidakadilan dalam kehidupan manusia, di mana terdapat kesenjangan yang sangat jauh berbeda antara orang kaya dan orang miskin. Hal inilah yang menyebabkan konflik batin dalam diri Hasan. *Id* Hasan mengatakan bahwa ia tidak ingin mengecewakan hati Hermina. *Super ego* Hasan mampu membuat hati Hasan menjadi luluh dan dengan penuh kesadaran menerima sikap Hermina. Kedua dorongan *id* dan *super ego* ini dijaga keseimbangannya oleh *ego* Hasan, berikut kutipannya:

"Banyak yang tidak dapat aku ceritakan kepadamu, Hasan! Banyak sekali. Dua tahun sejak engkau lenyap dari pergaulan kami, lalu kehidupan yang tambah berat dari bulan ke bulan. Engkau bisa bayangkan, setua dia dengan beban sepuluh orang anak yang menggantungkan seluruh keperluannya kepada dia seorang. Belum seorang pun mentas, engkau tahu itu, Hasan" (hlm. 26).

"Akhirnya ayah terlibat perkara penggunaan uang kantor, ditahan sampai sekarang. Kesehatannya makin merosot, Hasan" (hlm. 26).

Aku cuma perempuan, Hasan. Dalam lingkungan keluarga, Hermanto punya itikad yang baik. Ia yang ambil risiko dan tanggung jawab. Ayah tidak ada, apa yang bisa aku kerjakan?" (hlm. 27).

Rasa cinta Hasan pada Hermina terlihat dari upayanya untuk tidak melibatkan Hermina dalam menjalankan rencana perampokan itu. Hasan kembali mengalami konflik batin karena *id* Hasan mengatakan harus mengambil alih tanggung jawab Hermina dalam keluarganya. *Super ego* Hasan mengatakan bahwa ini bukan suatu pekerjaan yang menyenangkan karena bertentangan dengan nilai moral, berikut kutipannya:

"Her. Inilah yang aku cemas. Dengan engkau rencana ini justru rapat sangkut pautnya dengan moral. Aku tak bisa melihat engkau terlibat dalam perbuatan ini" (hlm. 29).

Rencana perampokan yang membahayakan itu membuat *ego* Hasan kembali teruji lagi. *Id* Hasan merasa ia harus berani membantu Hermina dengan tanggung jawab pada keluarga Hermina. *Super ego* Hasan mengatakan itu merupakan tantangan bagi moral Hasan karena menguasai hak orang lain dengan paksa. Kedua dorongan ini bertarung sehingga timbul konflik batin pada diri Hasan, berikut kutipannya:

"Jangan lupa, Her. Rencana ini adalah usaha menguasai hak orang lain dengan paksa. Tidak peduli, siapa pun orang lain ini!" (hlm. 30).

Ketika Hasan mendapatkan Hermina yang sedang mengalami persoalan, Hasan dengan penuh kesadaran ingin membebaskan penderitaan keluarga Hermina. Hasan merasa ikut bertanggung jawab terhadap musibah itu. Bagi Hasan persoalan yang dialami Hermina juga merupakan persoalannya. *Ego* Hasan kembali menjaga keseimbangan antara *id* dan *super ego*. *Id* Hasan yang mempunyai keyakinan pada kemampuan yang dimilikinya itu, membuat Hasan merasa untuk memegang kendali dalam menjalankan rencana Hermina dan kawan-kawannya. *Super ego* Hasan mengatakan itu merupakan tantangan yang harus ia jalani untuk menunjukkan siapa dirinya dan kemampuan yang dimilikinya. Di sini Hasan merasakan konflik batin dalam menentukan sikapnya itu, berikut kutipannya:

Hermina! Aku mengerti persoalan yang engkau hadapi, dan aku ingin dengan mulut besar berkata kepadamu, bahwa itu pun merupakan sebagian dari persoalanku. Karenanya aku akan bicara dengan hati terbuka kepadamu. Kau melihat Hermanto dengan hatimu, lantaran engkau perempuan dan lantaran engkau yang paling utama pegang peranan dalam penderitaan ini. Tapi aku melihat Hermanto dengan kepalaku, lantaran aku laki-laki dan lantaran aku orang yang boleh dianggap berdiri di luar pagar. Aku kenal siapa Hermanto sejak semalam, ketika aku berhasil berdiri di



bawah jendela mendengar seluruh percakapannya dengan Hendrik Winata. Pikirkan apa yang aku kemukakan ini dengan tenang" (hlm. 27).

Pesona yang timbul demikian dalamnya, dan aku bisa kehilangan seluruh diriku. Aku tahu, aku tak mungkin lagi berdiri seperti orang luar dalam persoalan yang dihadapinya. Kedudukanku telah bergeser tidak terasa, jadinya aku ikut punya kepentingan (hlm. 27).

Hasan benar-benar masih menyimpan perasaan kepada Hermina. Dalam diri Hasan terjadi konflik batin karena ego Hasan kembali harus menjaga keseimbangan antara *id* dan *super ego*. *Id* Hasan masih mengharapkan Hermina untuk kembali kepadanya dan *super ego* Hasan mengatakan Hermina sudah menjadi milik Hermanto sehingga Hasan merasa putus asa, berikut kutipannya:

"Her. Hermina!" suaraku sungguh agak gemetar," Apakah Hasan masih tetap Hasan dua tahun yang lalu di matamu?" (hlm. 31).

"Hermanto mencintai engkau, Her?"

Ia menundukkan kepalanya. "Barangkali secara jujur ia mencintai aku, Hasan. Dan barangkali pula aku akan mencoba untuk mengimbangnya." Bagiku sesudah ucapan ini seperti ada suatu jarak waktu yang berlangsung panjang sekali, di mana aku berdiri seperti dalam ketiadaan, seperti mendadak hidup sudah kehilangan artinya sama sekali. Lalu kudengar suara itu:

"Hasan! Namun begitu sekarang aku tahu, aku tak bakal mampu berbuat demikian!"

Apa yang berlaku sesudah pengucapan itu, terseret seluruhnya dalam kenangan yang paling manis ketika aku telentang di atas balai-balai menerawangi langit-langit di dalam kamar penginapan (hlm. 31).

Mendengar alasan yang diberikan Hermina, Hasan merasakan konflik batin karena *id* Hasan mengatakan harus menolong penderitaan Hermina dan Hasan mampu merasakan penderitaan yang dialami Hermina. *Super ego* Hasan mengatakan bahwa persoalan yang dihadapi adalah masalah keluarga Hermina dan Hasan tertantang. Di sini *ego* Hasan berperang untuk menjaga antara *id* dan *super ego*, berikut kutipannya:

Aku tahu, Hermina adalah anak yang paling tua, barangkali paling diharapkan dalam keluarga, dan bisa merasakan apa arti merosotnya kesehatan seorang ayah dalam tahanan. Dalam keadaan yang biasa aku kenal Pak Nata sebagai pejuang keluarga yang gigih, orang yang bersedia berikan seluruh ketahanan kerjanya sekadar buat bisa pertahankan hidup. Cuma itu, barangkali orang tua itu cuma mimpikan keajaiban belaka buat perbaikan nasib keluarga, keajaiban yang ia sendiri pun tahu mustahil akan datangnya (hlm. 26).

Kecemasan Hasan mengakibatkan *ego* Hasan melaksanakan tugasnya dalam menjaga keseimbangan antara dorongan yang datang dari *id* dan *super ego*. *Id* Hasan mengatakan ia tidak ingin peduli akan rencana Hermanto dan *super ego* Hasan mengatakan kalau rencana mereka gagal, polisi mengetahuinya dan akan kehilangan Hermina. Hermina nantinya akan menganggapnya sebagai pengkhianat karena sebagai orang di luar pagar yang tahu rencana itu. Antara *id* dan *super ego* bertarung sehingga muncullah konflik batin pada diri Hasan, berikut kutipannya:

Aku ingin tidak peduli akan rencana Hermanto, aku tidak ingin meninggalkan ruangan kamar penginapan, untuk tidak membangkitkan curiga Hermanto. Aku yakin, Hermina pasti bicara tentang adaku dalam penginapan ini kepadanya. Membayangkan wajah Hermina sepagi itu, timbul kecemasan di hatiku, kalau-kalau rencana mereka gagal, polisi dapat mencium gelagat mereka umpamanya. Aku, satu-satunya orang di luar pagar yang dianggapnya tahu tentang rencana itu. Malahan jika sampai di sana, akulah yang akan dianggapnya sebagai pengkhianat (hlm. 32).

Dalam bayangan Hasan terjadi pertentangan batin yang menyebabkan *ego* Hasan menjaga lagi keseimbangan antara *id* dan *super ego*. Di sini *id* Hasan mengatakan bahwa ia harus membiarkan korban rencana perampokan itu. *Super ego* Hasan mengatakan Pak Haji Darmawi akan merasa kehilangan Hasan karena mengurungkan niat menetap kembali di kota asal. Dalam bayangan ini

konflik batin pun muncul karena *id* dan *super ego* saling bertarung untuk mempertahankan keseimbangannya, berikut kutipannya:

Pelan-pelan agak jelas apa yang berputar dalam kepalaku. Aku tahu siapa Hendrik, aku mulai banyak kenal siapa Hermanto, dan lebih dari segalanya aku tahu siapa Hermina. Inilah tokoh-tokoh yang mulai membuat orbitnya dalam tiga hari ini, lalu menyusul tokoh Lo Peng Ho yang akan menjadi korban rencana mereka. Aku bisa tersenyum sekarang. Dua hari lagi, perut tokoh yang gendut itu akan meledak jika melihat brankasnya tandas tidak bersisa, polisi akan sibuk mencari jejak, dan berkat otak Hermanto, Hermina akan selamat sampai di rumah merencanakan pembebasan ayahnya. Aku sudah membayangkan, mungkin tidak lama akan sampai surat ke rumah penginapan untukku yang memuat kalimat-kalimat yang aku rindukan:

...Hasan. Segalanya telah berlaku dengan baik. Aku mengharap kedatanganmu secepatnya...". Sudah kubayangkan, Pak Haji Darmawilah yang paling merasa kehilangan, dan aku akan berpusing menciptakan segala macam dalih, bahwa maksudku buat menetap kembali di kota asal aku urungkan (hlm. 33).

Masalah yang dihadapi Hermina bagi Hasan merupakan tanggung jawab Hasan. *Id* Hasan mengatakan tidak ada jalan lain dan tidak dapat berbuat lain kecuali terlibat dalam rencana itu. *Super ego* Hasan menunjukkan kesadaran Hasan tentang tindakan Hermina itu salah dan apa yang direncanakan pada awalnya sangat bertentangan dengan hati nuraninya. Antara *id* dan *super ego* begitu keras bertarung. Disini muncul konflik batin pada diri Hasan. Beberapa kebimbangan berkecamuk dalam hatinya, berikut kutipannya:

...Apa gerangan yang bisa aku lakukan? Langkah mana yang bisa kulakukan buat mencegah kejadian ini? (hlm. 22).

"Lalu rencana itu yang dianggapnya sebagai satu-satunya jalan penyelamat?" (hlm. 26).

Keputusan yang diambil Hasan membuat *ego* Hasan kembali menjaga keseimbangan antara *id* dan *super ego*. *Id* Hasan merasa bahwa ia bukan lagi orang yang berada di luar pagar. Kemudian *super ego* Hasan mengatakan bahwa

ia sudah masuk di tengah arena meskipun itu bertentangan dengan hatinuraninya. Konflik batin pun kembali muncul lagi dalam diri Hasan, berikut kutipannya:

Aku bukan orang yang berdiri di luar pagar, aku sudah ambyur di tengah arena (hlm. 36).

Kesadaran Hasan akan tindakan yang diambilnya sebagai pribadi seolah-olah membuat Hasan seakan-akan menemukan jati dirinya kembali. Hasan merasa lebih dibutuhkan dan berarti dalam mengatasi kemelut hidup yang dialami keluarga Hermina. Kesadaran Hasan ini sebenarnya mengakibatkan konflik batin karena kemampuan *ego* Hasan tidak seimbang dalam menjaga antara *id* dan *super ego*. Di sini *id* Hasan menyatakan bahwa sesuatu kebanggaan di tangan harus dibela dengan pengorbanan. *Super ego* Hasan dalam menghadapi liku-liku sejarah hidupnya tidak akan dimengerti sebelumnya, berikut kutipannya:

Baru dua hari dua malam aku balik ke kota asalku, dan rangkaian kejadian yang berturutan membuat aku memiliki kembali suatu harapan yang paling tinggi. Ada kebanggaan di tangan yang patut aku bela dengan pengorbanan. Sejarah hidup memang aneh. Ia adalah sesuatu yang harus kita bangun dengan kesadaran tapi punya jalannya sendiri yang kita tidak bisa melihat betapa rona sebelumnya. Dan jika kita tidak mampu meraba liku-likunya dengan pasti, kita lalu bicara tentang nasib yang selalu paling kuasa pegang kendali. Sebab memang benar, segala yang datang pada manusia, terlalu banyak berlainan dengan segala yang disiapkan sepenuh harapan dan yang direka dengan sepenuh pikir. Dan sekarang ini pun aku menghadapi liku-liku sejarah hidupku yang tak bakal bisa aku mengerti sebelumnya (hlm. 38).

Hasan mengalami konflik batin saat dikejutkan sebuah gapura Pabrik Minyak Kelapa Nasional. *Ego* Hasan kembali bertarung saat menjaga keseimbangan antara *id* dan *super ego*. Di sini *id* Hasan mengatakan bahwa

dengan pabrik itu tidak ada sangkut pautnya dalam harapan hidupnya. *Super ego* Hasan mengatakan bahwa ia sudah menginjakkan kaki di halaman pabrik, berikut kutipannya:

Tiba-tiba aku dikejutkan adanya sebuah gapura yang tinggi, dan papan dengan huruf-huruf yang menyolok terpampang saja di depanku: Pabrik Minyak Kelapa Nasional. Nasional..., aku tersenyum. Dalihku bertambah kuat (hlm. 39).

Aku tak pernah mimpi jika pagi ini aku akan menginjakkan kaki di halaman pabrik minyak kelapa yang hakekatnya tak ada sedikit pun sangkut-pautnya dengan harapan hidupku (hlm. 39).

Dalam pabrik minyak kelapa Nasional itu ada kawan Hasan yaitu Darto. Hasan pun diajak untuk melihat-lihat ruang kerja Darto. Dalam diri Hasan kembali diuji peranan *ego* dalam menjaga keseimbangan antara *id* dan *super ego*. *Id* Hasan mengatakan bahwa waktu berpapasan dengan lemari besi sangat terkejut. *Super ego* Hasan mengatakan itu merupakan sebagian yang dikehendaki Hermanto dan Hasan menemukan huruf serta angka di pojok pintu itu. Di sini Hasan mengalami konflik batin karena ia sudah mengetahui apa yang akan dicari Hermanto, berikut kutipannya:

Di samping ruangan ini ada kamar yang kosong, sebuah meja tulis berdiri di pojok, di atasnya terletak dua buah gagang telepon, meja kursi dari pipa nikel, dan selintas aku melihat lemari besi yang bercat hijau baja. Aku tersirap, jantungku seperti melonjak dengan denyut yang menaik. Alangkah anehnya, bahwa sekadar berpapasan dengan benda yang memang telah mulai hidup dalam bayangan kepalaku sepagi ini memberikan pengaruhnya yang begini kuat. Tanganku seperti membasah keringat, keringat dingin (hlm. 40).

Ketika melintasi sisinya rokok di tangan kujatuhkan dengan sengaja, aku membungkuk, sudut mataku menemukan huruf yang berjajar rapi sekali. Shneider, K. 156. X. Dusseldorf. Inilah rupanya yang sebagian

dikehendaki Hermanto. Aku masih sempat menelan angka di pojok pintunya:...Cot. 4132-42 (hlm.40).

Aku cepat menakar ukuran-ukuran jendela, yang rangkap dan yang tunggal, kunci-kunci pintu yang cepat pula aku tetukan merknya. Aku yakin aku tidak salah lagi. Aku tahu berapa jauh lemari besi dan pintu, dan jarak-jarak lain ke semua sisinya (hlm. 41).

Antara Hasan dan Darto pun saling berbagi pengalaman selama dalam pengembaraan. Apa yang diucapkan Darto ada juga kebenarannya. Kini *ego* Hasan harus berperan lagi menjaga *id* dan *super ego*. *Id* Hasan mengatakan ia setuju dengan Darto, ia harus juga membongkar brankas itu. *Super ego* Hasan mengatakan tindakan itu salah karena sangat berdosa. Dalam diri Hasan kemampuan *ego* dalam menjaga keseimbangan kurang kuat sehingga Hasan mengalami konflik batin, berikut kutipannya:

"Perhatikan, San. Ini tentu sering terlintas dalam kepalamu pula. Orang bilang, revolusi cuma alat, pemerintah nasional cuma alat, yang dicapai kesejahteraan sosial yang merata. Lalu sekarang ini apanya yang merata? Yang satu punya lemari besi, yang lain kelaparan. Di mana keadilan? Kalau aku bongkar brankas itu di mana letak dosanya?" (hlm. 44).

Hasan mengalami kebimbangan dalam dirinya karena *ego* dalam menjaga keseimbangan *id* dan *super ego* kembali muncul lagi. Di sini *id* Hasan mengatakan bahwa pengetahuannya bukan untuk dirinya sendiri tetapi ia tidak punya peranan. *Super ego* Hasan mengatakan Hendrik Winata harus disisihkan dari arena dan itu mengakibatkan konflik batin dalam diri Hasan, berikut kutipannya:

Sampai di dalam kamar penginapan, ketika kulepasi baju, dan kurebahkan tubuhku di atas dipan, mendadak timbul tanya, buat apa pengetahuanku semua ini? Benar aku bukan orang yang berada di luar pagar lagi, benar aku sudah masuk dalam arena, tapi aku tak punya peran apa-apa. Buat apa

semua itu? Aku bangkit. Ada yang kukari dalam kepala tapi ia tak muncul-muncul. Kuremas rambutku (hlm. 45).

Akhirnya aku tertegun. Samar-samar ia mulai membayangkan. Kurebahkan tubuhku, kucoba menutup mata, aku tidak bergerak di atas dipan. Ya, sekarang jawaban itu sudah mengambil bentuknya, dan itu cuma terangkum dalam satu kalimat: "...Hendrik Winata, mesti disisihkan dari arena...!" (hlm. 45).

Pengetahuan Hasan tentang situasi brankas membuat hati Hasan gelisah terus menerus. Dalam kegelisahannya itu ternyata sampai pada titik baliknya dan sangat mengejutkan. Hermina datang tidak dengan senyum karena rencana itu gagal. Hermanto tidak mau bekerja atas untung-untungan dengan anak Indo itu. Di sini *ego* Hasan kembali diuji untuk menjaga keseimbangan antara *id* dan *super ego*. *Id* Hasan mengatakan ia harus tetap membantu kesulitan Hermina tetapi *super ego* Hasan mengatakan kalau Hasan harus menggantikan posisi Hendrik dan itu tidak mudah. Hasan pun mengalami konflik batin untuk menentukan sikapnya itu, berikut kutipannya:

Pengetahuan tentang situasi brankas dan kelilingnya membuat aku gelisah terus menerus. Setiap suara langkah kaki yang datang dari depan penginapan selalu mengejutkan (hlm. 46).

Kegelisahanku sudah sampai titik baliknya, tapi apa yang kulihat sungguh mengejutkan. Hermina muncul tidak dengan senyumnya seperti kemarin, matanya yang hitam bulat itu redup tampaknya seperti cahaya harapan sudah terampas seluruhnya (hlm. 47).

"Rencana malam ini dibatalkan, Has!" katanya.

"Lantaran Hermanto sudah tahu, bahwa rencana itu sampai ke kupingku?"

Ia menggolngkan kepalanya. "Tidak! Aku tak bakal membicarakan itu. Ia punya alasan lain yang cukup kuat buat membatalkannya!"

"Hendrik?" Hermina mengangguk. "Hasil penyelidikannya yang paling akhir tetap negatif. Ada kekacauan dalam kepala anak Indo ini. Ia bukan orangnya yang patut dibawa serta. Hermanto seorang perfeksionis, kau

harus kenal dia. Ia tak mau bekerja atas dasar untung-untungan. Ia tak bakal jamah sesuatu rencana yang mengandung kepincangan meski pada bagiannya yang paling kecil pun!" (hlm. 47).

"Dengarkan, Her!" bisikku," Dengarkan baik-baik. Rencana itu tidak dibatalkan!" (hlm. 48).

Hasan mengalami kegelisahan yang memuncak saat ia akan menemui Hermanto untuk ikut terlibat dalam rencananya itu. *Ego* Hasan harus bertarung menjaga *id* dan *super ego*. *Id* Hasan mengatakan ia harus menolong kesulitan orang lain. *Super ego* Hasan mengatakan bahwa Hermanto belum bisa menerima kedatangan Hasan. Hasan merasakan konflik batin untuk menentukan sikapnya itu, berikut kutipannya:

"Maaf, jika ini dengan cara yang kurang sopan. Aku bawa itikad baik, menolong kalian dari kesulitan!"  
Sungguh di luar dugaanku sendiri aku bisa bicara tenang dan teratur (hlm. 51).

"Sayang saya tidak mengerti. Siapa Saudara sebenarnya?"  
Lebih tenang lagi aku menjawab,"Aku datang hendak membicarakan tentang rencana itu!"  
Di sini Hermanto tertawa, tapi aku tahu bahwa tawa itu dipaksakannya.  
"Saudara keliru!"Katanya, "Saya bukan orang yang Saudara mesti ajak bicara. Saya tidak punya rencana, dan tak punya janji kepada orang lain!"  
(hlm. 51).

"Aku tak ada minat, sahabat. Kami akan segera meninggalkan rumah penginapan ini. Maaf. Lupakan seluruhnya, seperti tak pernah ada percakapan antara kita!"  
Dengan kalimat itu tampaknya Hermanto mengharapkan aku segera meninggalkan kamarnya (hlm. 52).

Usaha Hasan meyakinkan Hermanto mengakibatkan konflik batin. Akhirnya Hasan diterima dan nantinya akan menggantikan posisi Hendrik Winata. *Super ego* Hasan yang diwakili oleh hati nurani Hasan merasa tidak

dapat melihat orang semacam Hendrik Winata. Hati nuraninya merasa terpanggil untuk ikut memikirkan nasib orang lain. Suara dari *id* mendorong Hasan untuk diam saja, tidak mempedulikan keadaan seperti itu. Dorongan ini berkecamuk dalam hati Hasan. Dorongan yang kuat dari *super ego* menyebabkan *ego* Hasan memenangkan dorongan itu. Sebagai orang yang teguh dan peduli dengan sesama, Hasan merasa harus memenangkan kata hatinya, berikut kutipannya:

"Hermanto! Engkaulah yang keliru memandang aku. Akulah manusianya yang mesti engkau cari, aku punya bahan-bahan yang lebih lengkap dari keterangan Indo Belanda yang tolol itu! Engkau kurang teliti mempelajari Hendrik Winata. Ia tak ada harganya buat rencana itu!" (hlm. 51).

"Hermanto! Aku datang sebagai sahabat. Kita bisa bekerja sama dan aku mengisi tempat Hendrik Winata!" (hlm. 52).

"Saudara! Persoalan ini berkembang di luar perkiraanku. Saudara muncul pada saat rencana itu sudah aku batalkan. Tapi melihat posisi Saudara, aku tak mungkin menolak tawaran ini. Moril memang Saudara ada hak buat mengganti tempatnya Hendrik. Tapi aku belum tahu betul, siapa Saudara, apa alasan utama jika Saudara melibatkan diri dengan rencana kami!" (hlm. 54).

Seperti yang telah direncanakan, Hasan dengan Hermanto melakukan tindakan kejahatan yaitu perampokan. Hasan sebenarnya sangat gelisah karena *ego* Hasan dalam menjaga keseimbangan antara *id* dan *super ego* harus diuji lagi. Dalam tindakan kejahatan itu *id* Hasan mengatakan ia harus mengikuti tindakan Hermanto. *Super ego* Hasan merasa sadar bahwa tindakannya dan perlakuannya begitu kejam terhadap Mang Karta penjaga malam pabrik minyak kelapa itu. Hasan dalam hatinya berperang dalam menjaga keseimbangan antara *id* dan *super ego* sehingga muncullah konflik batin, berikut kutipannya:

Sebaliknya Hermanto dengan ketenangan yang luar biasa melangkah maju, dan sedikit pun aku tidak menduga apa yang hendak dia lakukan. Ayunan tangannya terlalu cepat, aku tak dapat mengikutinya dengan mata, aku cuma dapat menangkap suara tulang beradu, dan robohnya Mang Karta, seperti robohnya batang pisang yang ditebas dengan kapak yang tajam. Diangkatnya tubuh tua itu ke dalam gudang, dan aku mengikutinya dari belakang seperti bayang-bayang. Ada yang hendak kuteriakkan, tapi mulutku seperti kaku. Rasa dingin seperti menyerapi tulang belakang dan seluruh bulu seperti mau berdiri. Dengan cepat Hermanto mengikat kedua tangan dan kakinya, sedang mulutnya disumbat dengan setangan. Pada saat itulah seperti baru datang kesadaranku. Aku tak dapat membiarkan perlakuan yang begini kejam. Kurabai kaki dan tangannya, kucari nadinya. "Hidup? Masih hidup ia?" tanyaku ketakutan (hlm. 60).

Hasan mengalami kecemasan karena Mang Karta diperkirakan tidak bersedia lagi untuk mengambil risiko melihat senjata yang dibawa Hasan. Dalam kecemasan itu *ego* menjaga *id* dan *super ego* yang bertarung untuk menjaga keseimbangan masing-masing. *Id* Hasan mengatakan ia cemas karena pistol itu ada di tangan sendiri. *Super ego* Hasan mengatakan bahwa ia akan dilawan Mang Karta sehingga membahayakan dirinya. Hasan mengalami kebimbangan yang mengakibatkan Hasan menembak Mang Karta dan konflik batin pun muncul dalam diri Hasan, berikut kutipannya:

Kukira Mang Karta tak sedia ambil risiko melihat senjata itu di tanganku. Sungguh aku dalam kecemasan yang memuncak bukan lantaran orang datang menghadang jalanku dengan senjata, justru aku cemas lantaran pistol itu ada di tangan sendiri. Dan sungguh tangan tua itu terayun, aku tahu situasinya, dalam ukuran detik pisau itu sudah akan terlempar balik dan dadaku bisa tembus. Itu lebih mematikan dari sebutir peluru, ya, itu lebih mematikan dari tembusnya sebutir peluru. Dan detik itulah meletupnya tembakan dari tanganku (hlm. 65).

Hasan tidak mampu untuk bertahan menghadapi perubahan dan ia mudah terbawa arus dan mudah pula terperosok ke dalam tindakan kejahatan, di mana kejahatan itu tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat yang ada. Novel

*Bukan Karena Kau* karya Toha Mohtar ini secara jelas mengungkapkan ketidakberdayaan Hasan dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam lingkungannya. Hasan merasa kasihan terhadap Haji Darmawi dengan usaha penginapan yang mulai mundur karena persaingan. Haji Darmawi sangat mengharapkan Hasan untuk mengelolanya kembali sehingga dalam diri Hasan terjadi konflik batin karena Hasan merasa tidak yakin akan kemampuannya untuk melaksanakan tawaran yang baik itu dalam mengelola penginapan. Hasan sendiri tidak ingin nantinya akan mengecewakan harapan dan keinginan Haji Darmawi yang telah menganggap Hasan sebagai anaknya sendiri.

Hasan melakukan tindakannya didasari oleh panggilan hatinya untuk melakukan sesuatu yang dirasakan bernilai bagi orang lain. Tindakan Kejahatan yang dilakukannya yaitu perampokan, dipandang oleh Hasan sebagai latar belakang kemanusiaan. Penderitaan yang dialami oleh keluarga Hermina bagi Hasan sebagai hal yang harus segera ditolong, ini atas dorongan dari *id* Hasan tetapi dalam penyelesaiannya Hasan tidak dapat mencari jalan ke luar. Hasan rela mengorbankan dirinya untuk menolong Hermina. *Super ego* Hasan menyadari sepenuhnya, bahwa apa yang telah dilakukannya bertentangan dengan norma-norma di dalam masyarakat. Tindakan pelanggaran terhadap salah satu peran yang bertentangan tersebut menyebabkan Hasan mengalami konflik batin dan rasa sesal yang mendalam. Sebagai konsekuensinya Hasan mengalami akibat-akibat karena *ego* Hasan tidak mampu menjaga keseimbangan antara dorongan dari *id* dan *super ego*.

Perjuangan Hasan untuk menentukan sikap dalam hidupnya adalah suatu perjuangan yang berat. Realitas kehidupan yang selalu bertentangan dengan suara hati nuraninya, telah membawa Hasan kepada konflik-konflik batin yang serius. Keinginan yang kuat dari Hasan untuk mempertahankan suara hati nuraninya bukan tanpa konsekuensi. Hasan harus berani untuk menanggung suatu akibat, baik itu akibat sosial dan akibat psikis.

### 3.2 Analisis Akibat Psikis Bagi Tokoh Hasan

Akibat psikis ini muncul karena *ego* tidak mampu menjaga keseimbangan antara dorongan *id* dan *super ego*. Bila kekuatan naluri melebihi kemampuan *ego* untuk menyalurkan dan mengendalikan dorongan atau keinginan, maka muncullah gejala ansietas atau rasa cemas. Kecemasan merupakan manifestasi dari konflik batin (Heerdjan dalam Daradjat, 1985: 27).

Untuk melenyapkan kecemasan, *ego* sering membentuk mekanisme defensi atau mekanisme pertahanan. Tujuannya agar keutuhan *ego* tidak terganggu (Heerdjan, 1987: 33-36). Dalam novel *Bukan Karena Kau* terdapat tiga mekanisme defensi berkaitan dengan konflik batin yang dialami oleh tokoh Hasan, yaitu:

1. Rasionalisasi, merupakan suatu usaha untuk menghindari konflik jiwa dengan jalan menciptakan suatu sistem eksplikasi, yaitu suatu sistem yang hendak menjelaskan sebab musabab persoalan atau alibi psikologis.
2. Sublimasi, merupakan suatu sistem yang mengandung peranan positif dalam menyelesaikan suatu konflik batin dengan pengembangan kegiatan yang konstruktif.

3. Kompensasi, merupakan suatu sistem yang kita jumpai bila seseorang tidak memperoleh kepuasan dalam salah satu sektor kegiatan, lalu memperolehnya dari sektor lain.

Sebagai manusia biasa Hasan mempunyai rasa cemas. Hal ini disebabkan karena kekuatan *super ego* atau naluri melebihi kemampuan *ego* untuk mengendalikan keseimbangan antara dua dorongan sehingga muncullah kecemasan. Beberapa kecemasan yang dialami oleh Hasan terlihat pada saat keterlibatan Hasan dalam tindakan perampokan yang menyebabkan pembunuhan itu merupakan cermin pengaruh negatif dari lingkungan, di mana suatu kelompok tertentu dalam lingkungan itu memberikan tawaran kepada Hasan ketika ia sedang mencari identitas dirinya dalam masyarakat tersebut. Kejahatan apapun bentuknya harus dapat dipertanggungjawabkan akibat-akibatnya, hal inilah telah disadari oleh Hasan, berikut kutipannya:

Tapi aku terlanjur menyandang nama manusia ketika dilahirkan. Aku tak mungkin semacam itu. Betapa pun kecilnya, perbuatan lewat tanganku ada tuntutan tanggung jawabnya (hlm. 88).

Untuk menghilangkan kecemasan, sebagai akibat dari tidak seimbangannya dorongan dari *id* dan *super ego*, *ego* membentuk mekanisme defensi. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar keutuhan *ego* tidak terganggu. Dengan kata lain agar akibat psikis yang berupa kecemasan pada diri Hasan dapat berkurang. Mekanisme yang dibentuk oleh Hasan adalah mekanisme defensi rasionalisasi. Melalui mekanisme defensi rasionalisasi Hasan mencoba memberikan penjelasan sebab musabab atau alibinya bahwa ia tidak sengaja dalam pembunuhan Mang Karta dan Hasan menyadari tindakannya yang menyimpang.

Hasan merasa bersalah dan dirinya selalu dihantui oleh rasa takut. Dalam diri Hasan rasa sesal dan bersalah itu semakin besar, ketika ia tahu bahwa akibat perbuatannya itu telah meminta korban nyawa manusia, yaitu matinya Mang Karta. Pembunuhan itu membawa akibat kesedihan tidak hanya bagi Hasan, melainkan juga bagi Haji Darmawi, orang yang paling dekat dengannya. Rasa penyesalan Hasan setelah melakukan kejadian pembunuhan, terlihat dalam kutipan di bawah ini:

Tubuhku menggigil, keringat dingin membasahi seluruhnya. Aku jongkok, tapi tak tahu apa mesti aku lakukan. Sudah pasti orang tua itu tak bernafas lagi... Dalam perampokan, aku hanyalah peran pembantu yang masih kikuk yang akan jadi tertawaan seorang macam Hermanto jika ia kenakan pengalamannya. Tapi di sini, di sini, ini bukannya perampokan lagi. Ini adalah pembunuhan terhadap seorang tua yang sedang menjalankan tugasnya. Menghadapi pelatuk itu mesti kutarik? Jika kujatuhkan senjata itu dari tanganku, Mang Karta tidak akan kaget menghadapi aku dan belum tentu melemparkan atau melakukan ancaman yang mengerikan itu. yang membuat aku tak punya pilihan lain. Tapi itu sudah terjadi, dan yang aku hadapi benar-benar mayat yang sudah tak bernafas lagi (hlm. 65- 66).

Pembunuhan yang telah terjadi sebagai akibat ketidaksengajaan dan karena membela diri membuat Hasan semakin merasa bersalah. Mang Karta adalah korban dari kejahatan yang telah ia lakukan sehingga bayangan Mang Karta bagi Hasan sangat mempengaruhi perasaannya. Hasan mengungkapkan rasa penyesalannya terhadap kekeliruan yang telah ia lakukan; berikut kutipannya:

...Jika saja orang tua itu tidak mengancam aku, barangkali tidak akan begini nasibku...(hlm. 80).

Tidak sepele kata pun yang mampu melintasi bibirku, barangkali bibirku gemetar dan pucat sekali ketika itu. Tetapi di luar keinginanmu matakmu menatap wajahnya bulat-bulat, lalu pandanganku pelan-pelan terasa menjadi kabur, sebagian oleh air yang mendadak mengembang di mata...(hlm. 80).

Rasa bersalah yang terus menerus menghantui Hasan telah menghapus semua harapannya. Peristiwa yang menyimpannya selalu membayangi hidupnya, bahkan Hasan telah kehilangan semangat, berikut kutipannya:

...Rasanya di dalam hidup ini, aku sudah kehilangan tujuan dan karsanya. Barangkali bagiku ketika itu dengan naluri saja akan merupakan pembebasan, dengan kehidupan tanpa adanya pertanyaan yang mengganggu, apa yang telah aku perbuat sebelumnya (hlm. 87).

Sublimasi merupakan bentuk mekanisme defensi lain yang juga dibentuk oleh Hasan. Sublimasi dilakukan oleh Hasan dengan cara melakukan kegiatan lain yang lebih konstruktif. Konflik batin yang terjadi pada diri Hasan diakhiri dengan bersikap pasrah terhadap keputusan yang ada. Hasan berusaha mengalihkan kekecewaannya dengan melakukan kegiatan menjalankan agama yaitu lebih mendekatkan diri pada Tuhan. Penyesalan yang dirasakan oleh Hasan tidak cukup hanya disesali. Hal inilah yang membuat hati Hasan teringat akan Tuhan dan dosa yang ia lakukan, berikut kutipannya:

Aku belajar bertobat. Tuhan dalam agama mana pun tentulah Tuhan yang bersifat murah. Dan dosaku, oleh perbuatan yang tak kusengaja itu sudah pasti akan diampuni. Itu jika saja aku tahu bagaimana menjalankan tobat yang bisa diterima oleh Tuhan (hlm. 71).

...Kalau daun itu aku, Hasan, aku sudah lepas dari tangkai tapi belum tiba waktunya mendarat di tanah. Oh, Tuhan, jadikan aku rabuk yang lebih baik (hlm. 98).

...Aku tidak ingin menipu mereka, aku tidak ingin menipu diri sendiri, Oh Tuhan aku tidak ingin menipu engkau (hlm. 96).

Pembunuhan itu membuat Hasan kehilangan rasa percaya diri. Ia merasa sangat bersalah atas perbuatannya, meskipun apa yang telah dilakukannya

merupakan upaya untuk membela diri. Namun demikian, kesalahan yang telah ia lakukan tetap sebagai kesalahan yang harus ditebusnya, berikut kutipannya:

...Jika saja hatiku ini punya tangan, tangan itu akan panjang sekali, akan menjulur ke mana-mana, melampaui langit dan akan maraba apa saja yang bisa dijamah mencari-cari pegangan. Sebab hati ini yang paling goyang sejak peristiwa itu, yang bikin diri ini tak tegak lagi di atas bumi. Aku butuh pegangan, aku butuh keyakinan (hlm. 71).

Kesadaran Hasan yang telah mengingatkan pada pertobatan kepada Tuhan membuat hatinya menjadi tenteram. Hasan menjadi pasrah dengan apa yang akan terjadi pada dirinya untuk menebus kesalahannya, berikut kutipannya:

...Bahwa walaupun itu terjadi tak akan ada kekuatan yang bisa mencegahnya. Memang kesadaran melakukan dosa yang tidak kecil itu ada, tapi tidak berlebihan seperti semula, juga tidak secara pengecut mau menguasai kegoncangan yang terjadi dalam diriku, kukira aku bisa lolos dari kejaran hukum, dan aku hanya akan bertobat (hlm. 72).

Penyesalan yang dialami Hasan membuatnya mampu merasakan adanya keyakinan bahwa untuk menghapus rasa bersalahnya ia harus mengakui tindakannya dengan menanggung resiko atas apa yang telah ia lakukan. Keinginan Hasan untuk menebus kesalahannya itu muncul dalam bentuk kesadarannya bahwa apa yang telah dilakukan harus dipertanggungjawabkan, berikut kutipannya:

Tapi aku terlanjur menyandang nama manusia ketika dilahirkan. Aku tak mungkin semacam itu. Betapa pun kecilnya, perbuatan lewat tanganku ada tuntutan tanggung jawabnya (hlm. 88).

Keinginan yang ada dalam diri Hasan sangat dipengaruhi oleh perasaannya yang sangat peka. Hasan sering membayangkan apa yang akan terjadi padanya, ketika orang-orang di sekitarnya mengetahui keterlibatannya. Hasan juga membayangkan suasana sidang dan orang-orang yang mungkin akan menemui

nantinya. Hal itulah yang mendorong Hasan untuk menunjukkan sikapnya sebagai laki-laki dengan membuat pengakuan, dan menyerahkan diri kepada pihak yang berwajib.

Kompensasi merupakan bentuk mekanisme defensi lain yang juga dibentuk oleh Hasan. Sebagai manusia Hasan tetap masih ingin menunjukkan keberadaannya di dunia ini. Ia ingin menjadi manusia berkorban demi menolong orang lain, berikut kutipannya:

Aku sudah bersedia memberikan jawaban itu. Jika daun itu hancur di tanah membusuk menjadi rabuk buat keturunannya, aku bukan diharapkan jasad kasarku yang membusuk di tanah buat mereka. Betapa pun jeleknya, aku harus mengarahkan kisah itu dan membuatnya jadi suatu kenangan yang ada arti, ada harga, dan punya nilai, buat orang-orang kota, buat Pak Haji, buat semua yang lebih dari segalanya buat ketentraman rohku sendiri. Aku butuh pengertian, bahwa ini bukannya suatu pelarian (hlm. 99).

Penyesalan Hasan mampu membuat dirinya berani untuk menghadapi kenyataan yang akan menimpanya, ia tidak akan takut pada hukuman yang kemungkinan akan dijatuhkan kepadanya. Keberaniannya untuk menanggung resiko membuatnya tidak takut menghadapi kematian, berikut kutipannya:

...Sejak malam itu aku sudah tidak peduli akan penjara, terhadap segala macam hukuman apa pun bentuknya. Cuma orang macam aku tahu, bahwa tembok yang lebih tinggi dari segala tembok penjara telah mengelilingi diriku sejak aku menyaksikan mayat Mang Karta terkapar di hadapanku, dan aku tidak bakal bisa lepas dari tembok itu, tidak, aku tidak bakal bisa lepas darinya untuk selama hidupku...(hlm. 99-100).

Usaha Hasan untuk memperoleh kepuasan yaitu ditunjukkan dengan kepasrahan yang telah dialami Hasan. Kini sudah sampai pada puncaknya. Hasan sadar bahwa suatu ketika orang-orang akan tahu kejahatannya, dan akan menunjuk ke arahnya, ia akan dituduh sebagai orang yang bersalah selama hidupnya oleh masyarakat. Pada saat itu Hasan mengetahui satu hal, dirinya

tidak akan merasa bebas jika belum mengakui kesalahannya dan mempertanggungjawabkan semua yang telah ia perbuat. Sikap tanggung jawab yang dimiliki Hasan begitu besar, bahkan Pak Haji Darmawi telah mengakui kebesaran hati yang dimiliki Hasan sebelum kematian, berikut kutipannya:

Tuhan Mahabesar, Inspektur. Saya menemukan kebanggaan dalam situasi yang aneh ini".

"Atas pengakuannya?"

Seluruhnya, Inspektur! Termasuk langkahnya yang paling akhir, meskipun itu bertentangan dengan ajaran agama".

..."Ini Inspektur! Anak ini takut kehilangan arti dari kehidupannya. Apa yang ia katakan? Ia tidak ingin di bawah tingkatan daun yang membusuk di tanah yang mampu menghidupi akar, tunas, dan bunga. Ya, ia sudah capai dengan meninggalkan cerita yang bisa dikenang oleh kota kecil ini (hlm. 104).

Percakapan antara Haji Darmawi dengan Inspektur Dahana menunjukkan bahwa pada saat sekarang ini tanggung jawab seseorang akan tindakannya kurang begitu diperhatikan lagi. Orang lebih senang menikmati hasil kejahatannya tanpa memperhatikan nasib orang lain bahkan sanggup lari dari kenyataan. Dalam pembicaraan Haji Darmawi dengan Inspektur Dahana yang menunjukkan besarnya rasa tanggung jawab Hasan dalam menghadapi kehidupannya, berikut kutipannya:

Di zaman, di mana banyak orang lari dari tanggung jawab, ia korbakan dirinya buat ambil seluruh tanggung jawab. Hati saya benar-benar tersentuh oleh sikapnya (hlm. 104).

Hasan memiliki keberanian yang besar dalam menghadapi kenyataan hidupnya. Ia ingin menunjukkan jati dirinya sebagai manusia dan memiliki arti bagi masyarakat, berikut kutipannya:

...Tapi Hasan telah menunjukkan, bahwa manusia yang mempunyai tanggung jawab bukannya sudah habis. Mereka hanya tidak tampak, belum kelihatan, barangkali belum waktunya buat muncul. Seolah-olah ia mau

bicara, bahwa betapa pun dalamnya kita tenggelam dalam duka nestapa, kita tak patut kehilangan kepercayaan kita terhadap kemanusiaan. Tuhan yang mengatur segala-galanya (hlm. 105).

### 3.3 Analisis Akibat Sosial Tokoh Hasan

Toha Mohtar melalui tokoh Hasan menunjukkan bagaimana konflik batin yang dialami seseorang ketika ia melakukan kesalahan, di mana kesalahan itu berasal dari tindakannya yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya. Tindakan Hasan yang didasari oleh panggilan hatinya untuk menolong Hermina membuat ia harus berhadapan dengan hukum. Hasan dianggap bersalah karena merugikan orang lain dengan perampokan, dan mengakibatkan kematian seseorang yaitu Mang Karta. berikut kutipannya:

...Sejak malam itu aku sudah tidak peduli akan penjara, terhadap segala hukuman apa pun bentuknya. Cuma orang macam aku tahu, bahwa tembok yang lebih tinggi dari segala tembok penjara yang telah mengelilingi diriku sejak aku menyaksikan mayat Mang Karta terkapar di hadapanku, dan aku tidak bakal bisa lepas dari tembok itu, tidak, aku tak bakal bisa lepas darinya untuk selama hidupku... (hlm.99-100).

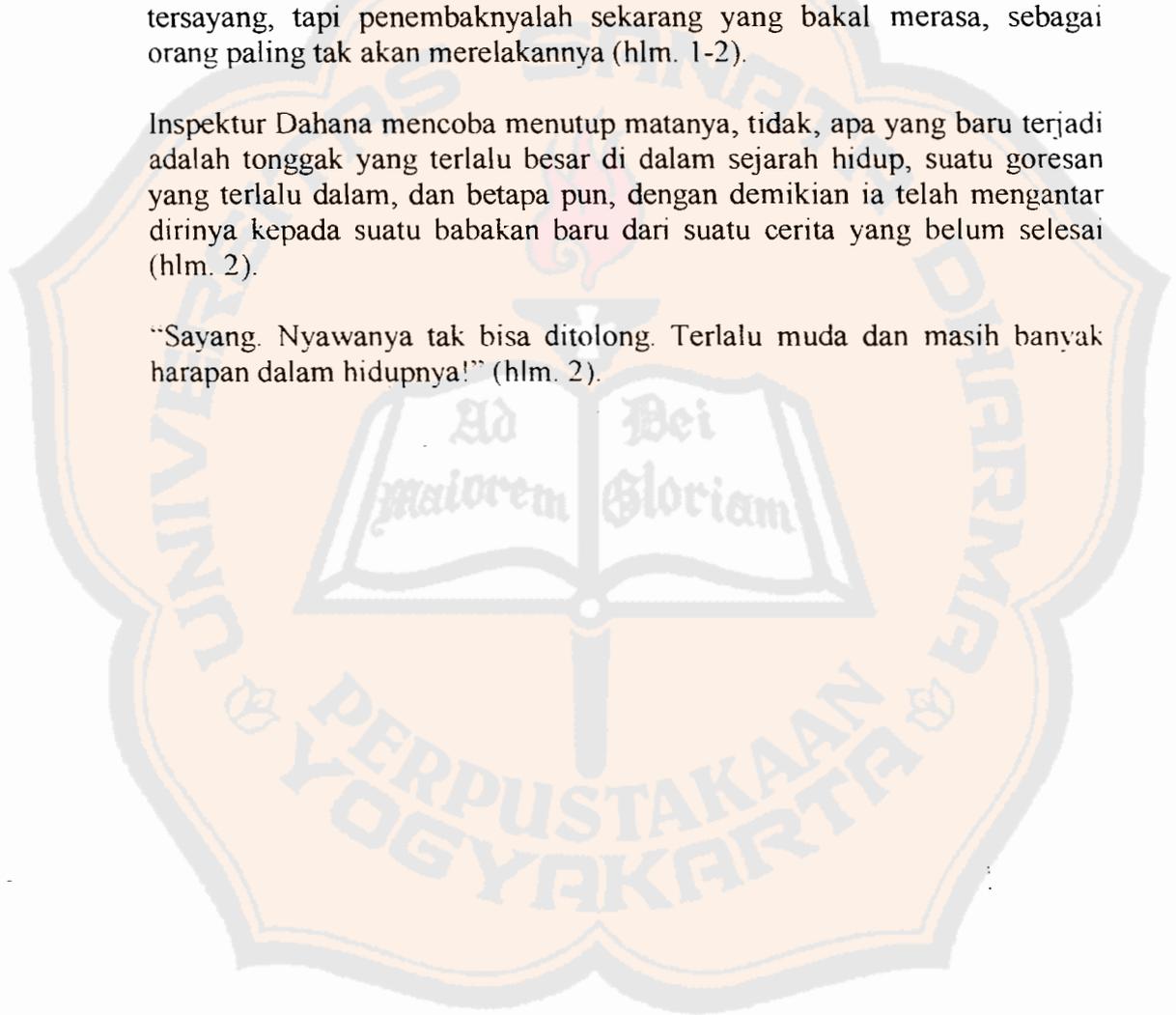
Kehidupan Hasan telah berakhir dengan perasaan ikhlas dan tulus untuk mengakui kesalahannya itu dan sangat dikagumi oleh Haji Darmawi. Hasan mampu mengorbankan diri dan menceritakan semua latar belakang kejadian yang melibatkan dirinya. Akibat-akibat yang dialami Hasan sangat fatal bagi dirinya sendiri karena Hasan harus mati. Hasan mati dengan kebanggaannya bahwa apa yang telah ia lakukan merupakan keinginannya sendiri secara sadar, dan bukan karena orang lain, berikut kutipannya:

Beberapa detik sesudah itu napasnya berhenti bekerja. Inspektur Daha bangkit perlahan, matanya nanar, mayat di bawah matanya yang sudah tak bisa bergerak lagi itu seperti suatu lukisan yang tak gampang akan lenyap

dari kenangan. Untuk pertama kali dalam sejarah pengabdianya sebagai pengawal hukum, Inspektur Dahana merasa telah merobohkan seseorang dengan satu letupan yang datang dari ujung jarinya. Sekalipun itu terjadi dalam beberapa detik saja, semua gerak yang telah berlaku seperti geraknya alat-alat mekanik dalam satu kemestian, seperti telah terjadi di luar kesadaran dirinya. Tapi mayat itu telah ada di sana, di depan ujung sepatunya, dan dialah yang mencabut nyawa itu dari badan dan jasad yang masih demikian mudanya. Wajah korban itu begitu bersih tampaknya dalam keputihan yang dalam sekali. Dan jika pun dari wajah itu bisa memancar suatu penyerahan yang ikhlas dari kehidupan yang demikian tersayang, tapi penembaknyalah sekarang yang bakal merasa, sebagai orang paling tak akan merelakannya (hlm. 1-2).

Inspektur Dahana mencoba menutup matanya, tidak, apa yang baru terjadi adalah tonggak yang terlalu besar di dalam sejarah hidup, suatu goresan yang terlalu dalam, dan betapa pun, dengan demikian ia telah mengantar dirinya kepada suatu babakan baru dari suatu cerita yang belum selesai (hlm. 2).

“Sayang. Nyawanya tak bisa ditolong. Terlalu muda dan masih banyak harapan dalam hidupnya!” (hlm. 2).



#### BAB IV

### RELEVANSI HASIL ANALISIS NOVEL *BUKAN KARENA KAU* DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Tujuan umum pembelajaran sastra di SMU adalah siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdikbud, 1995: 1). Berkaitan dengan tujuan itu maka pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kreatifitas siswa dalam mengapresiasi sastra ini yang berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Dengan demikian untuk memahami dan menghayati karya sastra siswa diharapkan langsung membaca karya sastra bukan hanya ringkasannya saja.

Dengan mengacu pada tujuan umum pembelajaran sastra tersebut maka diharapkan pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang maksimal untuk pendidikan secara utuh. Sesuai dengan Kurikulum 1994 guru diberi kebebasan untuk memilih bahan dan metode pembelajaran sastra. Kebebasan yang dimaksud di sini tentu saja tetap mengacu pada kurikulum dan melihat pada tingkat kemampuan siswa. Hal ini memungkinkan guru untuk memilih novel-novel yang ada sebagai alternatif bahan pengajaran sastra di SMU.

Novel *Bukan Karena Kau* karya Toha Mohtar ini sarat dengan nilai-nilai psikologis sehingga dapat dipelajari dan ditawarkan pada siswa. Novel *Bukan Karena Kau* ini dapat digunakan untuk mengembangkan kepekaan siswa dalam

memahami suatu masalah dalam kehidupan nyata. Novel *Bukan Karena Kau* ini memungkinkan untuk diajarkan di SMU kelas I catur wulan dua berkaitan dengan membahas nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra.

Untuk mengetahui sejauh mana relevansi hasil analisis konflik batin tokoh Hasan dalam novel *Bukan Karena Kau* sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU, maka hasil tersebut akan ditelaah berdasarkan kelayakan dalam memilih bahan pembelajaran sastra. Ada tiga aspek penting yang harus diperhatikan dalam memilih bahan pembelajaran sastra di SMU, yaitu (1) bahasa, (2) psikologis, dan (3) latar belakang budaya (Moody via Rahmanto, 1988: 27). Berikut ini hasil analisis novel *Bukan Karena Kau* dari ketiga aspek tersebut:

#### **4.1 Novel *Bukan Karena Kau* Ditinjau dari Aspek Bahasa**

Bahasa yang digunakan dalam novel *Bukan Karena Kau* ini tidak jauh dari penguasaan bahasa siswa, artinya kosakata yang digunakan pada umumnya sudah diketahui oleh semua siswa dan tidak menimbulkan kesulitan bagi siswa dalam mengartikannya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Begitu aku menaiki tangga gedung penginapan, terasa adanya udara yang lain, dan timbul rasa asing yang cepat sekali menghilang, atau keagetan yang hanya secepat berlalu. Memang ada kalanya di dalam hidup secara mendadak timbul sesuatu di dalam hati yang kita tidak mengerti, tapi itu memang ada di sana, lalu kita lupakan, dan kita lalu tidak peduli. Dan jika sesudah itu timbul kejadian-kejadian besar, kita kenang kembali, kita teliti dan kita nilai. Dan yang semacam ini memang, aku rasakan ketika memasuki ruangan penginapan (hlm. 6-7).

Dalam mengungkapkan idenya, Toha Mohtar menggunakan kalimat yang sederhana sehingga memudahkan pembaca dalam menangkap artinya. Di samping novel sebagai pembelajaran apresiasi sastra, guru dapat juga memanfaatkan gaya

bahasa dalam novel *Bukan Karena Kau* sebagai materi pembelajaran kebahasaan, misalnya penggunaan kosakatanya, struktur kalimat dan sebagainya.

#### **4.2 Novel *Bukan Karena Kau* Ditinjau dari Aspek Perkembangan Psikologi**

##### **Siswa**

Kedua, novel *Bukan Karena Kau* ditinjau dari perkembangan psikologis siswa. Novel *Bukan Karena Kau* yang memuat nilai-nilai kehidupan terutama kehidupan sebuah keluarga ini dapat diajarkan untuk siswa SMU. Pada umumnya siswa SMU berada pada masa peralihan antara tahap realistik ke tahap generalisasi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan yang nyata. Pada tahap generalisasi, anak sudah tidak lagi berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan demikian diharapkan siswa mempunyai minat untuk menemukan nilai-nilai kehidupan, menganalisis masalah-masalah yang ada di dalam novel *Bukan Karena Kau* dan menemukan penyebab dari masalah itu. Siswa SMU memiliki pemikiran yang kritis terhadap masalah, maka dengan pemikiran yang demikian dapat menentukan orientasi hidup mereka. Namun demikian, tidak semua siswa dalam suatu kelas mempunyai tahapan psikologis yang sama. Untuk contoh lebih jelasnya terlihat dalam kutipan berikut:

Jika saja waktu itu aku mengambil keputusan yang lain, tidak bermalam di rumah penginapan Haji Darmawi, sejarah hidupku akan tidak begini hitam jadinya (hlm. 6).

Jika saja orang tua itu tidak mengancam aku, barangkali tidak akan begini nasibku (hlm. 68).

Atau, benarkah ini patut disebut satu pembunuhan? Kalau saja tak ada ancaman pisau itu, sudah pasti aku tidak menembak. Aku tak bisa jadi pembunuh, aku bukan pembunuh. Itu terjadi lantaran aku tidak melihat adanya jalan lain buat menyelamatkan nyawa sendiri. Sungguh penjaga tua itu telah mencari kematiannya, tak ada harganya mempertaruhkan nyawa buat menyelamatkan kekayaan seorang Lo Peng Ho. Aku menembak, karena aku terpancing (hlm. 68).

Rasanya di dalam hidup ini, aku sudah kehilangan pengharapan, kehilangan maknanya, kehilangan tujuan dan karsanya (hlm. 87).

Tapi aku terlanjur menyandang nama manusia ketika dilahirkan. Aku tak mungkin semacam itu. Betapa pun kecilnya, perbuatan lewat tanganku ada tuntutan tanggung jawabnya (hlm. 88).

Dari kutipan di atas dapat ditemukan adanya rasa penyesalan dan bersalah seorang anak terhadap orang tua yang menjadi korbannya. Dengan ditemukannya rasa penyesalan dan bersalah ini diharapkan siswa dapat menemukan permasalahan dari kehidupan dalam novel, misalnya mengapa bisa timbul rasa penyesalan dan bersalah di hati Hasan sehingga pada akhirnya siswa dapat menemukan suatu nilai yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan.

#### **4.3 Novel *Bukan Karena Kau* Ditinjau dari Latar Belakang Budaya**

Novel *Bukan Karena Kau* ditinjau dari latar belakang budaya. Karya sastra ini sebaiknya diberikan pada siswa dengan latar belakang kehidupan siswa yaitu siswa yang berlatar belakang kehidupan kota sehingga mereka tertarik membaca dan menganalisisnya. Guru dapat membantu siswa memberikan gambaran suasana kehidupan kota terutama kota besar. Selain itu siswa juga dibantu untuk menggali fakta-fakta yang ada untuk memahami masalah yang ada dalam novel *Bukan Karena Kau*. Untuk lebih jelasnya terlihat dalam kutipan berikut:

...permulaannya seperti suatu kilatan cahaya, barangkali lebih pendek dari ukuran detik, dan kilatan itu mengoyak hatiku untuk mengambil keputusan,

pulang ke kota asal. Sebenarnya keputusan demikian agak asing. Kedua orang tuaku sudah tak ada, kerabat pun jauh dari sana. Kalaupun ada dari sahabat-sahabat ayah, apa pula sangkut-pautnya dengan kehadiranku kembali. Tambah kurenungkan kepulanganku ini tambah kabur manfaatnya. Kawan sepermainan dan sesekolah pun mungkin sudah tak banyak yang tinggal di sana, lagi pula kemesraan pergaulan antar-kanak-kanak tak bakal kudapati lagi gemanya (hlm. 3).

Kereta api sudah meninggalkan halte yang paling akhir, dan aku tahu benar, tak lebih lima belas menit lagi aku sudah akan memasuki kota asalku. Lewat jendela kusaksikan bertambah banyak lampu-lampu yang berlarian, perkampungan bertambah rapat (hlm. 4)

Stasiun kotaku ternyata tidak sebesar dalam kenanganku selama ini, dan semua penumpang yang turun tidak memberikan suasana hiruk-pikuk dan kesibukan (hlm. 5).

Dari pagi itu aku mulai bisa merasakan bagian yang paling menyenangkan dari rumah penginapan tua ini, dan itu adalah pelayanannya. Lima menit kemudian kopi sudah tersedia di mejaku. *Arabica* yang masih merusuh, sepinggan kue serabi santan dan dua potong roti tawar bakar yang dilapisi mentega. Panas-panas kuhirupi air kopi dan kepenatan dari semalam yang menggerayangi seluruh tubuhku menjadi hilang. Kue serabi yang khas dari kota asalku kunikmati sampai tidak bersisa. Untuk pertama aku mengulangi kebiasaanku tujuh tahun yang silam. Dan ketika di dalam kamar mandi kusirami tubuhku dengan air yang demikian segar, rasanya hidungku seperti dapat membaui air yang lain dari yang pernah kutemui selama pengembaraanku yang tujuh tahun, dan dengan air itu pula rasanya seperti dapat terusir sisa-sisa kepenatanku (hlm. 9).

Aku menjelajahi kota seperti membuka-buka buku lama yang tidak menarik, yang pernah dibaca, meskipun di sana-sini ada bagian-bagian yang mengharukan dan membangkitkan rasa mesra dan kenangan yang romantis. Menjelang petang hari aku kembali ke hotel, dan aku sudah tahu, bahwa aku bukannya kembali untuk menetap ke kota asal. Kota ini sudah tak punya apa-apa yang menarik buatku (hlm. 9).

Kutipan di atas melukiskan falsafah hidup Hasan yang sederhana, menerima hidup dengan tulus selama dalam pengembaraannya. Hasan menjalani hidupnya dengan keberanian menghadapi tantangan dan menerima nasib dengan apa adanya. Di sini kebiasaan-kebiasaan orang kota untuk pagi harinya telah disediakan secangkir kopi dan roti tawar. Ini merupakan gambaran suasana



kehidupan orang kota. Dalam novel ini juga digambarkan bahwa terdapat hotel atau penginapan yang terdapat di kota-kota. Dengan demikian siswa menyadari bahwa yang perlu dipahami adalah fakta-fakta tentang kehidupan yang ada. Dengan kesederhanaan pun orang bisa memperoleh dan merasakan kebahagiaan. Novel *Bukan Karena Kau* ini meskipun tidak berhubungan secara langsung dengan latar belakang kehidupan siswa, tetap bisa dipakai sebagai alternatif pembelajaran sastra.

Berdasarkan hasil analisis dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra dengan tiga aspek bahasa, psikologis, dan latar belakang budaya maka novel *Bukan Karena Kau* layak dipakai sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Pertama, jika dilihat dari aspek bahasa, dapat diketahui bahwa bahasa yang digunakan pengarang dalam novel *Bukan Karena Kau* tidak jauh dari penguasaan bahasa siswa, artinya kosakata yang digunakan dalam novel bisa dimengerti artinya oleh siswa. Kedua, jika dilihat dari aspek psikologis, maka novel *Bukan Karena Kau* mempunyai kesesuaian dengan tahap perkembangan siswa SMU. Hal ini dikarenakan tahap perkembangan siswa SMU pada umumnya sudah memasuki tahap generalisasi sehingga dapat memahami masalah-masalah kehidupan dengan berusaha menganalisis fenomena yang ada dalam kehidupan nyata. Ketiga, jika dilihat dari aspek latar belakang budaya, maka novel *Bukan Karena Kau* menghadirkan latar sosial budaya yang telah dikenal siswa.

Relevansi novel *Bukan Karena Kau* karya Toha Mohtar ini sebagai bahan pembelajaran sastra juga ditunjukkan dengan adanya nilai-nilai psikologis yang terdapat di dalam novel *Bukan Karena Kau*. Nilai-nilai psikologis itu antara lain:

Hasan mengakui kesalahannya kepada pihak yang berwajib karena perampokan berdarah yang mengakibatkan tewasnya Mang Karta. Hasan ingin menunjukkan jati dirinya sebagai orang yang berani mengambil resiko atas perbuatannya itu. Selain itu siswa SMU pada umumnya juga sedang dalam proses pencarian jati diri, sama seperti tokoh yang diceritakan dalam novel. Dengan demikian novel *Bukan Karena Kau* ini dapat dijadikan sebagai cermin bagi siswa dalam menemukan jati dirinya sehingga tidak salah langkah seperti tokoh Hasan



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Novel *Bukan Karena Kau* karya Toha Mohtar mempunyai tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utamanya adalah Hasan. Hasan sebagai tokoh utama yang mempunyai sifat berani, tidak materialistis, tidak suka berpamrih dan tidak silau dengan kekayaan, mudah putus asa dan tidak mempunyai kepaercayaan diri yang besar, mudah kecewa, sifat pasrah dan dapat dipercaya, mempunyai semangat kerja yang tinggi, mempunyai rasa cinta kepada lingkungan hidup, sebagai pemeluk agama yang taat.

Tokoh bawahan yang kehadiran dan keberadaannya sebagai penunjang tokoh utama sangat besar antara lain Haji Darmawi, Hermina, Hermanto, Mang Karta, Hendrik Winata. Haji Darmawi sebagai tokoh bawahan mempunyai watak bijaksana, penyabar, pasrah dan baik hati. Hermina mempunyai watak sebagai seorang wanita ia kurang percaya diri, angkuh dan penuh curiga, ia mudah sekali tersinggung, kurang bertanggung jawab yaitu lari dari kenyataan yang seharusnya ia jalani, menutupi semua kesalahannya dengan alasan kondisi keluarganya. Hermanto mempunyai sifat sangat keras, ia sangat hati-hati dalam menjalankan rencana dan tidak mudah percaya kepada orang lain. Mang Karta mempunyai sifat jujur, sederhana, setia, ramah, sopan dalam menjalankan tugas-tugasnya, semangat kerjanya tinggi, ulet dan suka bekerja keras, rasa tanggung jawab yang besar terhadap tugas yang dibebankan kepadanya, rela mengorbankan dirinya dalam menjalankan tugas-tugasnya. Hendrik winata sebagai seorang laki-laki

yang bertingkah laku aneh, tidak yakin terhadap kemampuannya bahkan terkesan ragu-ragu dan kurang tegas dalam menjalankan perannya, mempunyai kesan bahwa nasib seseorang ada dalam tangannya.

Novel *Bukan Karena Kau* berlatar tempat di penginapan Haji Darmawi. Ada bagian tempat-tempat lainnya yang digunakan, yaitu di gerbong kereta api, di pabrik, di jalan, di rumah Haji Darmawi, rumah Hendrik Winata, rumah makan Tionghoa, kuburan, bahkan dalam bayangan Hasan yaitu di ruang sidang. Penggunaan latar tempat tersebut tidak terlalu dominan. Keseluruhan dari cerita berlatar tempat di penginapan Haji Darmawi, penggunaan latar di tempat lain sebagai pelengkap dan pendukung jalan cerita tentang perjalanan hidup tokoh Hasan.

Latar waktu dalam novel *Bukan Karena Kau* meliputi waktu petang hari, senja hari, pagi hari, menjelang pagi hari, malam hari, tengah malam, menjelang asar, menjelang maghrib, berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan, 7 tahun, 30 tahun, 2 tahun, 3 hari, 4 hari, 1 hari, 2 hari 2 malam, jam 6, jam 3, 1jam, 15 menit, 7 menit, 5 menit. Dari beberapa latar waktu yang mendominasi terjadinya peristiwa dalam cerita yaitu pada saat malam hari.

Latar sosial dalam novel *Bukan Karena Kau* yaitu berlatar sosial masyarakat kota tetapi tidak diungkapkan secara jelas dan pasti peristiwa itu terjadi. Di sini kota yang diperkirakan yaitu kota Solo dengan satu ciri khas makanan dari Solo yaitu kue serabi. Karcis yang diberikan Hasan kepada kondektur kereta api jurusan Jakarta-Surabaya. Untuk memperkuat dugaan tersebut adanya alasan keberadaan sungai Berantas di Jawa Timur yang tidak jauh dari kota Solo.

Dalam novel *Bukan Karena Kau*, tokoh Hasan merupakan tokoh yang pribadinya mengalami konflik batin. Di satu sisi hati nurani Hasan menolong Hermina bekas kekasihnya dari kesulitan ekonomi keluarganya, tetapi di sisi lain Hasan melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat yaitu perampokan yang mengakibatkan pembunuhan. Di sinilah akhirnya Hasan harus mengalami konflik-konflik batin. Dua dorongan yang berbeda saling bertentangan dalam hati Hasan. *Super ego* sebagai wakil dari hati nurani Hasan mendorong Hasan untuk mempertahankan prinsipnya menentang tindakan perampokan dan pembunuhan. Dorongan *id* mendorong Hasan untuk menolong Hermina bekas kekasihnya. *Ego* sebagai jalan tengah antara *super ego* dan *id* tidak dapat menjaga keseimbangan antara kedua dorongan tersebut, akibatnya muncul konflik batin pada diri Hasan.

Kenyataan kehidupan yang selalu bertentangan dengan hati nuraninya, telah membawa Hasan kepada konflik-konflik batin yang serius. Keinginan yang kuat dari Hasan untuk mempertahankan suara hati nuraninya bukan tanpa konsekuensi. Hasan harus mengalami akibat-akibatnya yang harus ditanggungnya. Akibat itu yaitu akibat psikis dan akibat sosial. Akibat psikis ini muncul karena *ego* tidak mampu menjaga keseimbangan antara dorongan dari *super ego* dan *id*. *Super ego* yang lebih berperan dalam diri Hasan untuk menyelesaikan setiap konflik batin yang terjadi, menyebabkan munculnya kecemasan-kecemasan pada diri Hasan. Untuk menghilangkan kecemasan, Hasan membentuk tiga mekanisme defensi. Tiga mekanisme defensi tersebut adalah rasionalisasi, sublimasi, dan kompensasi. Akibat psikis yang lebih serius bagi Hasan yaitu Hasan harus mati. Hasan mati

dengan kebanggaannya karena apa yang telah ia lakukan merupakan keinginannya sendiri secara sadar dan bukan karena paksaan orang lain.

Dari aspek bahasa dapat diketahui bahwa bahasa yang digunakan pengarang dalam novel *Bukan Karena Kau* tidak jauh dari penguasaan bahasa siswa, artinya kosakata yang digunakan dalam novel bisa dimengerti artinya oleh siswa. Dari aspek psikologis, maka novel *Bukan Karena Kau* mempunyai kesesuaian dengan tahap perkembangan siswa SMU. Hal ini disebabkan tahap perkembangan siswa SMU pada umumnya sudah memasuki tahap generalisasi sehingga mereka dapat memahami masalah-masalah kehidupan dengan berusaha menganalisis fenomena yang ada dalam kehidupan nyata. Dari aspek latar belakang budaya, maka novel *Bukan Karena Kau* menghadirkan latar sosial budaya yang dikenal siswa.

Relevansi novel *Bukan Karena Kau* sebagai bahan pembelajaran sastra juga ditunjukkan dengan adanya nilai-nilai psikologis yang terdapat dalam novel *Bukan Karena Kau*. Nilai-nilai psikologis itu antara lain: Hasan mengakui kesalahannya kepada pihak yang berwajib karena perampokan berdarah yang mengakibatkan tewasnya Mang Karta. Hasan ingin menunjukkan jati dirinya sebagai orang yang berani mengambil resiko atas perbuatannya. Di samping itu siswa SMU pada umumnya sedang dalam proses pencarian jati diri, sama seperti tokoh Hasan yang diceritakan dalam novel. Dengan demikian novel *Bukan Karena Kau* ini dapat dijadikan sebagai cermin bagi siswa dalam menemukan jati dirinya sehingga tidak salah langkah seperti tokoh Hasan.

## 5.2 Implikasi

Hasil penelitian terhadap novel membuktikan bahwa karya sastra dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui fakta-fakta kehidupan. Bukan saja fakta yang menggejala secara lahiriah tetapi juga secara batiniah.

Telah dijelaskan di atas bahwa novel *Bukan Karena Kau* mengisahkan tokoh yang bernama Hasan dalam tindakan kejahatan yaitu perampokan yang mengakibatkan pembunuhan. Hasan dihadapkan pada persoalan yang sebenarnya bertentangan dengan hati nuraninya tetapi di sisi lain ingin menolong Hermina bekas kekasihnya yang mengalami kesulitan ekonomi. Hal ini mengakibatkan Hasan mengalami konflik batin karena tindakannya bertentangan pula dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Dari gambaran cerita di atas dapat dikatakan bahwa apa yang disajikan oleh pengarang dalam novel *Bukan Karena Kau*, sebenarnya merupakan cermin dari gejala yang ada dalam kehidupan nyata. Di mana menolong orang lain tetapi harus mengorbankan dirinya ke dalam perbuatan yang melanggar norma-norma dan hukum yang ada serta mengakibatkan kefatalan bagi dirinya sendiri dan harus menanggung resikonya. Melalui permasalahan yang disajikan oleh Toha Mohtar dalam novel *Bukan Karena Kau*, kiranya hal itu dapat dijadikan sebagai bahan refleksi diri bagi setiap orang. Langkah ini dapat dimulai dari diri sendiri, untuk secara sadar mulai meningkatkan disiplin dan moralitas.

Selain hal di atas, dalam dunia pendidikan nilai-nilai tentang kehidupan dapat diambil dari tindakan tokoh Hasan, dan dapat dijadikan sebagai bahan untuk mendidik siswa agar mempunyai sikap hidup yang luhur. Bagi pendidik

diharapkan agar pendidik dapat mengarahkan anak didiknya untuk menemukan jati dirinya secara benar. Hal ini tentu tidak terlepas dari peran guru untuk turut mempersiapkan generasi muda penerus bangsa.

### 5.3 Saran

Berdasarkan hasil uraian di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. Selain penelitian berdasarkan pendekatan psikologi sastra pada tokoh Hasan dalam novel *Bukan Karena Kau*, penelitian dapat diarahkan pada pendekatan sosiologi sastra terhadap tokoh bawahan Haji Darmawi sebagai orang yang menerima nasib dengan apa adanya karena kesenjangan sosial di dalam masyarakatnya. Melalui pendekatan yang sama dapat diteliti pula apakah kejadian yang dihadirkan oleh pengarang dalam novel *Bukan Karena Kau*, benar-benar mencerminkan keadaan yang terjadi pada saat novel tersebut diciptakan?

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ambarwati, Ch. 1999. *Aspek Tanggung Jawab Tokoh Hasan Dalam Novel Bukan Karena Kau Karya Toha Mohtar Suatu Tinjauan Sosiologis*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Atmaja, Jiwa. 1986. *Notasi Tentang Novel dan Semiotika Sastra*. Ende: Nusa Indah.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Daradjat, Zakiah. 1985. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Depdikbud. 1995. *GBPP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta.
- Dirgagunarsa, Singgih. 1983. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Mutiara.
- Heerdjan, Soeharto. 1987. *Apa itu Kesehatan Jiwa* . Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Kartono, Kartini. 1984. *Psikologi Umum*. Bandung: Alumni.
- Mohtar, Toha. 1993. *Bukan Karena Kau*. Jakarta: Grasindo.
- Nawawi, H. Hadari dan H. Mimi Martini. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Oemarjati, Boes S. 1970. *Pengajaran Sastra Indonesia dan Pembinaan Apresiasi Sastra : Basis*. Yogyakarta : Kanisius.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Semi, Atar. 1984. *Kritik Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob dan saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusasteraan cet. 1*. Jakarta: Gramedia.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wellek, Rene dan Auistin Warren. Terjemahan oleh Melani Budianta. 1993. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta : Gramedia.



**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



F. Wiwin Fouwer Ningrum, 29 September 1976 di Kulon Progo Yogyakarta. Mengawali pendidikan formal di TK Nanggulan Kulon Progo Yogyakarta, lulus tahun 1982. Pendidikan Dasar diperoleh di SD Negeri Nanggulan IV Kulon Progo Yogyakarta, lulus pada tahun 1988 dan melanjutkan di SMP Kanisius Nanggulan Kulon Progo Yogyakarta hingga lulus tahun 1991. Pendidikan Menengah Atas ditempuh di SMA Sanjaya XIV Nanggulan Kulon Progo Yogyakarta, dan lulus pada tahun 1994. Pada tahun itu juga melanjutkan studi ke Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Di USD terdaftar sebagai mahasiswa pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Tugas akhir kuliah ditempuh dengan jalur skripsi dengan mengambil judul *Konflik Batin Tokoh Hasan Karya Toha Mohtar Suatu Tinjauan Psikologi Sastra dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMU*.

**SINOPSIS**

***BUKAN KARENA KAU***

Kisah seorang bekas pejuang yaitu Hasan, yang terjebak oleh nasib “terpaksa” ikut merampok dan mati tertembak lantaran ingin ikut meringankan beban ekonomi rumah tangga bekas pacarnya yang masih dicintainya. Meskipun pacarnya itu kini telah berhubungan dengan Hermanto yang menjadi otak perampokan yang telah menggantikan kedudukannya di samping Hermina bekas pacarnya itu. Ceritanya diawali dengan tertembaknya Hasan oleh Inspektur Dahana. Sebelum ajal datang, Hasan masih sempat menunjukkan di mana ia menyimpan uang hasil rampokannya beserta segulungan kertas folio yang berisi tulisan berhalaman-halaman mengisahkan mengapa ia sampai ikut merampok brankas milik Lo Peng Ho, pemilik pabrik minyak kelapa yang kaya. Kepulangan Hasan seorang bekas pejuang, akhirnya mengambil keputusan untuk kembali ke kota kelahirannya. Di kota asalnya ini, ia sudah tidak memiliki sanak saudara lagi. Terpaksalah ia tinggal di rumah penginapan Haji Darmawi, teman ayahnya dulu.

Tanpa dengan alasan yang jelas pula, ia memutuskan bermalam di rumah penginapan Haji Darmawi. Keputusan yang diambil dengan keraguan ini ternyata mengubah perjalanan hidupnya menjadi kelam hingga akhir hayatnya. Apa daya, nasib menghendaki lain. Hasan telah melangkah memasuki rumah penginapan milik Haji Darmawi yang tidak mempunyai keturunan itu. Di rumah penginapan itu pula ia mengalami dua peristiwa beruntun yang tidak saling mengait tetapi berdampak panjang. Pertama, ia ditawarkan Haji Darmawi menetap di kota itu dan mengambil alih rumah penginapan itu agar dikelola dengan lebih baik karena Haji

itu ingin pensiun. Kedua, beberapa hari kemudian Hasan bertemu dengan Hermina bekas pacarnya, yang datang bersama seorang laki-laki bernama Hermanto secara mencurigakan dan menginap di penginapan itu. Mereka datang larut malam, lalu menghilang dalam kamar dengan misterius. Ini yang membuat Hasan penasaran. Apalagi saat lonceng tembok berdentang dua kali, masuk seorang laki-laki yang dikenalnya sebagai penipu ulung yang pernah masuk penjara, Hendrik Winata, peranakan Indo – Belanda, tenggelam dalam kamar itu dengan mencurigakan. Sebagai bekas pejuang yang kerap merunduk memasuki daerah musuh, Hasan mengendap-endap, menguping di bawah jendela kamar itu. Naluri pejuangnya kembali menggelitiknyanya untuk sekedar menguping apa yang menjadi tujuan mereka.

Ternyata mereka merencanakan suatu niat yang di luar dugaannya. Niat yang menyeret Hasan sehingga Hasan terjerumus dalam perampokan berdarah yang akhirnya menimbulkan konflik batin yang berkepanjangan di hatinya. Mereka sedang merencanakan untuk membongkar brankas milik Lo Peng Ho yang diperkirakan sedang berisi uang sekitar tiga juta. Pagi harinya, Hermina muncul di kamarnya. Ia terus terang buka kartu. Hermina mengetahui segala sepak terjang Hasan, tetapi ia berjanji untuk tidak mengatakannya kepada Hermanto. Dua tahun setelah ia pisah dengan Hasan, ayahnya masuk penjara gara-gara terlibat perkara penggunaan uang kantor. Keluarga itu jadi berantakan. Hermanto datang sebagai penyelamat dengan jalan yang tidak benar. Hermina tidak bisa berbuat apa-apa. Ia semakin dalam terlibat. Meski Hasan mencoba untuk meluruskannya kembali, tampaknya telah terlambat jauh. Hermina yang

cantik itu, kini telah berubah menjadi wanita yang berani menantang mata Hasan. Sementara itu, dalam hati kecil Hasan masih tersimpan cinta pertama yang sulit untuk dihilangkan. Ia menjadi serba salah. Ia dengan mudah dapat membocorkan rahasia ini kepada polisi, tetapi ia mengkhawatirkan nasib Hermina selanjutnya.

Di samping itu Hermina terlanjur mengetahui posisi Hasan. Ia takut untuk dicap sebagai pengkhianat. Akhirnya Hasan terperosok mengingat bekas pejuang ini selama tujuh tahun dengan tanpa pekerjaan tetap mengunjungi hampir seluruh pulau Jawa mengadu untung, mencari pengalaman. Hasan tidak berani mengambil keputusan, ia membiarkan dirinya terhanyut tanpa tujuan. Dalam situasi seperti ini, nasib menyeretnya ke pabrik minyak kelapa milik Lo Peng Ho. Secara kebetulan pula. Darto, teman lamanya, di percaya Lo Peng Ho sebagai tangan kanannya sehingga mengetahui semua rahasia perusahaan itu termasuk brankas yang sedang direncanakan oleh Hermanto dan Hendrik untuk dirampok. Di luar rencana Hasan, ternyata Darto membuka rahasia brankas itu dalam pembicaraan santai di antara mereka berdua.

Sepulangnya ke rumah penginapan, situasi jadi terbalik. Hermina memberi tahu Hasan bahwa rencana dibatalkan karena Hermanto yang terkenal teliti itu menyangsikan informasi yang diberikan Hendrik sebagai tidak akurat. Hasan justru menawarkan dirinya untuk membantu karena ia mengetahui dengan rinci situasi brankas itu. Pada mulanya memang ditolak oleh Hermanto, tetapi penjelasan Hasan begitu meyakinkan. Akhirnya dengan sadar Hasan menggantikan kedudukan Hendrik. Bersama Hermanto, Hasan merampok brankas pabrik minyak kelapa milik Lo Peng Ho. Perampokan berjalan lancar, namun

meminta korban Mang Karta satu-satunya penjaga yang telah dilumpuhkannya ternyata masih menghadang dengan belati.

Pistol Hasan menyalak dan robohlah Mang Karta. Kematian Mang Karta ternyata adalah adik Haji Darmawi, kondektur kereta api, dan ahli melempar pisau itu, membuat Hasan jadi serba salah. Hermanto dan Hermina telah melarikan diri dengan sebagian uang rampokan, sementara Hasan masih di penginapan dengan harapan tidak dicurigai polisi. Namun demikian, peristiwa demi peristiwa berikutnya, menyudutkan posisi Hasan. Seusai upacara penguburan Mang Karta, Haji Darmawi mendadak sakit. Dapat dibayangkan betapa repotnya Hasan menghadapinya. Yang lebih merunyamkan adalah ternyata Hendrik mengetahui rahasia ini. Tidak ada jalan lain kecuali membagi uang rampokan dengannya. Hasan bagai hidup di ujung tanduk. Ia belum bisa menikmati uang rampokannya. Kegelisahannya ditumpahkan dalam catatan-catatan berhalaman-halaman dan ditinggalkan di bawah dipannya. Hasan ditembak oleh Inspektur Dahana.

